

**PELAKSANAAN TEKNIK MELAWAT DENGAN PENDAMPING AWAS
BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

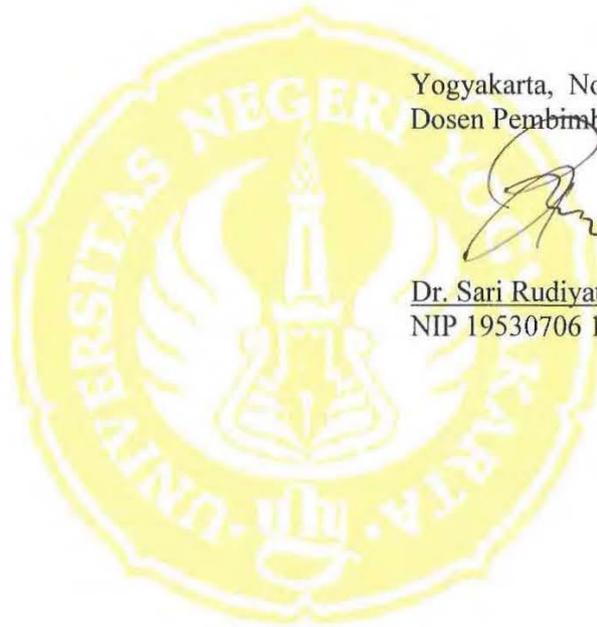


Oleh
Zikril Hakim
NIM 12103249001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “PELAKSANAAN TEKNIK MELAWAT DENGAN PENDAMPING AWAS BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Zikril Hakim, NIM 12103249001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



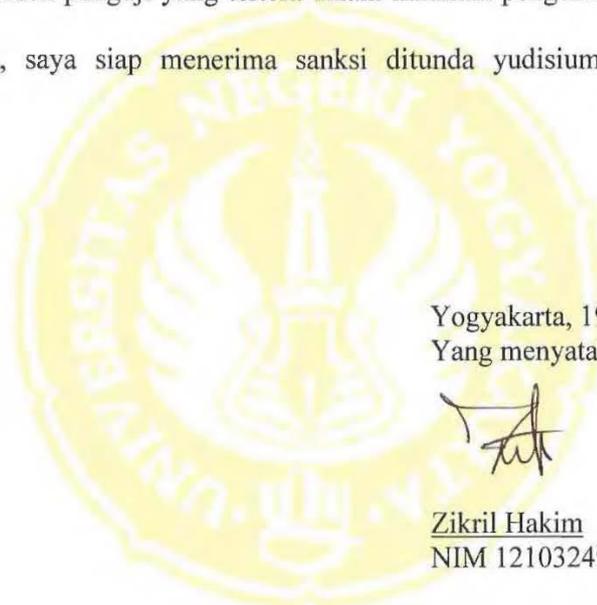
Yogyakarta, November 2016
Dosen Pembimbing,

Dr. Sari Rudiwati, M.Pd
NIP 19530706 197603 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

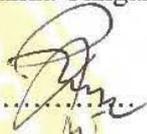
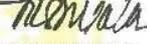


Yogyakarta, 19 Desember 2016
Yang menyatakan,

Zikril Hakim
NIM 12103249001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN TEKNIK MELAWAT DENGAN PENDAMPING AWAS BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Zikril Hakim, NIM 12103249001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M.Pd	Ketua penguji		19-12-2016
Aini Mahabbati, S.Pd., M.A	Sekretaris penguji		19-12-2016
Dr. Sigit Sanyata, M.Pd	Penguji Utama		19-12-2016

Yogyakarta, 21 DEC 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

*“The only person you should try to be better than, is the person you were
yesterday”*

(penulis)

*“The more that you read, the more things you will know. The more that you learn,
the more places you’ll go”*

(Dr. Seuss)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Astuti
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa dan Bangsa

**PELAKSANAAN TEKNIK MELAWAT DENGAN PENDAMPING AWAS
BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oleh
Zikril Hakim
NIM 12103249001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu empat orang mahasiswa yang menjadi pendamping awas mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pada pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, sebagian besar subjek menggunakan teknik melawat sesuai dengan teori dan sebagian subjek lainnya belum menggunakan teknik sesuai dengan teori; (2) kendala dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra adalah kesulitan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di medan yang tidak kondusif serta kesulitan menyesuaikan teknik yang akan digunakan secara tepat, selain itu kendala lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra adalah minimnya kepedulian warga kampus terhadap penyandang tunanetra dan pemahaman mahasiswa awas mengenai teknik melawat dengan pendamping awas masih kurang.

Kata kunci : *mahasiswa tunanetra, pendamping awas, teknik melawat dengan pendamping awas*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta” disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajarannya, yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama studi.
4. Dr. Sari Rudiwati, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi.

5. Tim penguji yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian saya.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang bermanfaat.
7. Karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu memberikan fasilitas guna memperlancar studi selama proses perkuliahan.
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis dalam segala hal.
9. Keluarga Besar Pendidikan Luar Biasa (PLB) Tahun Angkatan 2012, khususnya PLB C, terimakasih atas kebersamaannya dan kekeluargaannya selama menimba ilmu bersama.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Demikian tugas akhir ini disusun, penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis menerima saran, komentar dan kritik yang membangun untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 19 Desember 2016
Penulis,



Zikril Hakim
NIM 12103249001

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tunanetra	11
1. Pengetian Tunanetra.....	11
2. Karakteristik Penyandang Tunanetra.....	13
3. Hambatan Penyandang Tunanetra Pada Perkembangan Orientasi dan Mobilitas	16

B.	Tinjauan Tentang Orientasi dan Mobilitas	17
1.	Pengertian Orientasi dan Mobilitas.....	17
2.	Teknik-teknik Orientasi dan Mobilitas	19
C.	Tinjauan Tentang Teknik Melawat dengan Pendamping Awas	20
1.	Teknik Dasar untuk Pendamping Awas.....	24
2.	Teknik Melewati Jalan Sempit.....	26
3.	Teknik Melewati Pintu Tertutup.....	28
4.	Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga	34
5.	Teknik Duduk	38
6.	Teknik Masuk Mobil.....	41
7.	Teknik Memindahkan Pegangan Tangan.....	42
8.	Teknik Berbalik Arah	44
9.	Teknik Menerima atau Menolak Ajakan untuk Didampingi Orang Awas	45
D.	Kerangka Pikir	47
E.	Pertanyaan Penelitian.....	51
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	52
B.	Pendekatan Penelitian	53
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	53
1.	Tempat Penelitian	53
2.	Waktu Penelitian.....	54
D.	Subjek Penelitian	55
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	56
1.	Observasi.....	56
2.	Wawancara.....	57
F.	Instrumen Penelitian	58
1.	Pedoman Observasi.....	59
2.	Pedoman Wawancara.....	60
G.	Teknik Keabsahan Data	63
H.	Teknik Analisis Data.....	65

1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	65
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	66
3. <i>Conclusion</i> (Penarikan Kesimpulan)	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	68
1. Deskripsi Lokasi	68
2. Deskripsi Subjek Penelitian	74
3. Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta	78
a. Hasil Pelaksanaan Teknik Dasar untuk Pendamping Awas	78
b. Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Jalan Sempit	80
c. Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Pintu Tertutup.....	82
d. Hasil Pelaksanaan Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga	86
e. Hasil Pelaksanaan Teknik Duduk	91
f. Hasil Pelaksanaan Teknik Masuk Mobil	94
g. Hasil Pelaksanaan Teknik Memindahkan Pegangan Tangan	97
h. Hasil Pelaksanaan Teknik Berbalik Arah	100
i. Hasil Pelaksanaan Teknik Menerima atau Menolak Ajakan untuk Didampingi Orang Awas	
4. Kendala dalam Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas di FIP Universitas Negeri Yogyakarta.....	104
a. Pendamping Awas	104
b. Mahasiswa Tunanetra	108
B. Pembahasan Hasil Penelitian	113
1. Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas.....	113
2. Kendala yang dihadapi Terkait Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas	129
C. Keterbatasan Penelitian	131
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	132
B. Saran	134

DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	54
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi terhadap Pendamping Awas dan Mahasiswa Tunanetra.....	59
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara terhadap Pendamping Awas	61
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara terhadap Mahasiswa Tunanetra	63
Tabel 5. Identitas Subjek Penelitian.....	74

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Alur Pikir Penelitian.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	138
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	141
Lampiran 3. Hasil Oservasi.....	145
Lampiran 4. Hasil Wawancara	160
Lampiran 5. Display Data Hasil Penelitian.....	210
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	224
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian	230

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang tunanetra dapat diartikan sebagai seorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatan sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungan (Irham Hosni, 1996:62). Berdasarkan definisi tersebut, penyandang tunanetra mengalami gangguan pada salah satu jenis indra yang berperan penting dalam menerima informasi yaitu indra penglihatan. Hambatan penglihatan ini mengakibatkan penyandang tunanetra mengalami kesulitan dalam berpindah tempat secara bebas. Keterbatasan dalam berpindah tempat berdampak pada rendahnya pengalaman penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar.

Pendidikan tinggi untuk penyandang disabilitas sudah lebih diperhatikan, beberapa perguruan tinggi menerima penyandang disabilitas untuk dapat menempuh pendidikan tinggi. Salah satu penyandang disabilitas yang diberi kesempatan mengikuti pendidikan tinggi adalah penyandang tunanetra, penyandang tunanetra dianggap mampu mengikuti pendidikan tinggi. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kebijakan untuk menerima penyandang disabilitas di beberapa fakultas yang memungkinkan dan ditempatkan di jurusan yang sesuai dengan kemampuan para penyandang disabilitas. Selain itu, Universitas Negeri Yogyakarta membangun aksesibilitas

bagi penyandang disabilitas, seperti *ramp*, *ramp* merupakan jalur melandai yang memudahkan penyandang disabilitas pengguna kursi roda untuk lewat secara mandiri. Aksesibilitas tersebut masih terbatas untuk penyandang disabilitas tertentu, sedangkan aksesibilitas yang dibutuhkan oleh penyandang tunanetra masih belum tersedia secara maksimal di Universitas Negeri Yogyakarta seperti belum tersedianya *guide block* dan *dot block*. Penyandang tunanetra merupakan klasifikasi penyandang disabilitas yang mendominasi di Universitas Negeri Yogyakarta, tepatnya di Fakultas Ilmu Pendidikan. Penyandang tunanetra yang menempuh jenjang pendidikan di FIP UNY pada tahun 2016 berjumlah enam mahasiswa. Oleh karena itu, berkaitan dengan keterbatasan tunanetra dalam berpindah tempat berdampak pada rendahnya pengalaman tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar, sehingga mahasiswa tunanetra membutuhkan pendamping awas dalam melakukan orientasi dan mobilitas.

Orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh penyandang tunanetra untuk mempermudah aktivitas penyandang tunanetra sehari-hari, orientasi dan mobilitas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling terhubung untuk dapat membantu penyandang tunanetra dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Ketika berpindah dari satu tempat ke tempat lain dibutuhkan pengetahuan untuk menyerap informasi tersisa yang dapat diterima oleh indra lain mengenai kondisi lingkungan sekitar agar penyandang tunanetra tidak mengalami banyak kesulitan ketika akan melakukan suatu aktivitas, dengan kata lain ketika melakukan mobilitas

dibutuhkan pengetahuan orientasi mengenai medan yang dilalui oleh penyandang tunanetra. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari tentunya penyandang tunanetra dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai orientasi dan mobilitas, namun untuk mempermudah pelaksanaan orientasi dan mobilitas di suatu lingkungan dibutuhkan aksesibilitas yang mendukung penyandang tunanetra tersebut.

Aksesibilitas merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk penyandang disabilitas seperti tunanetra, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat alternatif lain untuk membantu penyandang tunanetra beradaptasi dengan lingkungannya melalui orientasi dan mobilitas. Salah satu alternatif untuk orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra dengan menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas. Seorang pendamping awas dapat bertindak sebagai alat yang membantu mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas, adapun teknik dalam orientasi dan mobilitas menurut Sunanto (2005:121) terbagi menjadi empat yaitu; 1) teknik berjalan dengan pendamping awas, 2) tongkat, 3) Anjing penuntun (*dog guide*), dan 4) alat bantu elektronik. Keempat teknik dapat mempermudah penyandang tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan sekitarnya. Penyandang tunanetra dapat menggunakan tongkat, anjing penuntun dan alat bantu elektronik jika ingin melawat secara mandiri dan penyandang tunanetra dapat menggunakan teknik berjalan dengan pendamping awas jika ingin melawat dengan bantuan orang lain. Ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas maka peran pendamping

awas sangat dibutuhkan dalam membantu mahasiswa tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus.

Dalam teknik pendamping awas terdapat kontak fisik antara penyandang tunanetra dan pendamping awasnya, kontak fisik ini tentunya disertai interaksi sosial antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas. Pendamping awas dapat menjadi sumber informasi sekaligus dapat bertindak sebagai tutor sebaya bagi penyandang tunanetra, dengan adanya pendamping awas, penyandang tunanetra dapat lebih leluasa untuk mencoba dan mengenal fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungannya. Pendamping awas bagi seorang tunanetra idealnya merupakan seseorang yang mengerti atau paham mengenai teknik melawat dengan pendamping awas untuk mendampingi mahasiswa tunanetra, namun tidak semua teman sebaya ataupun pendamping awas dari mahasiswa tunanetra mengerti mengenai teknik melawat dengan pendamping awas bagi penyandang tunanetra.

Kehadiran seorang pendamping awas sangat dibutuhkan oleh mahasiswa tunanetra di lingkungannya. Selain itu, lingkungan sosial di kampus yang masih belum kondusif dengan lingkungan inklusif menyebabkan mahasiswa lain masih kurang dalam berinteraksi dan memberikan bantuan pada mahasiswa tunanetra ketika sedang berada di jalan atau melakukan orientasi dan mobilitas karena perasaan masih ragu-ragu untuk menyapa dan memberikan bantuan terhadap mahasiswa tunanetra.

Aksesibilitas di Universitas Negeri Yogyakarta belum secara maksimal mengakomodasi kebutuhan mahasiswa tunanetra dalam membantu melakukan

orientasi dan mobilitas secara mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas fisik untuk penyandang disabilitas yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta belum secara maksimal mengakomodasi kebutuhan penyandang tunanetra, fasilitas yang masih dibutuhkan oleh penyandang tunanetra seperti *guide block*, *dot block*, toilet dengan pegangan besi, dan lift dengan tulisan Braille belum tersedia sepenuhnya. Hal ini menyebabkan mahasiswa tunanetra masih memerlukan bantuan dari orang lain atau pendamping awas dalam mengenal lingkungan sekitar dan membantu mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada bulan November 2015, selama ini yang bertindak sebagai pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra adalah mahasiswa lain yang merupakan teman dekat di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang bertindak sebagai pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra bertindak sebagai teman berbicara, menuntun dan mengantarkannya ke tempat yang dituju. Namun, belum diketahui apakah pendamping awas menggunakan teknik yang sesuai dengan teori pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian mengenai pelaksanaan tehnik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi penting dilakukan. Banyak aspek dari pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas yang belum diketahui, baik itu dari pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas, pemahaman

pendamping awas mengenai teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra, kendala dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas, dan solusi yang perlu dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Fasilitas fisik (sarana dan prasarana) belum memadai dengan kebutuhan mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri.
2. Kurangnya informasi di lingkungan kampus yang bisa diperoleh mahasiswa tunanetra jika melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri.
3. Rendahnya pengalaman mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri di lingkungan kampus
4. Masyarakat di lingkungan kampus belum sepenuhnya terbiasa dengan keberadaan mahasiswa tunanetra.
5. Belum diketahuinya pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berbagai identifikasi masalah yang telah dijabarkan tidak diteliti semuanya karena permasalahan mengenai orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra sangat kompleks. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu pada poin lima, yaitu belum diketahuinya pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus, khususnya tentang pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan oleh berbagai pihak, sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa Tunanetra

Hasil penelitian ini dapat mempermudah mahasiswa tunanetra untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan memperoleh informasi yang ada sebagai dampak positif dari pemahaman pendamping awas mengenai teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra.

b. Bagi Pendamping Awas

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pendamping awas dalam mendampingi mahasiswa tunanetra dengan menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan juga input bagi sivitas akademika dan peneliti lain yang juga memiliki ketertarikan dengan program pendidikan inklusif bagi

mahasiswa tunanetra, serta dapat membantu institusi perguruan tinggi dalam membuat suatu kebijakan dan program yang tepat untuk membantu aksesibilitas mahasiswa tunanetra.

G. Batasan Istilah

1. Mahasiswa tunanetra adalah seseorang mahasiswa yang mengalami keterbatasan pada indra penglihatannya sehingga mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari, namun telah diajarkan kemampuan orientasi dan mobilitas untuk meminimalkan kendala yang dialaminya. Mahasiswa tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Pendamping awas adalah seseorang yang bertindak sebagai penuntun mahasiswa tunanetra dalam membantu melakukan aktivitas orientasi dan mobilitas serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas. Pendamping awas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang bertindak sebagai penuntun mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan tidak mengalami gangguan penglihatan serta berada di sekitar mahasiswa tunanetra.
3. Teknik melawat dengan pendamping awas adalah cara berjalan atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan dari orang yang tidak mengalami hambatan penglihatan dalam ruang lingkup orientasi dan mobilitas. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam teknik

melawat dengan pendamping awas mencakup teknik mengajak dengan sentuhan, teknik menolak bantuan, teknik berjalan di jalan sempit, berjalan melalui pintu tertutup, teknik naik dan turun tangga, teknik duduk di kursi, teknik menaiki kendaraan, teknik memindahkan pegangan, dan teknik berbalik arah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Menyebut kata tunanetra secara umum dapat diartikan sebagai kondisi seorang yang mengalami kerusakan pada indra penglihatannya sehingga menyebabkan subyek bersangkutan mengalami permasalahan melakukan aktivitas yang membutuhkan indra penglihatan sebagai dampak dari kerusakan pada indra penglihatan yang dialaminya. Secara harafiah tunanetra berasal dari dua kata, yaitu tuna dan netra. Menurut Purwaka Hadi (2005:36) tuna yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki dan netra yang berarti mata, namun demikian kata tunanetra adalah suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata. Jadi menurut pendapat di atas tunanetra berarti kondisi seseorang yang indra penglihatannya yaitu mata mengalami kerusakan, kehilangan, terhambat, terganggu, atau bahkan sudah tidak memiliki indra penglihatan yang menyebabkan penyandang tunanetra bersangkutan mengalami permasalahan atau kerugian sebagai dampak dari kerusakan organ mata yang dialaminya.

Stanford (1979) dalam Adrian dan Elkins (1994:350) menyatakan bahwa:

A person is regarded as legally blind if the visual acuity in both eyes with proper refractive lenses is 20/200 (6/60) or less with the snellen chart, or if the greatest diameter in the field of vision in both eyes is less than 20 degrees. That means that a person is regarded as blind if when wearing glasses or contact lenses he can only see at a distance of 20 feet (6 metres) or less, those things that a person with normal eyesight can see at a distance of 200 feet (60 metres).

Dari pendapat Stanford (1979) dapat diartikan bahwa seseorang dinyatakan buta secara legal jika ketajaman penglihatan dari kedua mata dengan refraksi lensa 20/200 dalam satuan kaki atau 6/60 dalam satuan meter atau kurang setelah dites menggunakan *snellen chart* atau jika diameter dalam lapang pandang dari kedua matanya tidak lebih dari 20 derajat. Ini berarti bahwa seseorang dikatakan buta jika saat memakai kacamata atau lensa kontak dia hanya dapat melihat pada jarak 20 kaki (6 meter) atau kurang, tetapi orang dengan mata normal dapat melihatnya pada jarak 200 kaki (60 meter).

Deskripsi lain tentang tunanetra dikemukakan oleh Richard (2006:484) yang menyatakan bahwa “*Visual impairment including blindness is defined in the individuals with disabilities education act (IDEA) as an impairment in vision that, even with correction, adversely affects an individual’s education performance. The term includes both partial sight and blindness*”. Dari pendapat Richard (2006) diketahui bahwa tunanetra termasuk buta didefinisikan dalam tindakan pendidikan individu dengan ketidakmampuan atau disabilitas sebagai seorang yang mengalami kecacatan penglihatan walaupun telah dikoreksi hambatan

penglihatan tersebut mengganggu kinerja pendidikan individu tersebut. Istilah ini termasuk tunanetra kurang lihat dan buta.

Berdasarkan pendapat Stanford (1979) dan Richard (2006) dapat ditegaskan bahwa penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami hambatan atau kecacatan pada indra penglihatan. Hambatan penglihatan tersebut mempengaruhi kemampuan penyandang tunanetra dalam beraktivitas di lingkungan Sekitar.

2. Karakteristik Penyandang Tunanetra

Hambatan pada indra penglihatan yang dialami oleh penyandang tunanetra menyebabkan yang bersangkutan mengalami hambatan dalam beraktivitas sebagaimana layaknya orang awas. Hambatan yang dialaminya menyebabkan penyandang tunanetra mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam upaya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya menimbulkan sikap dan perilaku tertentu yang dilakukan oleh penyandang tunanetra sebagai dampak dari gangguan indra penglihatan yang dialaminya sehingga menyebabkan penyandang tunanetra memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu.

“Kekurangan dalam penglihatan atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya akan mempunyai akibat. Akibat tersebut berupa berbagai masalah yang secara sadar maupun tidak sadar mereka lakukan. Masalah tersebut berupa kegiatan yang dilakukan penyandang tunanetra. Itulah karakteristik atau ciri khas tunanetra” (Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw, 1996:11).

Berdasarkan pendapat Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw (1996), hambatan yang dialami oleh penyandang tunanetra

sebagai dampak dari kekurangan atau kehilangan indra penglihatannya akan menyebabkan penyandang tunanetra melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang menjadi karakteristik mereka. Berbagai kegiatan tersebut secara sadar maupun tidak sadar menimbulkan permasalahan yang akan berdampak pada perkembangan penyandang tunanetra.

Menurut Purwaka Hadi (2005:49) perilaku penyandang tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua penyandang tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi, karakteristik lainnya. Dengan demikian menurut Purwaka Hadi suatu perilaku pada mulanya merupakan sebuah ciri khas atau karakteristik yang bersifat individu dan tiap orang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, namun pada perkembangannya hampir semua penyandang tunanetra memiliki karakteristik atau ciri khas yang sama sebagai dampak dari hambatan penglihatan yang dialaminya.

Karakteristik Penyandang Tunanetra Menurut Purwaka Hadi (2005:49) dibagi kedalam dua kelompok yaitu karakteristik fisik dan karakteristik psikis. Lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut:

a. Karakteristik Fisik

Ciri khas ketunanetraan dapat dilihat langsung dari keadaan bola mata secara anatomi maupun fisiologi maupun keadaan postur tubuhnya. Kekurangan penglihatan dari sejak lahir mempunyai dampak yang mengganggu perkembangan motorik, lambat dan kasar

pada keterampilan motorik awal. Bayi dan anak-anak muda yang mengalami ketunanetraan sering menunjukkan perkembangan kontrol otot yang buruk pada kepala, leher, dan otot-otot tubuh.

b. Karakteristik Psikis

Ciri khas ketunanetraan secara psikis sering menunjukkan perilaku yang kaku (*rigidity*) yang disebabkan oleh: (1) kurangnya ekspresi dan gerak-gerik muka sehingga memberikan kesan kebekuan muka atau kekakuan wajah; (2) kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku yang merupakan akibat dari terhambatnya kemampuan orientasi dan mobilitas, juga sering ditemukannya tingkah laku adatan atau *blindism*.

Penyandang tunanetra tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan. Rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan ini menyebabkan penyandang tunanetra mempunyai sikap dan perilaku curiga terhadap lingkungan, tidak mandiri atau ketergantungan pada orang lain, mudah putus asa, serta sulit menyesuaikan diri.

3. Hambatan Penyandang Tunanetra Pada Perkembangan Orientasi dan Mobilitas

Seseorang yang mengalami hambatan penglihatan atau yang dikatakan tunanetra tentunya menyebabkan penyandang tunanetra memiliki permasalahan yang dihadapinya akibat dari kerusakan indra penglihatan yang dialaminya. Terjadinya kerusakan penglihatan tentunya memberikan dampak yang cukup besar secara psikologis bagi penyandang tunanetra, salah satu dampak dari hambatan indra penglihatan yang dialami oleh penyandang tunanetra terlihat pada perkembangan orientasi dan mobilitas.

Menurut Purwaka Hadi (2005:59) akibat adanya keterbatasan orientasi dan mobilitas, maka penyandang tunanetra akan terhambat dalam 3 aspek kehidupan yaitu; 1) hambatan dalam memperoleh pengalaman atau informasi baru, 2) hambatan dalam mengadakan hubungan sosial dan kegiatan kemasyarakatan, dan 3) hambatan dalam membentuk kemandirian.

Dari pendapat Purwaka Hadi (2005) dapat ditegaskan bahwa hambatan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra menyebabkan perkembangan orientasi dan mobilitasnya terganggu serta menyebabkan penyandang tunanetra memiliki kendala dalam memperoleh informasi baru karena informasi yang dapat diterima oleh penyandang tunanetra terbatas. Selain itu, penyandang tunanetra mengalami hambatan dalam mengadakan hubungan sosial karena penyandang tunanetra tidak dapat

melihat dan mengetahui keberadaan orang-orang disekitarnya. Dampak dari keterbatasan orientasi dan mobilitas yang dimiliki penyandang tunanetra berpengaruh terhadap kemandiriannya menyebabkan penyandang tunanetra memiliki ketergantungan terhadap orang lain karena tidak semua aktivitas fisik dapat dilakukan oleh penyandang tunanetra sehingga.

B. Tinjauan Tentang Orientasi dan Mobilitas

1. Pengertian Orientasi dan Mobilitasi

Orientasi dan Mobilitas adalah suatu rangkaian pengetahuan dan keterampilan, untuk itu seorang tunanetra perlu banyak berpikir untuk mengenal dan menyerap segenap informasi yang diterima indranya, (Muhdar Munawar dan Ate Suwandi, 2013:6). Berdasarkan pendapat tersebut orientasi dan mobilitas merupakan sebuah rangkaian dari pengetahuan mengenai kondisi lingkungan yang dapat diterima oleh indra lain yang masih berfungsi dan keterampilan untuk bergerak dalam lingkungan tersebut. Sementara itu menurut Sunanto (2005:114) orientasi dan mobilitas merupakan dua keterampilan yang tak terpisahkan yaitu orientasi mental dan gerakan fisik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa orientasi dan mobilitas merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan, seorang penyandang tunanetra dapat bergerak dari satu tempat ketempat lain secara aman dengan adanya pengetahuan orientasi mengenai lingkungan yang akan dituju.

Deskripsi lain tentang orientasi dan mobilitas dikemukakan oleh Asep AS. Hidayat & Ate Suwandi (2013:46) yang menyatakan bahwa:

Orientasi merupakan penggunaan indra-indra yang masih berfungsi di dalam menentukan posisi diri, dengan kata lain orientasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyadari keadaan atau posisi dirinya dalam suatu lingkungan dan hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada di lingkungan tersebut, sedangkan mobilitas yaitu kemampuan serta kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak, atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat dengan teknik yang efektif.

Dari pendapat Asep AS. Hidayat & Ate Suwandi (2013) diketahui bahwa orientasi dan mobilitas merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling terhubung untuk dapat membantu penyandang tunanetra dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dalam melakukan mobilitas dibutuhkan sebuah pengetahuan untuk menyerap informasi yang tersisa yang dapat diterima oleh indra lain mengenai kondisi lingkungan sekitar agar penyandang tunanetra tidak mengalami banyak kesulitan ketika akan melakukan suatu aktivitas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daniel P. Hallahan, dkk (2009:389) yang menyatakan “*orientation and mobility (O & M) skills refer to the ability to have a sense of where one is in relation to other people, objects, and landmarks (orientation) and to move through the environment (mobility)*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa orientasi dan mobilitas adalah keterampilan yang mengacu pada kemampuan untuk merasakan keberadaan orang lain, objek dan petunjuk ciri medan (orientasi) dan untuk bergerak dalam lingkungan (mobilitas).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi dan mobilitas merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan karena keduanya saling berkaitan dan menunjang satu sama lain, orientasi merupakan sebuah pengetahuan untuk mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spatial (ruang) dan mobilitas merupakan keterampilan untuk bergerak atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain yang dikehendaki. Agar seorang tunanetra dapat bergerak dengan leluasa dan aman tentunya dibutuhkan pengetahuan tentang kondisi lingkungan disekitarnya, begitu juga sebaliknya jika penyandang tunanetra sudah mengetahui tentang kondisi lingkungan disekitarnya tentunya dia dapat bergerak atau berpindah tempat dengan leluasa menggunakan keterampilan mobilitasnya.

2. Teknik-teknik Orientasi dan Mobilitas

Dalam orientasi dan mobilitas terdapat bermacam-macam teknik yang digunakan untuk membantu penyandang tunanetra. Teknik-teknik yang telah ada digunakan untuk mempermudah penyandang tunanetra melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Teknik-teknik dalam orientasi dan mobilitas juga disebut sebagai alat bantu yang secara spesifik membantu penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas.

Menurut Sunanto (2005:121) “ada empat sistem mobilitas yang biasa digunakan oleh penyandang tunanetra yaitu berjalan dengan

pendamping awas, tongkat, anjing penuntun (*dog guide*), dan alat bantu elektronik”.

Pendapat lain yang relatif sama dikemukakan oleh Irham Hosni (1996:101) yang menyatakan bahwa “secara umum ada empat jenis alat bantu orientasi dan mobilitas yang biasa dipergunakan yaitu pendamping awas, tongkat panjang, anjing penuntun, dan alat bantu elektronik”.

Dari pendapat Sunanto (2005) dan Irham Hosni (1996) dapat ditegaskan bahwa teknik dalam orientasi dan mobilitas digunakan semata-mata sebagai alat untuk membantu mempermudah mobilitas penyandang tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Secara umum terdapat empat teknik dalam membantu penyandang tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas, yaitu Teknik melawat dengan pendamping awas, teknik melawat dengan menggunakan tongkat panjang, teknik melawat dengan anjing penuntun (*dog guide*), dan teknik melawat dengan alat bantu elektronik. Semua teknik tersebut digunakan untuk mempermudah penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas sesuai dengan situasi dan lokasi penyandang tunanetra tersebut.

C. Tinjauan Tentang Teknik Melawat dengan Pendamping Awes

Teknik melawat dengan pendamping awes merupakan salah satu teknik orientasi dan mobilitas yang menggunakan bantuan dari orang lain atau pendamping awes untuk membantu penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan disekitarnya. Sunanto (2005:121) mengemukakan bahwa “keterampilan berjalan dengan bantuan atau pendamping orang awes dalam sistem O&M dikenal dengan istilah pendamping awes (*human guide* atau *sighted guide*)”. Teknik pendamping awes yang dibicarakan disini utamanya digunakan oleh pendamping dalam mendampingi penyandang tunanetra. Adapun secara singkat penggunaan teknik melawat dengan pendamping awes ketika mendampingi penyandang tunanetra yaitu pendamping berjalan setengah langkah ke depan mendahului penyandang tunanetra untuk menjaga atau melindungi kemungkinan terjadinya bahaya. Penting diperhatikan bahwa penyandang tunanetra harus memegang lengan pendamping pada posisi yang aman dengan tangan yang tepat yaitu tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awes di atas siku dengan ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping sehingga gerakannya tidak terhalang. Selain itu penyandang tunanetra dapat memperoleh informasi tentang gerakan selanjutnya melalui gerakan lengan pendamping.

Teknik melawat dengan pendamping awes memudahkan penyandang tunanetra untuk dapat bergerak lebih bebas, aman dan nyaman, namun perlu digaris bawahi bahwa sebuah teknik tentunya tidaklah sempurna dan memiliki

kekurangan dan kelebihan tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Daniel P.Hallahan, dkk (2009:404) yang menyatakan

“Human guides undoubtedly enable people with visual impairment to have the greatest freedom in moving about safely. However, most O & M specialists do not recommend that this be the primary means of navigation because it fosters too much dependence on other people. There are times however, when the use of human guide is warranted.”

Dari pendapat P.Hallahan, dkk (2009) dapat dipahami bahwa teknik melawat dengan pendamping awas disamping memiliki kelebihan dalam mempermudah penyandang tunanetra untuk dapat bergerak bebas dan nyaman, namun kebanyakan ahli orientasi dan mobilitas tidak merekomendasikan untuk terus melakukan teknik melawat dengan pendamping awas tanpa melihat situasi akan menyebabkan penyandang tunanetra memiliki ketergantungan berlebihan terhadap orang lain dan tentunya hal tersebut tidak baik untuk perkembangan kemandirian penyandang tunanetra.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hill (dalam Sunanto, 2005:123) mengenai keuntungan dan kekurangan teknik melawat dengan pendamping awas. Adapun keuntungan dan kekurangan teknik melawat dengan pendamping awas dikaji sebagai berikut:

1. Keuntungan

- a. Jika pendamping awas menggunakan teknik ini secara tepat, maka penyandang tunanetra akan berjalan dengan aman dan efisien. Teknik melawat dengan pendamping awas dimaksudkan untuk menjamin penyandang tunanetra dapat sampai ke tempat yang dituju dengan cepat dan aman tanpa mengalami kendala yang berarti.

- b. Pendamping menjadi sumber informasi tentang lingkungan yang konstan bagi penyandang tunanetra. Teknik melawat dengan pendamping awas dapat membantu penyandang tunanetra melakukan orientasi terhadap lingkungan tempat dia berada dan memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan tempatnya berada melalui penjelasan secara terperinci dari pendamping awas.
- c. Teknik ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kesadaran *kinesthetic* dan konsep orientasi. Seiring dengan berjalannya waktu dan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas, pemahaman penyandang tunanetra mengenai lingkungannya akan semakin kuat.

2. Kekurangan

- a. Banyak orang awas yang belum mengerti cara atau teknik mendampingi penyandang tunanetra. Penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas memang mempermudah penyandang tunanetra, namun lain halnya jika orang-orang disekitar lingkungan penyandang tunanetra tidak memahami teknik mendampingi penyandang tunanetra maka akan menyebabkan kesulitan bagi penyandang tunanetra maupun pendamping awas.
- b. Teknik ini sering menimbulkan ketergantungan. Teknik melawat dengan pendamping awas memang mempermudah penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas terhadap lingkungan di sekitarnya, namun jika sering digunakan maka akan

mengganggu konsep kemandirian penyandang tunanetra dan menyebabkan ketergantungan yang berlebihan terhadap pendamping awas.

- c. Penyandang tunanetra kemungkinan menjadi kurang perhatian terhadap informasi yang ada di lingkungannya dan kurang melakukan orientasi. Sebagai dampak dari ketergantungan yang dialami oleh penyandang tunanetra terhadap pendamping awas menyebabkan tunanetra tetap berada pada zona nyaman dan menjadi kurang melakukan orientasi dan kurang memperhatikan informasi mengenai lingkungan di sekitarnya karena merasa hal tersebut tidak terlalu penting ketika berada dekat dengan pendamping awas.

Terdapat bermacam-macam teknik melawat dengan pendamping awas.

Adapun teknik-teknik dalam melawat dengan pendamping awas menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:44) adalah; (1) teknik dasar untuk pendamping awas; (2) melewati jalan sempit; (3) melewati pintu tertutup; (4) menaiki dan menuruni tangga; (5) teknik duduk; (6) teknik masuk mobil; (7) memindahkan pegangan tangan; (8) teknik berbalik arah; (9) menerima atau menolak ajakan untuk didampingi orang awas. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Teknik Dasar untuk Pendamping Awas

Menurut Irham Hosni (1996:200) terdapat tiga teknik dasar untuk pendamping awas yaitu membuat kontak, cara penyandang tunanetra

memegang pendamping awas, posisi penyandang tunanetra dengan pendamping. Seterusnya dapat dikaji sebagai berikut:

a. Membuat Kontak

Ketika membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra (mengajak penyandang tunanetra) perlu dilakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap penyandang tunanetra, adapun caranya adalah pendamping awas harus menyentuh punggung tangan penyandang tunanetra dengan punggung tangannya terlebih dahulu kemudian respon dari penyandang tunanetra apakah dia menerima atau menolak tawaran untuk didampingi. Apabila penyandang tunanetra yang akan mengajak pendamping awasnya maka si penyandang tunanetra dapat pula menyentuh tangannya atau dengan ucapan lisan.

b. Cara Penyandang Tunanetra Memegang Pendamping Awas

Setelah mendapat kontak dari pendampingnya dengan sentuhan dan penyandang tunanetra menerima untuk didampingi oleh pendamping awas, maka penyandang tunanetra segera memegang dengan erat lengan pendamping di atas siku. Ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping (apabila pendamping awas menggunakan lengan kanan untuk mendampingi penyandang tunanetra, maka penyandang tunanetra menggunakan tangan kiri untuk memegang lengan pendamping awas sehingga ibu jari

penyangang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping awas). Perlu diperhatikan bahwa lengan penyangang tunanetra tetap lentur pada siku, sedangkan lengan atas penyangang tunanetra tetap rapat pada badannya.

c. Posisi Penyangang Tunanetra dengan Pendamping

Posisi ketika akan mendampingi penyangang tunanetra perlu diperhatikan, penyangang tunanetra harus berposisi setengah langkah di belakang pendamping awas dengan bahu sejajar di belakang bahu pendamping awas (jika tinggi penyangang tunanetra dan pendamping awas sama). Penting bagi penyangang tunanetra untuk diperhatikan agar tetap menjaga lengannya rapat dengan badan terutama dalam berjalan dan berbelok ke kiri atau ke kanan, maupun ketika kembali. Hal ini untuk menghindari gerakan yang berlebihan dari pendamping.

2. Teknik Melewati Jalan Sempit

Dalam melewati jalan sempit tentunya penyangang tunanetra memerlukan teknik tertentu ketika menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas agar penyangang tunanetra dan pendamping awas tidak mengalami hambatan atau kesulitan ketika melewati sebuah jalan yang sempit yang sekiranya hanya bisa dilalui oleh satu orang saja. Adapun teknik melewati jalan sempit bagi penyangang tunanetra menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:45) yaitu; (1) pendamping menarik lengan ke belakang dan ke sebelah dalam; (2) penyangang tunanetra meluruskan tangan dan berada di belakang pendamping dengan jarak satu langkah

penuh; (3) apabila sudah melalui jalan sempit pendamping mengembalikan posisi lengannya seperti biasa dan penyandang tunanetra berada di samping pendamping dengan jarak setengah langkah. Seterusnya dapat dikaji sebagai berikut:

- a. Ketika akan memasuki jalan sempit pendamping awas dapat mengisyaratkan dengan cara pendamping awas menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam. Isyarat ini digunakan agar penyandang tunanetra menyadari bahwa jalur yang akan dilalui merupakan jalan sempit sehingga dapat memposisikan diri agar tidak terdapat kendala yang mengganggu keamanan penyandang tunanetra ketika melawat dengan pendamping awas.
- b. Sesaat setelah merasakan perubahan posisi pada lengan pendamping awas yang dipegang, maka penyandang tunanetra memberi respon dengan meluruskan tangannya dan posisi badan penyandang tunanetra yang pada mulanya berada disamping pendamping awas berpindah tepat berada di belakang pendamping awas dengan jarak satu langkah penuh. Posisi badan di belakang pendamping awas dimaksudkan agar penyandang tunanetra tidak berbenturan ataupun terjatuh ketika sedang melewati jalan sempit sehingga keamanan penyandang tunanetra ketika melawat dengan pendamping awas dapat terjamin.
- c. Setelah melalui jalan sempit dan pendamping awas kembali pada posisi normal/ semula yaitu mengembalikan lengannya seperti biasa,

maka penyandang tunanetra merespon dengan kembali ke posisi semula dan berada di samping pendamping dengan jarak setengah langkah di belakang pendamping. Pada saat melewati jalan sempit, yang perlu diperhatikan bahwa penyandang tunanetra harus benar-benar berada satu langkah penuh dan tepat di belakang pendamping untuk menjaga keamanan dari penyandang tunanetra.

3. Teknik Melewati Pintu Tertutup

Dalam teknik melawat dengan pendamping awas terdapat teknik untuk melewati pintu untuk mempermudah penyandang tunanetra dan pendamping awas melewati pintu yang tertutup tanpa mengalami kendala tertentu ketika masuk atau keluar dari sebuah ruangan. Untuk melewati pintu tertentu dengan tipe pintu yang macam-macam bentuknya tentunya mempunyai cara tersendiri.

Menurut Irham Hosni (1996:200) dilihat dari membuka dan menutupnya pintu, maka ada empat macam pintu yaitu; “(1) pintu membuka menjauh dari kita ke sebelah kanan; (2) pintu membuka mendekat ke arah kita ke sebelah kanan; (3) pintu membuka menjauh dari kita ke sebelah kiri; (4) pintu membuka mendekat ke arah kita ke sebelah kiri”. Dengan demikian menurut pendapat tersebut terdapat empat macam pintu yang membutuhkan teknik tersendiri yang harus digunakan oleh pendamping awas dan penyandang tunanetra untuk membuka pintu ketika akan melewati pintu-pintu tersebut.

Sementara itu menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:46) Ada dua kemungkinan dalam melewati pintu tertutup hubungannya dengan posisi dan kedudukan penyandang tunanetra dengan pendampingnya, yaitu:

(1) Penyandang tunanetra berada di samping pendamping dan searah dengan membuka pintu (penyandang tunanetra berada di samping kanan, pintu membukanya ke kanan); (2) Penyandang tunanetra berada di samping pendamping tidak searah dengan membukanya pintu (penyandang tunanetra berada di samping kanan, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya).

Berdasarkan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) terdapat dua kemungkinan dalam melewati pintu tertutup dan hal tersebut berkaitan dengan posisi penyandang tunanetra dengan pendamping awas ketika akan membuka pintu, baik penyandang tunanetra berada disamping pendamping awas dan searah dengan arah membuka pintu maupun penyandang tunanetra berada disamping pendamping dan tidak searah dengan arah membukanya pintu. Dengan demikian dibutuhkan teknik yang berbeda ketika akan membuka pintu dengan dua kemungkinan dalam melewati pintu tersebut agar pendamping awas dan penyandang tunanetra dapat melewati pintu dengan aman dan nyaman. Dari teknik melewati pintu tertutup dengan dua kemungkinan dalam melewati pintu tertutup di atas dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

a. Penyandang tunanetra berada di samping pendamping dan searah dengan membuka pintu (penyandang tunanetra berada di samping kanan, pintu membukanya ke kanan). Penerapan cara penyandang tunanetra membuka pintu yang searah dengan arah membuka pintu

menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:47) adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah sampai di depan pintu, berhenti sejenak sambil memberikan penjelasan kepada penyandang tunanetra ke arah mana pintu itu terbuka. Kalau ada ciri khusus yang berkenaan dengan keselamatan atau ada alasan lain maka pendamping harus memberikan gambaran pada penyandang tunanetra tentang kekhususannya.
- 2) Melalui pegangan (kalau ada) pendamping membuka pintu, bersamaan dengan terbukanya pintu, penyandang tunanetra mengedepankan tangan bebasnya mencari pegangan pintu. Dengan memanfaatkan tangan pendamping yang memegang pegangan pintu, penyandang tunanetra akan mudah melokalisir dimana pegangan berada.
- 3) Setelah penyandang tunanetra memegang pegangan pintu, pendamping melepaskan pegangan tersebut sambil bergerak maju. Dalam bergerak maju, pendamping harus memberi kesempatan kepada penyandang tunanetra untuk menutup pintu itu kembali dengan baik.

Dengan demikian berdasarkan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa teknik melewati pintu tertutup dengan posisi penyandang tunanetra dan pendamping awas berada searah dengan arah membuka pintu memiliki tiga poin pokok yang harus diperhatikan yaitu ketika akan melewati pintu tertutup dengan posisi pendamping awas dan penyandang tunanetra searah dengan arah membuka pintu maka pendamping awas harus menjelaskan kepada penyandang tunanetra arah pintu terbuka dan ciri pintu untuk menjamin keselamatan dari penyandang tunanetra, ketika membuka pintu pendamping awas harus memperhatikan posisi tangan penyandang tunanetra dalam melokalisir dan memegang pegangan pintu, selain itu ketika membuka pintu pendamping awas harus

bergerak maju dan memperhatikan apakah penyandang tunanetra dapat menutup pintu kembali secara benar.

- b. Penyandang tunanetra berada di samping pendamping tidak searah dengan membukanya pintu (penyandang tunanetra berada di samping kanan, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya). Penerapan cara penyandang tunanetra membuka pintu yang tidak searah dengan arah membuka pintu menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:48) adalah sebagai berikut :

- 1) Ketika akan melewati pintu yang tidak searah dengan membukanya pintu maka setelah sampai di depan pintu pendamping awas harus menjelaskan kemana pintu itu terbuka untuk alasan keamanan dan menambah informasi untuk penyandang tunanetra, kemudian penyandang tunanetra langsung dapat pindah pegangan sehingga penyandang tunanetra berada searah dengan membukanya pintu. Setelah itu caranya sama dengan cara pertama ketika penyandang tunanetra berada di samping pendamping dan berada searah dengan membuka pintu.

- 2) Selain cara pertama diatas, terdapat cara lain untuk melewati pintu tertutup ketika penyandang tunanetra berada tidak searah dengan membukanya pintu, adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelum membuka pintu, pendamping awas harus menjelaskan arah pintu terbuka dan jenis pintu, setelah

pendamping awas selesai menjelaskan kemana pintu itu terbuka, maka pendamping membuka pintu dan bersamaan dengan itu pula penyandang tunanetra menggeser kesamping sehingga penyandang tunanetra tepat berada di belakang pendamping dan tangan penyandang tunanetra yang bebas memegang tangan pendamping.

- b) Penyandang tunanetra melepaskan pegangan pertamanya dari lengan pendamping awas, kemudian tangan penyandang tunanetra yang bebas tersebut diarahkan untuk memegang pegangan pintu. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pendamping awas dan penyandang tunanetra yang berada dibelakang pendamping awas untuk melewati pintu dan memungkinkan penyadnag tunanetra untuk menutup pintu kembali.
- c) Penyandang tunanetra memegang pegangan pintu, kemudian pendamping awas bergerak maju sambil melepaskan tangannya dari pegangan pintu. Ketika bergerak maju pendamping awas harus memberikan kesempatan kepada penyandang tunanetra untuk menutup pintu kembali. Disarankan kepada pendamping untuk membuka pintu dengan tangan yang searah dengan arah membuka pintu (pintu membuka ke kiri dibuka dengan tangan kiri) agar mempermudah untuk melokalisir pintu dan memegang pintu.

Berdasarkan beberapa pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat ditegaskan bahwa ketika akan melewati pintu tertutup dengan berbagai macam pintu baik itu pintu yang membuka menjauh dari penyandang tunanetra ke sebelah kanan, pintu mendekat ke arah penyandang tunanetra ke sebelah kanan, pintu membuka menjauh dari penyandang tunanetra ke sebelah kiri, ataupun pintu membuka mendekat ke arah penyandang tunanetra ke sebelah kiri seorang pendamping awas harus tetap memperhatikan posisi penyandang tunanetra tersebut terhadap pintu, apakah pintu tersebut mendekat ke arah penyandang tunanetra atau menjauh. Jika pintu tersebut searah dengan arah penyandang tunanetra membuka pintu maka pendamping awas harus menjelaskan kepada penyandang tunanetra mengenai arah dan ciri khusus pintu tersebut jika ada sedetail mungkin sehingga penyandang tunanetra dapat menggunakan teknik yang sesuai untuk bentuk dan arah pintu tersebut terbuka, begitu pula sebaiknya jika posisi penyandang tunanetra tidak searah dengan membukanya pintu maka pendamping awas harus tetap menjelaskan arah dan bentuk pintu tersebut sehingga penyandang tunanetra dapat menggunakan teknik membuka pintu yang tepat untuk keamanan dari penyandang tunanetra itu sendiri.

4. Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga

Dalam menaiki dan menuruni tangga dengan pendamping awas tentunya dibutuhkan teknik tersendiri agar penyandang tunanetra dapat dengan aman dalam menaiki maupun menuruni tangga dengan pendamping awas.

Menurut Irham Hosni (1996:213) teknik menaiki tangga adalah sebagai berikut:

(1) pendamping mendekati pinggiran tangga sambil menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa akan naik tangga; (2) setelah mendekati tangga dan kaki pendamping menyentuh pinggiran tangga pendamping berhenti. Posisi penyandang tunanetra tetap berada setengah langkah di belakang pendamping; (3) salah satu kaki pendamping naik menginjak anak tangga pertama, dengan naiknya salah satu kaki pendamping pada tangga pertama, badan penyandang tunanetra tertarik ke depan sehingga kaki penyandang tunanetra maju setengah langkah dan diharapkan menemukan pinggiran tangga; (4) setelah pendamping mengetahui dan yakin penyandang tunanetra telah menyentuh pinggiran tangga pertama dan sadar maka selanjutnya pendamping melangkahkan kaki berikutnya (yang satu) ke tangga berikutnya dan diikuti oleh penyandang tunanetra melangkahkan satu kakinya ke tangga pertama. Demikian seterusnya, dan posisi penyandang tunanetra tetap berada satu tangga di belakang pendamping; dan (5) setelah pendamping berada di puncak tangga maka pendamping berhenti sejenak dan mengatakan bahwa tangga sudah habis. Hal ini untuk menjaga adanya salah langkah bagi penyandang tunanetra.

Seterusnya pendapat Irham Hosni (1996) dapat dikaji sebagai berikut:

- a. Ketika akan menaiki tangga dengan penyandang tunanetra, pendamping awas harus mendekati pinggiran tangga sambil menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa mereka akan menaiki tangga agar tunanetra tidak terkejut ketika akan menaiki tangga dan bisa mempersiapkan diri dengan teknik yang tepat sehingga

meminimalisir kesalahan yang dapat mengancam keselamatan penyandang tunanetra dan pendamping awas.

- b. Setelah mendekati tangga dan kaki pendamping menyentuh pinggiran tangga, pendamping berhenti dan memperhatikan posisi penyandang tunanetra yang seharusnya tetap berada setengah langkah di belakang pendamping awas agar tunanetra tidak menabrak pendamping awas ataupun berada terlalu jauh dari jangkauan pendamping awas.
- c. Ketika akan menaiki tangga, salah satu kaki pendamping naik menginjak anak tangga pertama, dengan naiknya salah satu kaki pendamping pada tangga pertama, badan penyandang tunanetra tertarik ke depan sehingga kaki penyandang tunanetra maju setengah langkah dan penyandang tunanetra memposisikan diri untuk menemukan pinggiran tangga agar tetap berada setengah langkah di belakang pendamping awas dan dapat merasakan tinggi anak tangga yang akan dinaiki.
- d. Setelah pendamping mengetahui dan yakin penyandang tunanetra telah menyentuh pinggiran tangga pertama dan sadar maka selanjutnya pendamping melangkahkan kaki berikutnya ke tangga berikutnya dan diikuti oleh penyandang tunanetra melangkahkan satu kakinya ke tangga pertama sehingga penyandang tunanetra tetap mengikuti pendamping awas setengah langkah dan tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh dari pendamping awas, posisi ini terus

dipertahankan hingga pendamping dan penyandang tunanetra berada dipuncak.

- e. Perlu diperhatikan bahwa setelah pendamping awas berada di puncak tangga, maka pendamping harus berhenti sejenak dan mengatakan bahwa tangga sudah habis. Hal ini untuk menjaga adanya salah langkah bagi penyandang tunanetra yang menyebabkan penyandang tunanetra menabrak pendamping awas dan mengancam keselamatan dari pendamping awas dan penyandang tunanetra.

Setelah menaiki tangga tentunya penyandang tunanetra juga membutuhkan sebuah teknik untuk menuruni tangga agar penyandang tunanetra aman dalam menuruni tangga dengan pendamping awas dan tidak terjatuh karena kesalahan penggunaan teknik.

Menurut Irham Hosni (1996:213) Langkah-langkah teknik menuruni tangga dapat diurutkan sebagai berikut:

- (1) pendamping mendekati tangga dan menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni tangga. Setelah dekat dengan bibir tangga pendamping berhenti;
- (2) setelah berhenti di pinggir tangga pendamping menarik lengan yang dipegang penyandang tunanetra ke depan sehingga penyandang tunanetra tertarik setengah langkah dan posisinya sejajar dengan pendamping;
- (3) setelah pendamping yakin bahwa penyandang tunanetra sudah merasakan pinggiran tangga, maka pendamping melangkah menuruni tangga;
- (4) sewaktu dalam proses menuruni tangga penyandang tunanetra tetap berada satu tanggadi belakang pendamping;
- (5) penyandang tunanetra harus menjaga posisi tegak dari badan dengan titik pusat berat badan jatuh pada tumit.

Seterusnya pendapat Irham Hosni (1996) dapat dikaji sebagai berikut:

- a. Ketika akan menuruni tangga pendamping awas mendekati tangga dan menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni

tangga, setelah dekat dengan bibir tangga pendamping berhenti. Jika ada hal yang khusus dari tangga tersebut pendamping perlu menjelaskan pada penyandang tunanetra untuk menjaga keamanan dari penyandang tunanetra. Posisi penyandang tunanetra ketika akan menuruni tangga tetap berada setengah langkah di belakang pendamping.

- b. Setelah berhenti di pinggir tangga pendamping menarik lengan yang dipegang penyandang tunanetra ke depan sehingga penyandang tunanetra tertarik setengah langkah dan posisinya sejajar dengan pendamping. Pada saat itu juga pendamping menunjukkan pada penyandang tunanetra bibir tangga agar penyandang tunanetra memahami posisinya dan dapat menjaga keseimbangan tubuhnya.
- c. Setelah pendamping yakin bahwa penyandang tunanetra sudah merasakan pinggiran tangga, maka pendamping melangkah menuruni tangga. Langkah pertama dari pendamping, penyandang tunanetra masih belum boleh melangkah, baru setelah pendamping melangkah kakinya yang kedua penyandang tunanetra ikut melangkah kakinya untuk menuruni tangga.
- d. Sewaktu dalam proses menuruni tangga penyandang tunanetra tetap berada satu tangga di belakang pendamping untuk menghindari penyandang tunanetra menabrak ataupun pendamping awas terdorong oleh penyandang tunanetra.

- e. Penyandang tunanetra harus menjaga posisi tegak dari badan dengan titik pusat berat badan jatuh pada tumit agar penyandang tunanetra tidak kehilangan keseimbangan dan mengancam keselamatan penyandang tunanetra maupun pendamping awas.

5. Teknik Duduk

Ketika akan duduk, Satu diantara situasi pengaturan duduk penyandang tunanetra dari pendamping sering tidak sempurna sehingga terjadi kecanggungan pada waktu duduk. Hal yang penting mengenai duduk ialah meyakinkan bentuk ukuran dan kondisi kursi, apakah kursi itu kosong, cukup kuat, ada benda di atasnya atau tidak, dan sebagainya. Ada tiga setting teknik duduk yang digunakan oleh penyandang tunanetra ketika akan duduk dengan bantuan pendamping awas, adapun setting teknik duduk menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:52) adalah dari depan kursi, dari belakang kursi, dan duduk dengan kursi bermeja. Teknik duduk tersebut dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

a. Dari depan kursi

Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:52) teknik duduk bagi penyandang tunanetra dengan bantuan pendamping awas yaitu;

- (1) pendamping membawa penyandang tunanetra sejauh setengah langkah, dari bagian depan kursi dan menerangkan posisi kursi serta jaraknya;
- (2) penyandang tunanetra maju kedepan sampai tulang keringnya menyentuh kursi;
- (3) penyandang tunanetra memeriksa kursinya dengan menyapukan tangannya baik vertikal maupun horizontal, sandaran dan tempat duduknya;
- (4) penyandang tunanetra berdiri didepan kursi dengan meluruskan atau menyentuh bagian pahanya kebagian kursi, barulah duduk dengan aman;
- (5) penyandang tunanetra harus mengerti sendiri, kursi itu

dihubungkan dengan berat badannya, baik dengan meraba tangan pegangan kursi maupun pinggiran kursi.

Dari pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa ketika akan duduk pada kursi dari posisi depan, pendamping awas dan penyandang tunanetra harus memperhatikan posisi kursi, jarak serta penggunaan teknik yang tepat ketika akan duduk dengan pendamping awas. Ketika akan duduk dari depan kursi pendamping awas harus menginstruksikan penyandang tunanetra untuk menyentuh kursi dan memeriksa kursi yang akan didudukinya, hal ini diperlukan agar penyandang tunanetra memahami bentuk dari kursi yang akan didudukinya dan dapat menyesuaikan diri dengan kursi ketika akan duduk maupun setelah menduduki kursi tersebut.

b. Dari belakang kursi

Ketika akan duduk dari arah belakang kursi, pendamping awas dapat memberikan bantuannya kepada penyandang tunanetra agar penyandang tunanetra dapat duduk dengan nyaman dan mengenal kursi dan tempat yang akan di tempatinya.

Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:53) teknik untuk duduk pada kursi dari arah belakang kursi yaitu;

(1) kalau penyandang tunanetra mendekati kursi di bagian belakang maka ia harus di rebakan kebagian belakang kursi dengan jarak setengah langkah dari kursi; (2) rabalah mulai dari belakang sandaran kursi terus kebagian tempat duduknya, dengan tidak melepaskan tangan ke bagian sandaran kursi; dan (3) selanjutnya cara duduk penyandang tunanetra sama dengan cara duduk dari depan kursi.

Dari pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa teknik duduk dari belakang kursi sama halnya dengan teknik duduk dari depan kursi, yang perlu diperhatikan oleh pendamping awas adalah penyandang tunanetra harus dapat memahami posisi dirinya terhadap kursi, bentuk kursi, dan cara atau teknik yang benar ketika akan menduduki kursi dari posisi belakang.

c. Duduk dengan kursi bermeja

Apabila penyandang tunanetra akan duduk dikursi yang memakai meja, caranya sama saja dengan cara mendekati kursi dari belakang, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana posisi penyandang tunanetra di depan meja tersebut, apakah sudah lurus dengan meja dan posisi duduknya cukup nyaman atau tidak. Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:53) caranya untuk duduk pada kursi bermeja sebagai berikut;

(1) rentangkan tangan penyandang tunanetra kebagian pinggir meja, tangan satunya pegangan kebagian belakang kursi dan menarik kursi agar jangan rapat dengan meja; (2) tangan yang memegang bagian belakang kursi mengecek tempat; (3) duduk tersebut sambil tidak melepaskan tangan yang memegang pinggir meja, bila ternyata kosong keadaan kursi, penyandang tunanetra langsung duduk; dan (4) setelah penyandang tunanetra duduk, maka penyandang tunanetra mengecek posisi duduknya sehingga posisi duduknya lurus dengan kedua tangannya memegang pinggiran meja, dengan demikian penyandang tunanetra akan mengetahui posisi duduknya dengan meja.

Dari pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa yang terpenting dalam teknik duduk dengan kursi bermeja adalah pendamping awas harus memperhatikan bagaimana

posisi penyandang tunanetra di depan meja tersebut, penyandang tunanetra harus memahami posisi meja dari kursi dan apakah kursi tersebut terisi ataupun kosong. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan rasa nyaman kepada penyandang tunanetra ketika duduk di kursi bermeja.

6. Teknik Masuk Mobil

Dalam memasuki mobil tentunya penyandang tunanetra membutuhkan sebuah teknik untuk memasuki kendaraan dengan pendamping awas agar penyandang tunanetra dapat lebih lancar dalam memasuki kendaraan secara benar dan tidak terjadi kesalahan fatal ketika akan memasuki mobil.

Cara penyandang tunanetra masuk mobil dengan bantuan pendamping awas menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:54) adalah sebagai berikut;

- (1) setelah sampai didepan pintu mobil, kanan atau kiri dari kita;
- (2) tangan penyandang tunanetra ditunjukkan ke pegangan pintu mobil dan memegangnya, setelah itu barulah pintu dibuka;
- (3) setelah pintu terbuka tangan satu lagi dipegangkan ke pinggiran pintu mobil bagian atas, setelah selesai merabai pinggiran pintu mobil, langsung meraba tempat duduk. Tujuannya ialah untuk mengetahui posisi tempat duduk, juga mengotrol apakah ada isi atau benda di atasnya; dan
- (4) setelah itu barulah masuk dengan tidak melepaskan kontak tangan dengan tempat duduk mobil tersebut.

Dari pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa penyandang tunanetra ketika akan bepergian jauh dengan pendamping awas tentunya memerlukan bantuan kendaraan, oleh karena

itu diperlukan sebuah teknik yang dapat digunakan untuk membantu penyandang tunanetra menaiki kendaraan dengan aman dan meminimalisir masalah yang dihadapi oleh penyandang tunanetra. Ketika akan menaiki kendaraan seperti contohnya mobil, pendamping awas perlu memperhatikan posisi penyandang tunanetra dalam pintu mobil, penyandang tunanetra harus dapat membuka pintu mobil dan ketika didalam mobil penyandang tunanetra perlu mengetahui posisi tempat duduk dan isi mobil tersebut, dan sebelum mobil akan berangkat penyandang tunanetra tidak melepaskan kontak tangan dengan tempat duduk mobil untuk keselamatan penyandang tunanetra itu sendiri.

7. Teknik Memindahkan Pegangan Tangan

Memindahkan pegangan tangan penyandang tunanetra dapat dilakukan oleh penyandang tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas. Penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangan yang semula penyandang tunanetra berada di sebelah kanan pendamping akan pindah ke sebelah kiri pendamping ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas.

Menurut Irham Hosni (1996:207) Ada beberapa kemungkinan penyandang tunanetra memindahkan pegangan tangan, yaitu; “(1) kemungkinan perpindahan ini dikehendaki atau atas permintaan penyandang tunanetra dikarenakan ada alasan tertentu misalnya capek atau ada keinginan lain; (2) perpindahan tangan bisa terjadi atas permintaan

pendamping karena alasan-alasan tertentu misalnya alasan keamanan atau juga karena rasa lelah.”

Berdasarkan pendapat Irham Hosni (1996) dapat diketahui bahwa penyandang tunanetra memindahkan pegangan tangan ketika didampingi oleh pendamping awas dikarenakan kehendak dari penyandang tunanetra itu sendiri dan dapat terjadi juga karena permintaan dari pendamping awas dengan alasan keamanan ataupun kondisi dari pendamping awas ataupun penyandang tunanetra.

Teknik penyandang tunanetra memindahkan pegangan tangan ketika melaksanakan teknik melawat dengan pendamping awas, dikemukakan oleh Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:55) sebagai berikut;

(1) tangan penyandang tunanetra yang bebas memegang tangan pendamping; (2) tangan yang memegang pertama kali dilepaskan kembali sambil menggeser posisi badan, dan tangan penyandang tunanetra pertama tersebut memegang lengan yang lepas dari pendamping; (3) tangan pemegang kedua dipindahkan ke lengan pendamping yang dipegang oleh tangan penyandang tunanetra pertama di lepaskan, hingga tangan pemegang tangan kedua berada atau memegang tangan pendamping kedua.

Berdasarkan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa ketika akan memindahkan pegangan tangan, pendamping awas perlu memperhatikan penggunaan teknik yang benar yaitu, tangan penyandang tunanetra yang bebas harus memegang tangan pendamping dan tangan yang memegang pertama kali dilepaskan dan berpindah memegang lengan pendamping yang lepas dan diikuti oleh tangan kedua setelah tangan pertama memegang lengan pendamping yang

bebas diikuti dengan penyesuaian posisi tubuh. Teknik ini dimaksudkan agar pendamping awas dan penyandang tunanetra ketika akan berpergian tidak merasa bosan dan kelelahan sehingga memberikan rasa nyaman pada penyandang tunanetra.

8. Teknik Berbalik Arah

Ketika akan berbalik arah dengan pendamping awas, penyandang tunanetra tetap menggunakan teknik tersendiri untuk berbalik arah yang memungkinkan tunanetra dapat lebih leluasa untuk bergerak.

Menurut Irham Hosni (1996:207) teknik berbalik arah dilakukan oleh karena berbagai sebab antara lain; (1) situasi jalan yang tidak memungkinkan untuk dilalui sehingga mengharuskan untuk kembali. Misalnya buntu; (2) karena kehendak pendamping, atau kehendak penyandang tunanetra sendiri. Apabila kita melalui jalan buntu atau berbalik arah dalam berjalan, baik kehendak penyandang tunanetra atau pendamping, maka tekniknya menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi, (2013:56) sebagai berikut:

(1) pendamping berhenti sebentar, kemudian berputar 45 derajat dari posisi semula, dan diikuti oleh penyandang tunanetra sehingga posisi keduanya berhadapan; (2) tangan penyandang tunanetra yang bebas memegang tangan pendamping yang bebas; dan (3) sambil pendamping berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah semula, penyandang tunanetra melepaskan tangan yang pertama kali memegang tangan pendamping, setelah itu berjalan seperti biasa.

Seterusnya teknik berbalik arah dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut; sebelum berbalik arah pendamping awas harus berhenti sebentar, kemudian berputar 45 derajat dari posisi semula, dan diikuti oleh

penyandang tunanetra sehingga posisi keduanya berhadapan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyandang tunanetra menemukan dan memegang lengan pendamping yang bebas. Setelah itu penyandang tunanetra menggunakan tangannya yang bebas (tangan kedua) untuk memegang lengan pendamping awas yang bebas. Selanjutnya pendamping awas berjalan kearah yang berlawanan dengan arah semula kemudian diikuti oleh penyandang tunanetra melepaskan tangan yang pertama kali memegang tangan pendamping awas, setelah itu pendamping awas dapat berjalan seperti biasa dan diikuti oleh penyandang tunanetra berada setengah langkah di samping pendamping awas.

9. Teknik Menerima atau Menolak Ajakan untuk Didampingi Orang Awas

Menolak atau menerima ajakan seorang yang ingin mendampingi penyandang tunanetra mempunyai teknik tersendiri. Apabila yang mengajak tidak mengetahui caranya, sehingga mengajak untuk mendampingi penyandang tunanetra dengan cara yang salah memungkinkan akan terjadi hambatan atau kecelakaan. Untuk meminimalisir hal tersebut, maka jika penyandang tunanetra akan menolak atau menerima ajakan terdapat teknik tersendiri.

Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:57) cara menerima ajakan adalah sebagai berikut; “(1) melepaskan tangan penolong dengan tangan bebasnya; (2) kemudian tangan penyandang tunanetra yang dipegang penolong tadi memegang tangan penolong di atas sikut, baru berjalan kearah tujuan yang dikehendaki.” Kemudian

penyandang tunanetra juga dapat menolak ajakan untuk didampingi oleh orang awas, menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:57) cara menolak ajakan yaitu; “(1) melepaskan tangan penolong yang salah dengan tangan penyandang tunanetra yang bebas sambil mendorong ke depan; (2) menjelaskan bahwa ia tidak memerlukan pertolongan.”

Dari pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013) dapat diketahui bahwa penting halnya bagi pendamping awas untuk mengetahui apakah penyandang tunanetra menerima atau menolak ajakan untuk didampingi oleh pendamping awas tersebut. Apabila penyandang tunanetra menerima ajakan untuk didampingi, penyandang tunanetra akan melepaskan tangan pendamping dengan tangan bebasnya dan memegang lengan pendamping awas di atas sikut kemudian memberitahukan tujuan yang hendak dituju, namun, jika penyandang tunanetra menolak ajakan pendamping awas maka penyandang tunanetra akan melepaskan tangan pendamping awas sambil mendorong tangan tersebut kedepan yang mengisyaratkan bahwa penyandang tunanetra tidak memerlukan bantuan dari pendamping awas dan pendamping awas harus menerima keputusan penyandang tunanetra tersebut.

D. Kerangka Pikir

Kondisi penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan pada indra penglihatannya menyebabkan penyandang tunanetra kesulitan untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan tertentu yang membutuhkan penggunaan dria visual (mata). Akibat keterbatasan pada indra penglihatan yang dimilikinya, penyandang tunanetra akan terhambat dalam 3 aspek kehidupan, yaitu hambatan dalam memperoleh pengalaman atau informasi baru, hambatan dalam mengadakan hubungan sosial dan kegiatan kemasyarakatan, hambatan dalam membentuk kemandirian. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut di dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra di sekolah luar biasa diberikan pembelajaran orientasi dan mobilitas atau yang disingkat dengan istilah OM. Orientasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyadari keadaan atau posisi dirinya dalam suatu lingkungan dan hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada di lingkungan tersebut, sedangkan mobilitas yaitu kemampuan serta kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak, atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat dengan teknik yang efektif.

Melalui orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra dapat bergerak atau melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain dengan lebih aman. Dalam orientasi dan mobilitas terdapat teknik melawat dengan pendamping awas yang memungkinkan orang awas atau normal dapat membantu penyandang tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas sehingga

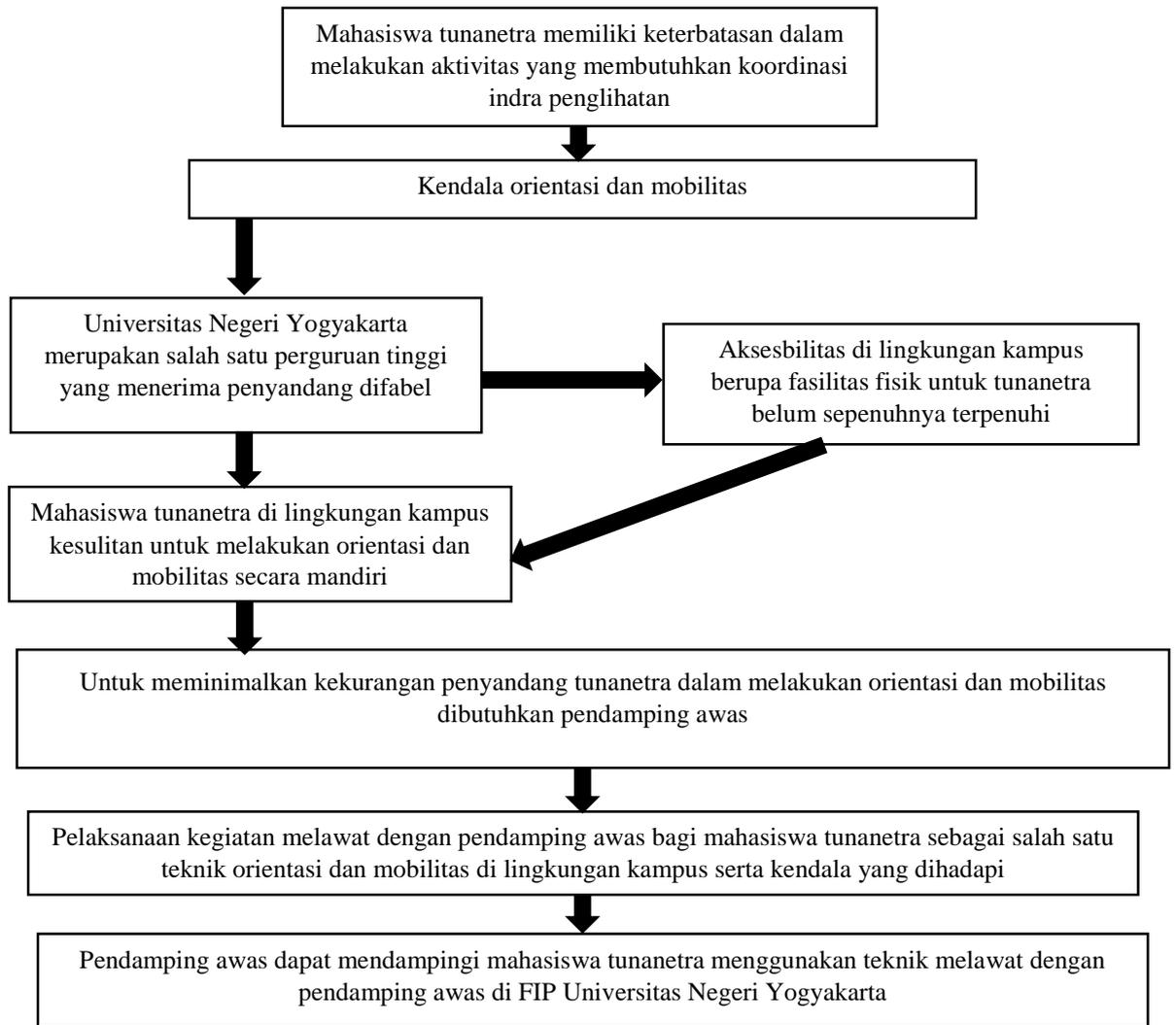
mempermudah penyandang tunanetra untuk dapat mengenal dan beradaptasi serta beraktivitas di lingkungan tersebut.

Penyandang tunanetra dewasa masih membutuhkan orientasi dan mobilitas untuk dapat beraktivitas dalam sebuah lingkungan, tidak terkecuali penyandang tunanetra yang berada di jenjang perkuliahan. Penyandang tunanetra yang berada di dalam instansi perguruan tinggi pun masih membutuhkan orientasi dan mobilitas. Salah satu instansi perguruan tinggi yang menerima mahasiswa penyandang tunanetra untuk menempuh jenjang pendidikan sarjana adalah Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta telah menyediakan beberapa fasilitas fisik yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus pada umumnya seperti ketersediaan ramp, namun untuk penyandang tunanetra aksesibilitas yang dibutuhkan berupa fasilitas fisik belum terpenuhi secara maksimal seperti contohnya belum terdapat *guide block* dan *dot block* di wilayah kampus. Karena kekurangan fasilitas ini maka penyandang tunanetra kesulitan dalam melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri sehingga dibutuhkan alternatif lain untuk membantu penyandang tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas di wilayah kampus. Salah satu alternatif untuk membantu orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra tersebut adalah menggunakan bantuan pendamping awas.

Dalam melakukan teknik melawat dengan pendamping awas tentunya terdapat kendala yang beragam dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas mulai dari keinginan atau kebersediaan dari pendamping awas ataupun pemahaman pendamping awas tentang teknik melawat dengan

pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra serta solusi yang dimiliki subyek baik itu pendamping awas maupun mahasiswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta.

Uraian kerangka pikir penelitian dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. Skema Alur Pikir Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas yang dilakukan oleh pendamping awas dalam mendampingi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas di Universitas Negeri Yogyakarta ?
3. Bagaimanakah kendala yang dihadapi pendamping awas dalam melaksanakan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diambil oleh penelitian adalah hasil wawancara dan observasi yang digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengertian penelitian deskriptif menurut Nazir (2005: 54), yaitu suatu kegiatan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendapat lain, Nana Syaodih Sukmadita (2015: 72) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamid Darmadi (2014:287), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan menkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Dalam penelitian ini, unit yang dideskripsikan adalah pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang meliputi bagian selasar, Laboratorium PLB, tangga, parkir FIP UNY, dan lorong toilet. Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah Universitas Negeri Yogyakarta merupakan salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang menerima mahasiswa tunanetra untuk menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa tunanetra tersebut menempuh pendidikan tingginya di Fakultas Ilmu Pendidikan. Terkait dengan keterbatasannya, mahasiswa tunanetra membutuhkan bantuan pendamping awas dalam orientasi dan mobilitas

untuk melakukan berbagai kegiatan selama di Fakultas Ilmu Pendidikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini selama dua bulan yaitu pada bulan Juni sampai Juli 2016 dengan kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan data observasi, pengumpulan data wawancara, analisis data, penyusunan laporan hasil penelitian, penyusunan artikel hasil penelitian, dan publikasi hasil penelitian. Adapun tabel waktu dan kegiatan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Minggu ke-							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1.	Pengumpulan data observasi	✓	✓						
2.	Pengumpulan data wawancara		✓	✓					
3.	Analisis data			✓	✓				
4.	Penyusunan laporan hasil penelitian				✓	✓	✓	✓	
5.	Penyusunan artikel hasil penelitian							✓	✓
6.	Publikasi hasil penelitian								✓

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti atau menjadi sasaran peneliti, (Suharsimi Arikunto, 2010: 188). Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendamping awas. Pendamping awas yang dimaksud yaitu mahasiswa yang tidak mengalami tunanetra yang mendampingi mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas untuk melakukan kegiatan di Fakultas Ilmu Pendidikan. Penentuan subjek yang diteliti menggunakan teknik penarikan sampel nonprobabilitas. Teknik penarikan sampel nonprobabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti, atau dilakukan menurut pertimbangan pakar (Hamid Darmadi, 2014: 59).

Terdapat beberapa macam jenis teknik penarikan sampel nonprobabilitas, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara menentukan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti (Hamid Darmadi, 2014: 59). Kriteria spesifik subjek yang telah dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas. Adapun kriteria dari subjek yang diteliti yaitu pendamping awas dengan karakteristik sebagai berikut;

1. Pendamping awas merupakan mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Pendamping awas aktif mendampingi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Pendamping awas pernah mendampingi mahasiswa tunanetra dalam beraktivitas di dalam dan luar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data. Ghony dan Almanshur (2012:164) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis, karena tujuan pokok penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa memahami dan mengetahui teknik-teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun penjelasan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori dan Komariah, 2011: 105). Pendapat lain dikemukakan oleh Cholid Narbuko & Abu Achmadi (2007: 70) yang menyatakan “pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*)

pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non-partisipatif (*non-participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015:220).

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipatif, yaitu peneliti tidak ikut serta bertindak sebagai pendamping awas tetapi peneliti berperan mengamati dan mengumpulkan data mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Alat yang digunakan untuk memperoleh data melalui observasi adalah pedoman observasi.

2. Wawancara

Pengertian wawancara menurut Satori dan Komariah (2011: 130) adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya-jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2007: 83-86), wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan

secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*), menurut Sugiyono (2016:320) jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas, tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara semiterstruktur dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data secara mendalam mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap para mahasiswa yang berperan sebagai pendamping awas bagi tunanetra. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada mahasiswa tunanetra untuk mendapatkan informasi pendukung atau tambahan dan alat yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013:148). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dibantu dengan teknik pengumpulan data pedoman observasi, pedoman wawancara, dan

dokumentasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian berupa;

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan yang diteliti. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun kisi-kisi dalam pedoman observasi tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi terhadap Pendamping Awas dan Mahasiswa Tunanetra

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah butir
Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas bagi Mahasiswa Tunanetra	1. Penggunaan teknik dasar untuk pendamping awas	1. Cara pendamping awas membuat kontak dengan mahasiswa tunanetra.	1	25
		2. Cara penyandang tunanetra memegang tangan pendamping awas	2, 3	
		3. Cara pendamping awas membuat kontak dengan mahasiswa tunanetra	4	
4. Cara penyandang tunanetra memegang tangan pendamping awas		5		
5. Posisi penyandang tunanetra dengan pendamping		6		
2. Penggunaan teknik melewati Jalan sempit		1. Posisi lengan pendamping awas	7	
		2. Posisi penyandang tunanetra dengan pendamping ketika melewati jalan sempit	8	
		3. Posisi penyandang tunanetra dengan pendamping ketika keluar dari jalan sempit	9	
3. Penggunaan teknik Melewati pintu tertutup		1. Cara melewati pintu yang arah membukanya pintu searah dengan arah mahasiswa tunanetra membuka pintu	10, 11	
		2. Cara melewati pintu yang arah membukanya pintu tidak searah dengan arah mahasiswa tunanetra membuka pintu	12	

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah butir
	4. Penggunaan teknik menaiki dan menuruni tangga	1. Penggunaan teknik menaiki tangga 2. Penggunaan teknik menuruni tangga	13, 14 15, 16	
	5. Penggunaan teknik duduk	1. Duduk dari depan kursi 2. Duduk dari belakang kursi 3. Duduk dengan kursi bermeja	17 18 19	
	6. Penggunaan teknik menaiki mobil	1. Cara mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki Mobil	20, 21	
	7. Penggunaan teknik memindahkan pegangan tangan	1. Teknik pemindahan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada lengan pendamping awas	22	
	8. Penggunaan teknik berbalik arah	1. Cara pendamping awas dan mahasiswa tunanetra berbalik arah	23	
	9. Penggunaan teknik menerima atau menolak ajakan untuk mengajak tunanetra melakukan pendampingan	1. Cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas 2. Cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas	24 25	

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang dijadikan acuan penelitian pada saat melakukan wawancara terhadap pendamping awas yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian terkait dengan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas. Adapun kisi-kisi dalam pedoman wawancara tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara terhadap Pendamping Awas

Variabel	Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah butir
Pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra	1. Penggunaan teknik dasar untuk pendamping awas	1. Membuat kontak	1	32
		2. Cara memegang lengan pendamping awas	2	
		3. Posisi penyanggah tunanetra dengan pendamping	3	
	2. Penggunaan teknik melewati Jalan sempit	1. Pemahaman tentang teknik melewati jalan sempit	4	
		2. Posisi lengan pendamping	5	
		3. Posisi penyanggah tunanetra dengan pendamping ketika melewati jalan sempit	6	
		4. Posisi penyanggah tunanetra dengan pendamping ketika keluar dari jalan sempit	7	
	3. Penggunaan teknik Melewati pintu tertutup	1. Pemahaman tentang teknik melewati pintu tertutup	8	
		2. Penyanggah tunanetra berada di samping pendamping searah dan dengan arah membukanya pintu	9	
		3. Penyanggah tunanetra berada di samping pendamping tidak searah dan dengan arah membukanya pintu	10	
	4. Penggunaan teknik menaiki dan menuruni tangga	1. Penggunaan teknik menaiki tangga	11,12,13,14	
		2. Penggunaan teknik menuruni tangga	15,16,17,18	
	5. Penggunaan teknik duduk dengan mahasiswa tunanetra	1. Pemahaman tentang teknik mendampingi mahasiswa tunanetra duduk	19	
		2. Dari depan kursi	20	
		3. Dari belakang kursi	21	
		4. Duduk dengan kursi bermeja	22	
	6. Penggunaan teknik menaiki kendaraan	1. Teknik mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki mobil dengan pendamping awas	23,24	
	7. Penggunaan teknik memindahkan pegangan tangan.	1. Pemahaman tentang teknik	25,26	
		2. Teknik pemindahan pegangan tangan	27	
		3. Posisi tubuh penyanggah tunanetra dengan pendamping awas	28	
	8. Penggunaan teknik berbalik arah	1. Pemahaman pendamping awas mengenai teknik berbalik arah	29	
		2. Pelaksanaan teknik berbalik arah	30	

	9. Penggunaan teknik menerima atau menolak ajakan untuk mengajak tunanetra melakukan pendampingan.	1. Pelaksanaan teknik menerima ajakan 2. Pelaksanaan teknik menolak ajakan	31 32	
	Kendala yang dihadapi oleh pendamping awas terkait dengan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra	1. Kesulitan yang dihadapi pendamping awas terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas 2. Kesulitan yang dihadapi pendamping awas terkait dengan faktor kondisi lingkungan kampus	33 34	2
	Solusi pendamping awas dalam mengatasi permasalahan terkait pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas	1. Solusi dari pendamping awas terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas 2. Solusi dari pendamping awas terkait dengan faktor kondisi lingkungan kampus	35 36	2
	TOTAL		36	

Selain wawancara terhadap pendamping awas, peneliti juga mengumpulkan data tambahan yang diperlukan untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas pada mahasiswa tunanetra. Wawancara dilakukan kepada mahasiswa tunanetra dengan menggunakan kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel.4 Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara terhadap Mahasiswa Tunanetra

Komponen	Indikator	No. Butir	Jumlah butir
Kendala yang dihadapi oleh tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di Universitas Negeri Yogyakarta	1. Kesulitan yang dihadapi terkait faktor pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus	1,2	3
	2. Kesulitan yang dihadapi terhadap kondisi lingkungan kampus	3	
Solusi mahasiswa tunanetra dalam mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan orientasi dan mobilitas	1. Solusi dari mahasiswa tunanetra terkait dengan kesulitan yang dihadapi terkait faktor pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus	4,5	3
	2. Solusi dari mahasiswa tunanetra terkait dengan kesulitan yang dihadapi karna faktor kondisi lingkungan kampus	6	
	TOTAL		6

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan terhadap data yang diperoleh sangat diperlukan untuk mendapatkan keabsahan data. Pada penelitian ini untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, (Sugiyono 2013: 372). Berdasarkan pendapat tersebut, triangulasi merupakan pengecekan kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, serta waktu data tersebut diperoleh.

Pendapat lain menurut Lexy J. Moleong (2009:330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang tidak hanya menggunakan data sekunder sebagai bahan untuk uji kredibilitasnya, tetapi juga dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan maupun sebagai pembanding.

Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2013: 330) *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding seperti sumber data, metode pengumpulan data, serta waktu data tersebut diperoleh. Tujuannya bukan untuk mencari kebenaran tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan di lapangan.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik. Langkah yang dilakukan yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, adapun caranya yaitu data yang diperoleh dari wawancara kepada pendamping awas dan mahasiswa tunanetra

dicek kesesuaiannya dengan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan ketika pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra. Apabila pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap paling benar.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2013:335) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, memilih bagian yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Menurut Miles & Huberman (1992:15) Analisis kualitatif memiliki data yang berwujud kata-kata yang diperoleh dari berbagai cara dan dianalisis dengan menggunakan kata-kata. Aktivitas dalam analisis data kualitatif model Miles and Huberman memiliki tiga alur yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan penelitian dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara merupakan data mentah mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu

perlu dicatat secara teliti dan rinci. Data tersebut kemudian diolah dengan cara direduksi untuk dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan sehingga didapatkan informasi yang lebih bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari data lapangan dirangkum dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dirangkum secara sistematis agar mempermudah penyajian data serta penarikan kesimpulan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data adalah mendisplaykan data. Data mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah melalui proses reduksi data disajikan dalam bentuk teks naratif, data yang disajikan bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Dalam tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan bukti dan hasil reduksi data serta penyajian data kemudian dicari keterkaitannya sehingga dapat ditarik benang merah untuk menarik kesimpulan mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Jalan Colombo No. 1, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Fakultas Ilmu Pendidikan merupakan salah satu fakultas yang berada di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta yang ada di wilayah Sleman Yogyakarta. Tepatnya berada di Kampus UNY Karangmalang, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan sumber dari situs resmi UNY (2016) yang diakses pada tanggal 16 juni 2016 didapatkan informasi bahwa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan pengembangan dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta yang telah berdiri 21 Mei 1964. Sejarah panjang UNY dalam dunia pendidikan Indonesia telah menghasilkan tenaga kependidikan dan nonkependidikan yang berkualitas unggul. Banyak tenaga pengajar berkualifikasi S2 dan S3, pegawai profesional, perpustakaan universitas dan fakultas yang lengkap, pusat komputer, jaringan internet, sarana olahraga berstandar internasional, pusat bahasa, laboratorium penelitian modern, dan lingkungan yang asri membuat kampus yang dijuluki *The Green Campus* ini menjadi salah satu universitas favorit yang layak diperhitungkan. Untuk menjawab tantangan global, mulai tahun 2008, UNY telah siap menuju *World Class University*.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terdiri dari tujuh fakultas dan program pascasarjana. Salah satu fakultas yang terdapat di UNY adalah Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) yang memiliki beberapa kampus wilayah yaitu: Kampus pusat yang berlokasi di Jl. Colombo No.1 Karangmalang Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, kampus dua berlokasi di Jl. Kenari No.6 Yogyakarta, kampus tiga berlokasi di Jl. Bantul No.50 Yogyakarta, dan kampus UNY Wates yang beralamatkan di Jl. Bhayangkara No.7 Pengasih Yogyakarta.

Berikut ini peneliti memberikan informasi terkait profil Fakultas Ilmu Pendidikan yang terdiri dari sejarah singkat, visi misi, dan ketenagaan.

a. Profil Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

1) Sejarah Singkat

Berdasarkan sumber dari situs resmi FIP UNY (2016) yang diakses pada tanggal 16 juni 2016 didapatkan informasi bahwa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (FIP UNY) semula Filsafat Universitas Gajah Mada (FSPF UGM) Yogyakarta. Universitas Gajah Mada (Universitit Negeri Gadjah Mada) sendiri didirikan (dikukuhkan berdirinya) pada tanggal 19 Desember 1949 dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1949, yaitu Peraturan Sementara tentang Penggabungan Perguruan Tinggi Menjadi Universitit.

Kapan "Bagian Pedagogik" itu masuk menjadi bagian dari Fakultas Sastra, Pedagogik dan Filsafat UGM, tidak diketahui kepastian tanggal dan dukungan legalitasnya. Secara legal, keberadaan Bagian

Pedagogik ini dikukuhkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950.

Analog dengan Gatutkaca yang saat lahir bernama Jabang Tetuka, maka Senat Fakultas Ilmu Pendidikan bersepaham untuk menetapkan "hari lahir" Fakultas Ilmu Pendidikan UNY ("Gatutkaca") itu sejak kelahirannya sebagai "Jabang Tetuka" (Bagian Pedagogik), bukan sejak bernama "Gatutkaca" (Fakultas Ilmu Pendidikan atau Fakultit Pedagogik UGM). Jadi, dipahami bahwa tanggal 14 Agustus 1950 (de jure keberadaan Bagian Pedagogik Fakultas SPF UGM) itulah merupakan hari lahir Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. Kesepahaman ini dikukuhkan dengan Surat Keputusan Dekan FIP UNY tanggal 23 Desember 2010.

Dalam Laporan Tahunan Universitas Negeri Gadjah Mada 1951/1952, halaman 17, disebutkan bahwa pembukaan perkuliahan Fakultit Sastra, Pedagogik dan Filsafat UGM itu baru dilakukan tanggal 23 Januari 1951. Jadi, karena berbagai situasi tanah air saat itu, tidak serta merta perkuliahan berjalan walau secara yuridis Bagian Pedagogik dan Fakultas SPF UGM sudah berdiri. Dalam laporan tersebut dinyatakan pula bahwa terhitung mulai 1 Maret 1952 ke dalam Fakultas SPF UGM ini diintegrasikan pula Akademi Pendidikan Djasmani menjadi bagian yang disebut "Pelajaran Baccalaureat Pendidikan Djasmani."

Selanjutnya berdasarkan Putusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, tertanggal 28 Mei 1953, Fakultas SPF UGM mendapat tambahan Balai Pendidikan dan Perancang Pendidikan dan Pengajaran. Dalam Laporan Tahunan Universitas Negeri Gadjah Mada 1953/1954, halaman 9, tanggal 19 September 1954, disebutkan bahwa Fakultas SPF terbagi atas jurusan-jurusan: Sastra Timur, Sastra Barat, Sejarah, Ilmu Bumi, Pendidikan Djasmani, dan Pedagogik.

Mulai tanggal 15 September 1955, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Nomor 53759/Kab:Peraturan tentang Melengkapkan Susunan Universitas Gadjah Mada, yang dimuat dalam Laporan Tahunan Presiden Universitas Gadjah Mada tahun akademik 1954/1955, disebutkan bahwa Fakultas SPF dipecahembangkan menjadi tiga fakultas, yaitu (1) Fakultas Sastra, (2) Fakultas Filsafat, dan (3) Fakultas Ilmu Pendidikan (dalam teks lain disebut Fakultas Pedagogik).

Jadi, dikembangkannya Fakultas Ilmu Pendidikan UNY sekarang ini dari Bagian Pedagogik Fakultas SPF UGM terhitung tanggal 15 September 1955, bukan tanggal 19 September 1955 seperti yang biasa diulangtahuni selama ini. Terhitung tanggal 19 September 1955, dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 16 September 1955 Nomor 33895/CIII diangkatlah para ketua fakultas di lingkungan UGM. Jadi, tanggal 19 September yang selama ini diperingati sebagai HARI KELAHIRAN

Fakultas Ilmu Pendidikan UNY itu yang benar adalah hari penetapan diangkatnya para dekan (ketua fakultas) di lingkungan UGM. SK ini dibacakan Rektor UGM Prof. Dr. Sardjito dalam Rapat Senat Terbuka UGM tanggal 19 September 1955.

Berdasarkan penetapan ini diketahui bahwa Ketua Fakultas Pedagogik (ditulis Fakultas Pedagogik, bukan Fakultas Ilmu Pendidikan) adalah Prof. Drs. A. Sigit. Selanjutnya dengan Keputusan P.J.M. Presiden No. 1/1963 dan Instruksi J.M. Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (P.T.I.P.) dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) No. 32 dan 34 tahun 1964 FIP UGM, FKIP UGM dan Institut Pendidikan Guru (IPG) Surakarta disatukan menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jogjakarta. Djurusan Psikologi dari FIP UGM memisahkan diri dan menjadi fakultas tersendiri di lingkungan UGM. IKIP Jogjakarta diresmikan oleh J.M. Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan pada tanggal 21 Mei 1964.

2) Visi Misi

Berdasarkan sumber dari situs resmi FIP UNY (2016) yang diakses pada tanggal 16 juni 2016 didapatkan informasi bahwa;

a) Visi

Pada tahun 2025 Fakultas Ilmu Pendidikan diakui Dunia sebagai pusat pencerahan dan pembaharuan pendidikan berbasis ketaqwaan, kemandirian, kecendekiaan; dan berwawasan kebangsaan.

b) Misi

- i. Mengembangkan dan menjabarkan paradigma pendidikan nasional abad XXI dan terapannya bagi FIP sebagai inti dari pendidikan tinggi kependidikan.
- ii. Menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional berbasis penelitian, dalam bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan nonformal dan informal, pendidikan luar biasa, bimbingan konseling, teknologi pendidikan, kebijakan pendidikan serta tenaga kependidikan lain yang diperlukan lintas satuan dan penyelenggara pendidikan.
- iii. Melakukan penelitian pendidikan berorientasi penguatan konsep dan perbaikan praktik pendidikan; serta mendiseminasi dan mempublikasikannya di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
- iv. Melaksanakan pelayanan profesional berbasis penelitian ke masyarakat dan berbagai pihak yang membutuhkannya, secara berkelanjutan.
- v. Membina program kemahasiswaan yang kondusif untuk pelaksanaan pendidikan akademik dan profesional.
- vi. Memperkuat kapasitas dan kinerja kelembagaan fakultas agar dapat menjalankan misi-misi kelembagaan tridarma perguruan tinggi, secara terpadu.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis subjek yaitu subjek utama dan subjek pendukung. Subjek utama dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sedangkan subjek pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data pendukung dalam melengkapi data primer.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang bertindak sebagai pendamping awas bagi para mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek pendukung dalam penelitian ini adalah para mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana S-1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Mahasiswa yang dipilih sebagai subjek utama penelitian terdiri dari 4 mahasiswa. Identitas masing-masing subjek ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Identitas Subjek Penelitian

No.	Subjek (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Mahasiswa Tunanetra yang didampingi	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Program Studi
1	HP	Laki-laki	20	DS	Laki-laki	21	Mahasiswa PLB UNY
2	AA	Laki-laki	22	BP	Laki-laki	23	Mahasiswa PLB UNY
3	AY	Perempuan	22	AN	Perempuan	23	Mahasiswa PLB UNY
4	AS	Laki-laki	24	AR	Laki-laki	23	Mahasiswa PLB UNY

Berdasarkan tabel di atas, deskripsi masing-masing subjek dijelaskan sebagai berikut:

a. Subjek I (HP)

Subjek I berinisial HP dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan mahasiswa asal Semarang yang menempuh jenjang pendidikan sarjana S-1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, subjek merupakan mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa angkatan 2015. Subjek HP belum pernah mendapatkan mata kuliah orientasi dan mobilitas. Subjek berada di kelas yang sama dengan mahasiswa tunanetra yang didampingi yaitu saat ini subjek berada di kelas PLB B 2015 dan aktif mendampingi mahasiswa tunanetra yang berinisial DS. DS merupakan mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

b. Subjek II (AA)

Subjek II berinisial AA dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan mahasiswa asal Yogyakarta yang menempuh jenjang pendidikan sarjana S-1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek merupakan mahasiswa program studi pendidikan luar biasa angkatan 2012 dan aktif mendampingi mahasiswa tunanetra sejak memasuki jenjang perkuliahan yaitu sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pelaksanaan pendampingan mahasiswa

tunanetra yang dilakukan oleh subjek tidak hanya sebatas di dalam lingkungan kampus, namun subjek juga aktif mendampingi mahasiswa tunanetra di luar kampus ketika melaksanakan kegiatan sehari-hari. Subjek sudah pernah mendapatkan mata kuliah orientasi dan mobilitas, serta subjek mengambil kekhususan atau konsentrasi pendidikan anak tunanetra. Mahasiswa tunanetra yang aktif didampingi subjek AA berinisial BP. BP merupakan mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mulai tahun 2012.

c. Subjek III (AY)

Subjek III berinisial AY dan berjenis kelamin perempuan. Subjek merupakan mahasiswa asal Bengkulu yang menempuh jenjang pendidikan sarjana S-1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek aktif mendampingi mahasiswa tunanetra sejak tahun 2012 di FIP UNY. Subjek sudah pernah mendapatkan mata kuliah orientasi dan mobilitas, serta subjek mengambil kekhususan atau konsentrasi pendidikan anak tunanetra. Subjek aktif mendampingi mahasiswa tunanetra tidak hanya sebatas di lingkungan kampus, namun subjek juga mendampingi mahasiswa tunanetra untuk kegiatan diluar kampus. Subjek AY bertindak sebagai pendamping awas mahasiswa tunanetra dengan inisial AN dan aktif mendampingi AN hingga sekarang. AN merupakan mahasiswa tunanetra yang

sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mulai tahun 2012.

d. Subjek IV (AS)

Subjek IV berinisial AS dan berjenis kelamin laki-laki. Subjek merupakan mahasiswa asal kebumen yang menempuh jenjang pendidikan sarjana S-1 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek merupakan mahasiswa program studi pendidikan luar biasa angkatan 2012 yang menjadi pendamping awas mahasiswa tunanetra dengan inisial AR. Dalam menempuh pendidikannya di pendidikan luar biasa FIP UNY subjek mengambil konsentrasi atau kekhususan pendidikan anak tunanetra dan pernah mendapatkan mata kuliah orientasi dan mobilitas. Mahasiswa tunanetra AR yang didampingi oleh AS merupakan mahasiswa tunanetra yang sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana di Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mulai tahun 2012.

3. Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awes bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pendamping awes dan mahasiswa tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta, serta wawancara terhadap pendamping awes dapat diketahui pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awes bagi mahasiswa tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Hasil Pelaksanaan Teknik Dasar untuk Pendamping Awes

Penelitian dilakukan untuk mengetahui teknik dasar yang digunakan oleh pendamping awes ketika mendampingi mahasiswa tunanetra yang mencakup cara pendamping awes membuat kontak dengan mahasiswa tunanetra, cara memegang lengan pendamping awes, dan posisi pendamping awes dan mahasiswa tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awes.

Hasil pelaksanaan teknik dasar yang digunakan oleh pendamping awes ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menggunakan teknik melawat dengan pendamping awes yaitu subjek HP membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan cara menyentuh pundak penyanggah tunanetra kemudian mengajak mahasiswa tunanetra untuk didampingi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara subjek HP mengarahkan tangan penyanggah tunanetra untuk menyentuh pundaknya,

subjek HP terkadang mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh lengannya tetapi baik pendamping awas maupun mahasiswa tunanetra lebih sering melakukan orientasi dan mobilitas dengan posisi tangan penyanggah tunanetra menyentuh pundak pendamping awas karena merasa lebih nyaman, namun ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dengan posisi tangan penyanggah tunanetra menyentuh lengan pendamping awas di atas sikut, posisi ibu jari penyanggah tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping. Ketika melakukan perjalanan dengan pendamping awas, posisi penyanggah tunanetra terhadap pendamping awas berada setengah langkah di belakang dan terkadang disamping pendamping awas.

Berbeda halnya dengan subjek AA, AS, dan AY ketika membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan cara menyentuh tangan mahasiswa tunanetra disertai dengan ucapan verbal. Apabila mahasiswa tunanetra tersebut menerima ajakan, maka pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas sedikit di atas siku dengan posisi ibu jari mahasiswa tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping awas. Selanjutnya untuk posisi pendamping awas terhadap mahasiswa tunanetra, mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas dengan posisi setengah langkah di belakang pendamping awas.

b. Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Jalan Sempit

Penelitian dilakukan untuk mengetahui cara pendamping awas dan mahasiswa tunanetra melewati jalan sempit, berdasarkan pengamatan terhadap pendamping awas dan mahasiswa tunanetra serta hasil wawancara dengan pendamping awas didapatkan data mengenai hasil pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas ketika melewati jalan sempit di FIP Universitas Negeri Yogyakarta yaitu subjek HP ketika akan memasuki jalan sempit mengatakan “jalan sempit” dan penyandang tunanetra memegang pundak subjek HP selaku pendamping awas dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra berjalan melalui jalan sempit. Ketika sudah keluar dari jalan sempit pendamping mengatakan “udah gak sempit, lebar” dan mahasiswa tunanetra menyesuaikan sendiri berada setengah langkah di samping pendamping awas. Subjek HP mengetahui teknik melewati jalan sempit dengan mahasiswa tunanetra berdasarkan petunjuk dan arahan dari mahasiswa tunanetra yang didampingi HP yaitu DS.

Sementara itu Subjek AA ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas menekukkan tangan yang dipegang oleh mahasiswa tunanetra kebelakang. Mahasiswa tunanetra meluruskan tangannya dan berada satu langkah di belakang pendamping awas. Pendamping awas berhenti menekukkan tangannya di belakang dan meluruskan tangannya disamping, kemudian mahasiswa tunanetra maju dan berada setengah

langkah dibelakang pendamping awas. Subjek AA memahami teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra ketika mendampingi mahasiswa BP, ketika mendampingi BP subjek AA diajarkan teknik yang tepat untuk mendampingi penyandang tunanetra memasuki jalan sempit.

Selanjutnya subjek AY ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam. Kemudian mahasiswa tunanetra memosisikan diri dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas. Ketika keluar dari jalan sempit AY menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra (AN) keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan penyandang tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping awas. Subjek AY mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra dengan mengikuti perkuliahan dan ketika mendampingi mahasiswa AN, subjek AY bertanya langsung kepada AN teknik memasuki jalan sempit yang tepat bersama dengan penyandang tunanetra.

Sama halnya dengan subjek AA dan AY, Subjek AS ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menggerakkan lengan ke arah belakang punggung. Mahasiswa tunanetra merespon dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas. Ketika sudah keluar dari jalan sempit, pendamping awas menarik lengan yang dipegang

oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan penyandang tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping awas. Subjek AS mengetahui teknik memasuki jalan sempit ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dari perkuliahan.

c. Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Pintu Tertutup

Penelitian dilakukan untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh pendamping awas ketika melewati pintu tertutup bersama dengan mahasiswa tunanetra, adapun data yang didapatkan dari hasil observasi terhadap beberapa subjek dan wawancara terhadap pendamping awas yang dilakukan dapat diketahui teknik yang digunakan pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup yaitu subjek HP ketika melewati pintu tertutup dengan posisi mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kanan), subjek HP selaku pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping dan berada di sebelah kanan, kemudian pendamping awas melewati pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah dengan tetap memegang lengan pendamping, setelah melewati pintu tertutup pendamping awas berbalik arah diikuti oleh mahasiswa tunanetra, kemudian pendamping awas menutup kembali pintu dengan tangan kiri. Selanjutnya untuk teknik melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra dengan posisi mahasiswa tunanetra berada tidak searah dengan

arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya), subjek HP selaku pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan penyandang tunanetra memegang pundak kanan pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu dan pendamping awas berbalik arah menutup pintu dengan tangan kiri sedangkan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang pendamping awas memegang pundak dan mengikuti pendamping awas. Subjek HP mengetahui teknik melewati pintu tertutup bersama penyandang tunanetra dengan cara praktik langsung dengan mahasiswa tunanetra yang didampingi yaitu mahasiswa DS.

Subjek AA ketika melewati pintu dan posisi searah dengan membukanya pintu, pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping dan berada di sebelah kanan, kemudian pendamping awas membuka pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah memasuki pintu, kemudian pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang gagang pintu, kemudian mahasiswa tunanetra menutup pintu tersebut. Kemudian ketika melewati pintu dan posisi tidak searah dengan membukanya pintu, pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan mahasiswa tunanetra bersama pendamping awas memasuki pintu, kemudian ketika telah melewati pintu mahasiswa tunanetra menahan gagang pintu sementara dan pendamping awas

menutup kembali pintu. Subjek AA mengetahui teknik melewati pintu tertutup bersama penyandang tunanetra berdasarkan pengalaman yang didapatkan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra BP.

Subjek AY ketika melewati pintu tertutup bersama dengan mahasiswa tunanetra (AN) dan posisi mahasiswa tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu (pintu membukan ke kiri dan mahasiswa tunanetra berada dikiri pendamping awas) Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kanan dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kiri pendamping awas dan berada di sebelah kiri, kemudian pendamping awas melewati pintu yang dibuka diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah dan mahasiswa tunanetra memegang gagang pintu dengan tangan kiri. Pendamping berbalik arah diikuti oleh tunanetra dan mahasiswa tunanetra menutup kembali pintu dengan tangan kiri. Kemudian untuk teknik melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra dengan posisi mahasiswa tunanetra berada tidak searah dengan arah membukanya pintu (pintu membuka ke kiri mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas) terdapat perbedaan hasil penelitian yang didapatkan dari kedua metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

Ketika dilakukan wawancara, subjek AY mengatakan bahwa teknik membuka pintu yang tidak searah dengan arah pendamping awas yaitu “Pendamping membuka pintu, penyandang tunanetra berusaha menahan pintu dengan meletakkan telapak tangan yang bebas pada tengah-

tengah daun pintu, agar pendamping tidak keberatan dalam membuka pintu kemudian berjalan melewati pintu dan penyandang tunanetra menutup pintu”, Sedangkan hasil yang didapatkan dari observasi terhadap pendamping awas dan mahasiswa tunanetra adalah pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dengan tangan kiri dan berada di kanan pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu, setelah pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu, pendamping awas berbalik arah menutup pintu dengan tangan kiri sedangkan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang pendamping awas dengan tetap memegang lengan kanan pendamping awas. Setelah didiskusikan lebih lanjut dengan subjek AY, cara melewati pintu yang sering digunakan adalah berdasarkan hasil observasi sehingga data yang dipergunakan adalah hasil observasi. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AY mengetahui teknik memasuki pintu tertutup bersama penyandang tunanetra dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra.

Subjek AS ketika melewati pintu tertutup bersama dengan mahasiswa tunanetra (AR) dan posisi mahasiswa tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu, pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian pendamping awas dan penyandang tunanetra melewati pintu, dan penyandang tunanetra yang menutup/menarik pintunya. Ketika

melewati pintu yang posisi penyandang tunanetra tidak searah dengan arah membukanya pintu, pendamping awas terlebih dahulu memindahkan pegangan tangan penyandang tunanetra terlebih dahulu sehingga posisi penyandang tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu, kemudian pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian pendamping awas dan penyandang tunanetra melewati pintu, dan penyandang tunanetra yang menutup/menarik pintunya. AS mengetahui teknik melewati pintu tertutup bersama penyandang tunanetra dari perkuliahan.

d. Hasil Pelaksanaan Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendamping awas dan observasi terhadap pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki dan menuruni tangga didapatkan data bahwa subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, sebelum menaiki tangga pendamping awas berhenti sejenak dan mengatakan “ada tangga” kemudian mahasiswa tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang pendamping awas dengan menyiapkan tongkatnya untuk menyetuh anak tangga pertama, kemudian pendamping awas melangkahkan satu kakinya menaiki tangga diikuti dengan mahasiswa tunanetra melangkahkan satu kakinya, saat menaiki tangga kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap menghentakkan tongkatnya ke anak tangga

untuk mengetahui tinggi anak tangga serta apakah masih menaiki tangga atau tidak dan ketika telah sampai dipuncak pendamping awas tidak menjelaskan bahwa telah sampai pada puncak tangga. kemudian ketika menuruni tangga, sebelum menuruni tangga subjek HP selaku pendamping awas mahasiswa tunanetra mengatakan “turun tangga” kemudian mahasiswa tunanetra menyiapkan tongkatnya dan berada disamping pendamping awas sambil menghentakkan tongkatnya kebawah untuk mengetahui ujung pinjakan tangga.

Subjek HP berjalan dengan posisi salah satu kakinya berada satu anak tangga di depan mahasiswa tunanetra, mahasiswa tunanetra melangkah ketika pendamping awas sudah melangkah dengan posisi salah satu kaki berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas, ketika menuruni tangga posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra tetap menggunakan tongkatnya untuk menjaga keseimbangan. Subjek HP mengetahui cara mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki dan menuruni tangga berdasarkan praktek langsung dengan mahasiswa DS.

Ketika itu subjek AA mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga pendamping awas tetap memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra bahwa mereka akan melewati tangga. Sedangkan sebelum menaiki tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas. Langkah kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap

menghentakkan tongkatnya ke anak tangga untuk mengetahui tinggi anak tangga serta apakah masih menaiki tangga atau tidak. Ketika telah sampai di ujung tangga pendamping awas tidak memberitahu bahwa tangga sudah habis. Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga pendamping awas tetap memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra bahwa mereka akan melewati tangga. Pendamping awas mengatakan bahwa mereka akan menuruni tangga. Sebelum menuruni tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas dengan posisi kaki pendamping awas berada satu anak tangga di depan mahasiswa tunanetra. Mahasiswa tunanetra melangkah ketika pendamping awas sudah melangkah dengan posisi salah satu kaki berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas. Posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra tetap menggunakan tongkatnya untuk menjaga keseimbangan. Subjek AA mengetahui cara mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki dan menuruni tangga berdasarkan pengalaman selama mendampingi mahasiswa tunanetra BP.

Subjek AY dalam mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, sebelum menaiki tangga subjek AY memberitahukan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menaiki tangga kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra (AN) berhenti sejenak. Ketika pendamping awas berhenti sejenak untuk menjelaskan bahwa ada tangga, penyandang tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang

pendamping awas dan pendamping memposisikan unanetra untuk berada di posisi pegangan tangga. Ketika menaiki tangga kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap posisi salah satu lengan bebas mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga dan ketika telah sampai di puncak tangga pendamping awas tidak mengatakan tangga sudah habis namun tetap berjalan normal dengan penyandang tunanetra. kemudian ketika mendampingi mahasiswa tunanetra AN menuruni tangga, sebelum menuruni tangga pendamping awas memberitahukan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni tangga dan mahasiswa tunanetra merespon dengan berada disamping pendamping awas sebelum menuruni tangga. Ketika menuruni tangga salah satu kaki pendamping awas berada satu anak tangga di depan mahasiswa tunanetra, sedangkan kaki yang lain berada di anak tangga tempat mahasiswa tunanetra berpijak. Kemudian mahasiswa tunanetra menuruni tangga mengikuti langkah kaki pendamping awas dengan tetap berada disamping pendamping awas. Ketika menuruni tangga posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga untuk menjaga keseimbangan. Subjek AY mengetahui teknik menaiki dan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya langsung kepada mahasiswa tunanetra AN ketika mendampinginya melakukan teknik melawat dengan pendamping awas.

Subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra AR melakukan teknik melawat dengan pendamping awas menaiki tangga, Sebelum menaiki tangga pendamping awas berhenti berjalan dan memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga. Pada waktu pendamping awas berhenti sejenak untuk menjelaskan bahwa ada tangga, penyandang tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang agak menyerong dari pendamping awas. Saat menaiki tangga kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dan ketika telah sampai dipuncak tangga pendamping awas tidak mengatakan tangga sudah habis karena penyandang tunanetra mengetahuinya sendiri dari posisi tangan penyandang tunanetra dan pendamping awas sudah sejajar. Selanjutnya ketika subjek AS mendampingi mahasiswa tunanetra AR menuruni tangga dengan aman, sebelum menuruni tangga pendamping awas menjelaskan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni tangga, sesaat itu juga mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang (menyamping) pendamping awas sebelum menuruni tangga. Saat menuruni tangga jarak langkah mahasiswa tunanetra berada satu anak tangga di belakang pendamping awas dan posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga dengan tangannya yang bebas. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AS mengetahui teknik menaiki dan menuruni tangga bersama penyandang tunanetra dengan mengikuti perkuliahan.

e. Hasil Pelaksanaan Teknik Duduk

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pelaksanaan mengenai teknik duduk yang digunakan oleh pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dari arah depan, belakang, ataupun duduk pada kursi bermeja. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari arah depan kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Ketika pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Selanjutnya ketika pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan memposisikan mahasiswa tunanetra memasuki kursi dari arah samping agar tidak kesulitan untuk memposisikan diri pada kursi bermeja kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut dan mejanya kemudian duduk pada kursi. HP mengetahui cara untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi melalui panduan langsung oleh penyandang tunanetra DS ketika didampingi.

Seperti halnya subjek HP, subjek AA pada saat pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah depan kursi, pendamping awas dari arah depan kursi menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Selanjutnya ketika pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi, pendamping awas dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Pada saat pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi yang bermeja, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan bagian ujung meja kemudian mahasiswa tunanetra duduk pada kursi bermeja. AA mengetahui cara untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dengan mempelajari teorinya dan berdasarkan pengalaman langsung ketika mendampingi penyandang tunanetra BP.

Subjek AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra AN untuk duduk dari arah depan kursi, Pendamping awas (AY) dari arah depan kursi berjalan kearah kursi hingga tulang kering mahasiswa tunanetra menyentuh kursi, kemudian pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri atau mengorientasi kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk

pada kursi dari arah belakang kursi, pendamping awas (AY) dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan sandaran kursi kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut dan duduk pada kursi. Kemudian ketika mendampingi mendampingi mahasiswa (AN) untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas (AY) dari arah samping kursi menuntun mahasiswa tunanetra untuk meraba pinggiran atau sudut meja dengan salah satu tangan mahasiswa tunanetra, kemudian tangan yang lain diarahkan untuk meraba tempat duduk kursi kemudian mahasiswa tunanetra mengorientasi sendiri kursi bermeja dan duduk pada kursi. Subjek AY mengetahui cara untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra AY.

Subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra (AR) untuk duduk pada kursi dari arah depan kursi dengan berjalan dari arah depan kursi dan mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk kursi, kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari arah belakang kursi, subjek AY menggunakan cara yang sama seperti saat mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari arah depan kursi yaitu pendamping awas dari arah belakang mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk kursi, kemudian mahasiswa tunanetra

menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas dari arah samping mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian meja dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk kursi, kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AS mengetahui teknik mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dengan mengikuti perkuliahan.

f. Hasil Pelaksanaan Teknik Masuk Mobil

Pengamatan dan wawancara terhadap pendamping awas dilakukan untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki mobil, pendamping awas memberikan aba-aba bahwa akan memasuki mobil dan memberitahukan letak pegangan pintu mobil dan membukakan pintu mobil tersebut kemudian meminta mahasiswa tunanetra untuk menundukkan kepala ketika memasuki mobil, selanjutnya pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh kursi dan menginstruksikan tunanetra untuk duduk di situ. Berdasarkan hasil wawancara, subjek HP mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan dari praktik langsung dengan mahasiswa tunanetra DS.

Selanjutnya Subjek AA pada saat pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk masuk ke mobil, pendamping memberikan aba-aba bahwa akan memasuki mobil dan mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke arah atap-atap pintu masuk mobil kemudian tunanetra duduk, pendamping awas mengarahkan mahasiswa untuk duduk pada kursi, dengan melepaskan pegangannya ketika mahasiswa tunanetra sudah duduk pada kursi. Pada saat menaiki kendaraan roda dua (motor) pendamping awas menghidupkan motor terlebih dahulu kemudian mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang sadel motor, kemudian untuk kendaraan roda dua, pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang sadel dan duduk pada sadel belakang motor. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AA mengetahui teknik mendampingi mahasiswa tunanetra memasuki kendaraan dengan insting sendiri.

Subjek AY pada saat pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk masuk ke mobil, pendamping memposisikan mahasiswa tunanetra untuk berorientasi terhadap kendaraan dengan menjelaskan kendaraan yang akan dinaiki, kemudian pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang langit-langit pintu masuk mobil dan mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi. Sedangkan untuk kendaraan roda dua (motor) pendamping awas mengarahkan tangan tunanetra untuk menyentuh sadel motor. Pada saat menaiki kendaraan mobil, pendamping awas mengarahkan tangan

mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi mobil dengan cara melepaskan tangan mahasiswa tunanetra yang memegang lengan pendamping awas pada tempat duduk kursi mobil. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AY mengetahui teknik mendampingi mahasiswa tunanetra untuk menaiki kendaraan dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya langsung dengan mahasiswa tunanetra AN.

Berbeda halnya dengan subjek AS, Ketika menaiki kendaraan roda empat pendamping awas mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian pegangan pintu setelah pintu dibukakan dan tangan satunya diarahkan ke bagian atas bagian dalam mobil. Pada saat mengarahkan untuk duduk di kendaraan roda empat, pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke tempat duduk pada kursi mobil dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri dan duduk pada kursi mobil. Sedangkan ketika menaiki kendaraan roda dua dengan posisi pendamping awas membonceng mahasiswa tunanetra, pendamping awas mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian punggung pengendara roda dua dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk atau sadel motor. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AS mengetahui teknik mendampingi mahasiswa tunanetra untuk menaiki kendaraan karena mengikuti perkuliahan.

g. Hasil Pelaksanaan Teknik Memindahkan Pegangan Tangan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui cara pendamping awas dan mahasiswa tunanetra untuk memindahkan pegangan tangan ketika menghadapi situasi yang mengharuskan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada pendamping awas dipindahkan. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan saat penelitian dapat diketahui bahwa subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra DS untuk memindahkan pegangan tangan, pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra tetap memegang lengan kiri pendamping awas dengan tangan kanannya, kemudian tangan kiri mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dan tangan kanan mahasiswa tunanetra yang semula memegang lengan kiri pendamping awas dilepaskan diiringi dengan mahasiswa tunanetra berpindah posisi di samping kanan pendamping awas. Ketika memindahkan pegangan tangan, pendamping awas hanya diam saja dan yang melakukan teknik memindahkan pegangan tangan adalah mahasiswa tunanetra DS. Berdasarkan hasil wawancara, subjek HP mengetahui bahwa mahasiswa tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi dengan kemungkinan yang mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya karena Handphonenya berbunyi sehingga mahasiswa tunanetra harus memindahkan pegangan tangannya pada pendamping awas.

Pada saat subjek AA mendampingi mahasiswa tunanetra BP memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas,

pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra tetap memegang lengan kanan pendamping awas dengan tangan kirinya, kemudian tangan kanan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dan tangan kiri mahasiswa tunanetra berpindah memegang lengan kiri pendamping awas diikuti dengan mahasiswa tunanetra berpindah posisi di samping kiri pendamping awas dan tangan kanan mahasiswa tunanetra memegang lengan kiri pendamping awas. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AA mengetahui bahwa mahasiswa tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi dengan kemungkinan yang mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya ketika medan jalannya tidak akses dan pendamping awas hanya tinggal mengatakan “pindah pegangan” dan mahasiswa tunanetra merespon dengan menggunakan teknik memindahkan pegangan tangan.

Pada saat subjek AY mendampingi mahasiswa tunanetra AN melakukan teknik memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas. Mahasiswa tunanetra AN memindahkan pegangan dari kanan ke kiri dengan cara pendamping awas diam di tempat, lalu mahasiswa tunanetra memegangkan kedua tangannya pada lengan kanan pendamping awas, kemudian tangan kiri mahasiswa tunanetra dilepaskan dari lengan kanan pendamping awas dan berpindah mencari dan memegang lengan kiri pendamping awas diikuti oleh tangan kanan mahasiswa tunanetra melepas pegangan pada lengan kanan pendamping

awas dan memegang lengan kiri pendamping awas, selanjutnya posisi kedua tangan mahasiswa tunanetra berada di lengan kiri pendamping awas dan mahasiswa tunanetra melepaskan tangan kirinya yang semula memegang lengan kiri pendamping awas dan memosisikan diri berada setengah langkah di belakang agak menyerong dari pendamping awas. Berdasarkan pemaparan dari subjek AY mahasiswa tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya pada pendamping awas jika tangan mulai lelah.

Seperti halnya ketiga pendamping awas di atas, subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra AR memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas, mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan dari kanan ke kiri dengan cara pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra memegang kedua tangannya pada lengan kanan pendamping awas, kemudian tangan kiri mahasiswa tunanetra dilepaskan dari lengan kanan pendamping awas dan berpindah mencari dan memegang lengan kiri pendamping awas diikuti oleh tangan kanan mahasiswa tunanetra melepas pegangan pada lengan kanan pendamping awas dan memegang lengan kiri pendamping awas, selanjutnya posisi kedua tangan mahasiswa tunanetra berada di lengan kiri pendamping awas dan mahasiswa tunanetra melepaskan tangan kirinya yang semula memegang lengan kiri pendamping awas. Berdasarkan pemaparan subjek HP mahasiswa tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi dengan kemungkinan yang terjadi ketika penyandang

tunanetra melewati pintu dengan posisi kurang tepat, yaitu posisi tunanetra jauh dari pegangan pintu, ataupun ketika melewati jalan yang permukaannya terjal atau ada halangan bagi posisi jalan penyandang tunanetra.

h. Hasil Pelaksanaan Teknik Berbalik Arah

Penelitian dilakukan untuk mengetahui teknik yang digunakan pendamping awas ketika berbalik arah saat mendampingi mahasiswa tunanetra. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan saat penelitian dapat diketahui bahwa subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbalik arah dengan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping kiri pendamping awas (HP) berhenti sejenak, kemudian pendamping awas berbalik badan diikuti dengan tangan kiri mahasiswa tunanetra mencari lengan kanan pendamping awas dan memegangnya sambil membalik badan pada poros yang sama yaitu mahasiswa tunanetra tidak berpindah tempat atau mengelilingi pendamping awas tetapi hanya memutar badannya 180 derajat. Subjek HP mengetahui cara berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melalui praktik langsung dengan subjek DS dan dijelaskan tatacaranya oleh subjek DS. Selanjutnya subjek AA pada saat mendampingi mahasiswa tunanetra BP untuk berbalik arah, mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas berhenti sejenak, kemudian pendamping awas berputar mengelilingi mahasiswa tunanetra kearah kanan dalam posisi mahasiswa tunanetra diam di tempat. Kemudian mahasiswa tunanetra BP memutar atau membalik

badannya dengan tetap diam di tempat dan berada setengah langkah dibelakang pendamping awas. Subjek AA mendampingi mahasiswa tunanetra berbalik arah hanya berdasarkan naluri atau pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman mendampingi mahasiswa tunanetra BP.

Pada saat subjek AY mendampingi mahasiswa tunanetra AN untuk berbalik arah. Mahasiswa tunanetra AN berada disamping kiri pendamping awas dan memegang lengan kiri pendamping awas dengan tangan kanan. Kemudian pendamping awas berhenti sejenak dan berbalik badan ke arah kiri sebesar 45 derajat diikuti dengan tangan kiri mahasiswa tunanetra mencari lengan kanan pendamping awas dan memegangnya, kemudian pendamping awas bergerak maju dan mahasiswa tunanetra melepaskan pengangan tangan kanannya pada lengan kiri pendamping awas dan berbalik badan mengikuti pendamping awas dengan posisi tangan kiri mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dan berada setengah langkah di samping pendamping awas dalam posisi melawat dengan pendamping awas.

Seperti halnya subjek AY, subjek AS ketika akan berbalik arah, mahasiswa tunanetra AR dan pendamping awas berhenti kemudian pendamping awas memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi mahasiswa tunanetra AR sekitar 45 derajat, kemudian penyandang tunanetra juga memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi pendamping awas sekitar 45 derajat, sehingga posisi antara penyandang tunanetra dan pendamping awas saling berhadapan. Satu tangan

penyanggung tunanetra yang sebelumnya tidak digunakan untuk memegang lengan pendamping awas, digunakan memegang lengan pendamping awas dan melepaskan pegangan yang sebelumnya, kemudian posisi penyanggung tunanetra dan pendamping awas berputar ke arah belakang atau dari tujuan awal sekitar 45 derajat, sehingga posisi penyanggung tunanetra dan pendamping awas pada posisi teknik melawat dengan pendamping awas dan mulai berjalan kembali.

i. Hasil Pelaksanaan Teknik Menerima atau Menolak Ajakan untuk Didampingi Orang Awas

Penelitian dilakukan untuk mengetahui cara mahasiswa tunanetra menerima dan menolak ajakan untuk didampingi oleh pendamping awas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan saat penelitian dapat diketahui bahwa subjek HP mengajak tunanetra untuk didampingi, kemudian ketika mahasiswa tunanetra berinisial DS menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (DS) berdiri kemudian mencari lengan dan pundak pendamping awas (HP). Kemudian ketika mahasiswa tunanetra (DS) menolak untuk didampingi oleh subjek HP, DS menolak dengan ucapan verbal seperti “yah.. nanti dulu” atau “tidak”. Selanjutnya subjek AA pada saat pendamping awas mengajak mahasiswa tunanetra BP dan mahasiswa tunanetra BP menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi berjalan, mahasiswa tunanetra merespon dengan ucapan lisan mengatakan “yuk ayuk”. kemudian pada saat pendamping awas mengajak mahasiswa tunanetra dan mahasiswa tunanetra BP menolak ajakan pendamping awas

untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas, mahasiswa tunanetra BP menolak dengan ucapan lisan.

Ketika subjek AY mengajak mahasiswa tunanetra untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas, mahasiswa tunanetra menerima ajakan dengan cara berdiri kemudian mencari lengan pendamping awas untuk didampingi oleh pendamping awas. Pada waktu pendamping awas (AY) mengajak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra AN dan mahasiswa AN menolak untuk didampingi, AN menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai menolak dengan ucapan verbal. Seperti halnya subjek AY, Subjek AS ketika mengajak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra (AR) untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas, mahasiswa tunanetra menerima ajakan dengan cara mencari dan memegang lengan pendamping awas. kemudian ketika mahasiswa tunanetra menolak ajakan untuk didampingi pendamping awas, mahasiswa tunanetra AR menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai menolak dengan ucapan verbal.

4. Kendala dalam Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas di FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus yang dilakukan oleh mahasiswa tunanetra baik menggunakan teknik melawat mandiri maupun menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas tidak lepas dari berbagai macam kendala. Data mengenai hambatan atau kesulitan-kesulitan yang muncul terhadap pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap pendamping awas dan mahasiswa tunanetra FIP UNY. Adapun hasil penelitian mengenai kendala dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas dijabarkan berdasarkan sumber data dari hasil wawancara terhadap pendamping awas dan mahasiswa tunanetra sebagai berikut:

a. Pendamping Awas

Kendala yang terkait dalam pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP UNY perlu diketahui berdasarkan pendapat dari pendamping awas yang mendampingi mahasiswa tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas sehari-hari di lingkungan FIP UNY. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan mengenai kendala yang dihadapi tiap pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus yaitu subjek HP. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kendala yang dialami subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra adalah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di

tempat ramai yang terdapat banyak orang, selain itu kendala lainnya adalah warga kampus yang kurang memahami atau mengetahui kebutuhan penyandang tunanetra sehingga mempersulit pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra itu sendiri. Menurut subjek HP kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di lingkungan kampus dapat diminimalisir dengan sosialisasi terhadap warga kampus dan sekitarnya mengenai penyandang tunanetra agar pemahaman mengenai penyandang tunanetra lebih baik.

Kendala mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus dikemukakan oleh subjek AA. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AA diketahui bahwa kendala yang dialami oleh subjek AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra adalah saat mendampingi mahasiswa tunanetra lebih dari satu penyandang tunanetra yang menyebabkan subjek AA kesulitan mencari posisi dan tempat yang aman. Kendala lainnya yang dihadapi dikampus menurut subjek AA terkait dengan fasilitas yang masih kurang yang mengharuskan AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra harus menyesuaikan diri. Menurut AA kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di lingkungan kampus dapat diminimalisir dengan cara fasilitas dikampus harus lebih akses lagi untuk penyandang tunanetra seperti tambahan *guide block* di jalan-jalan kampus.

Kendala mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus juga dikemukakan oleh subjek AY. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AY mengalami kesulitan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di jalan yang becek dan jalan yang sangat sempit. Kendala lainnya juga ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati parkir yang sangat sempit sehingga pendamping awas kesulitan mencari jalan yang mampu dilalui penyandang tunanetra dengan aman. Menurut AY kendala mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di wilayah kampus dapat diminimalisir dengan penggunaan teknik melawat dengan tongkat disertai dengan deskripsi verbal dari pendamping awas mengenai kondisi lingkungan kampus untuk membantu mahasiswa tunanetra mengorientasi kampus sehingga memiliki gambaran mental mengenai lingkungan UNY sehingga kekurangan fasilitas fisik dapat dikurangi dengan adanya pendamping awas.

Kendala mengenai pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan FIP UNY juga dikemukakan oleh subjek AS. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek AS, kesulitan yang dihadapi AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra yaitu sulitnya menyesuaikan teknik yang akan digunakan pada saat melakukan orientasi dan mobilitas karena tidak semua medan dapat terdeteksi oleh pendamping awas, langkah yang tidak sama antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas juga dapat

menyebabkan langkah yang tidak sesuai, persepsi mengenai penggunaan teknik tertentu antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas sering mengalami miskonsepsi sehingga pelaksanaan orientasi dan mobilitas sering berjalan apa adanya atau tidak menggunakan teknik-teknik tertentu yang sudah ditentukan, dan sulitnya menginformasikan hal-hal yang berada di lingkungan sekitar, terutama hal-hal yang abstrak. Selain itu pada lingkungan UNY belum mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh penyandang tunanetra, seperti *dot block* dan *guide block* yaitu landasan yang didesain dengan titik timbul dan garis timbul yang dapat mengarahkan penyandang tunanetra ke tempat-tempat tertentu dengan bantuan tongkat orientasi dan mobilitas, selain itu belum adanya besi *trailing* pada setiap dinding di lingkungan kampus, besi *trailing* digunakan oleh penyandang tunanetra dengan cara mengikuti jalur besi *trailing* ke tempat tertentu.

Menurut AS minimnya fasilitas tersebut membuat penyandang tunanetra di UNY harus mengalami kesulitan dalam menuju ke tempat yang dituju. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di UNY yang perlu dilakukan sebagai alternatif dalam keterbatasannya fasilitas OM bagi penyandang tunanetra di UNY. Pelaksanaan teknik melawat tersebut juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY.

Solusi bagi penyandang tunanetra di UNY dalam menghadapi kendala-kendala tersebut menurut AS adalah mahasiswa tunanetra harus menyalurkan aspirasinya terkait kendala-kendala yang dihadapi selama di kampus karena penyandang tunanetra lebih mengetahui apa yang dibutuhkannya daripada pendamping awas. Menurut AS pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY.

b. Mahasiswa Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tunanetra di peroleh kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra terkait pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Berikut adalah data hasil wawancara terhadap mahasiswa tunanetra mengenai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas terutama pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas dapat diketahui bahwa:

1) DS

Berdasarkan hasil wawancara dengan DS didapatkan data tentang kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus Secara umum terkait dengan fasilitas untuk mahasiswa tunanetra di

lingkungan kampus yang masih minim seperti akses jalan yang belum aksesibel untuk penyandang tunanetra, parkir yang belum teratur, serta selokan yang belum ditutup. Selain itu, kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra adalah sikap dari warga kampus yang kurang menghiraukan dan tidak membantu penyandang tunanetra ketika melaksanakan orientasi dan mobilitas, sedangkan ketika ada mahasiswa yang baru dikenal yang membantu mahasiswa tunanetra untuk mendampingi mahasiswa tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas teknik yang digunakan masih cenderung salah dan lebih terkesan seperti orang yang menyeret ataupun mendorong. Hal tersebut membuat mahasiswa tunanetra mengalami kesulitan ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus. Menurut DS, kendala yang dihadapi dapat diminimalisir dengan memperbaiki sarana untuk penyandang tunanetra serta untuk pendamping awas dijelaskan cara atau teknik mendampingi penyandang tunanetra yang baik sehingga mahasiswa tunanetra tidak mengalami kendala yang berarti.

2) BP

Berdasarkan hasil wawancara dengan BP didapatkan data tentang kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus adalah kondisi lingkungan kampus yang kurang aksesibel untuk penyandang tunanetra seperti bangunan yang belum aksesibel,

selokan yang tidak ditutup, jalan yang aksesibel untuk penyandang tunanetra, pintu yang tidak ditutup ataupun dibuka sepenuhnya, banyak motor yang parkir sembarangan, serta sikap warga kampus UNY yang tidak semuanya memiliki kepedulian terhadap penyandang tunanetra walaupun tidak semuanya seperti itu. Selain itu, kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra terkait dengan pendamping awas adalah kurangnya pemahaman pendamping awas mengenai teknik mendampingi penyandang tunanetra secara baik. Menurut BP kendala yang dihadapi penyandang tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas dilingkungan kampus dapat diminimalisir dengan cara memperbaiki ataupun menambah aksesibilitas fisik untuk penyandang tunanetra seperti got-got di tutup, motor mulai parkir yang benar, pintu di kondisikan. Kemudian kepedulian dari warga kampus terhadap penyandang tunanetra harus lebih ditingkatkan lagi serta untuk pendamping awas jika dari latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) sudah seharusnya memahami teknik mendampingi penyandang tunanetra secara profesional, tetapi jika bukan dari latar belakang PLB maka mahasiswa tunanetra yang mengkomunikasikan dulu cara menggandeng yang baik seperti apa atau di berikan pemahaman langsung oleh mahasiswa tunanetra.

3) AN

Berdasarkan hasil wawancara dengan AN didapatkan data tentang kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra ketika

melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus adalah jika ada lubang dan tempat baru yang belum pernah dikunjungi mahasiswa tunanetra. Sementara untuk fasilitas di lingkungan UNY menurut AN tidak terdapat kesulitan yang berarti dan sikap warga kampus juga biasa saja. Kemudian untuk kendala yang dihadapi AN terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas adalah kurangnya pemahaman pendamping awas mengenai cara mendampingi mahasiswa tunanetra secara baik jika pendamping awas tersebut baru. Menurut AN kendala kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas dapat diminimalisir dengan cara mengajarkan pendamping awas cara mendampingi penyandang tunanetra yang baik sebelum melawat.

4) AR

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR didapatkan kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus adalah minimnya aksesibilitas fisik di lingkungan kampus yang dikhususkan untuk penyandang tunanetra menyebabkan penyandang tunanetra kesulitan melakukan orientasi dan mobilitas, selain itu minimnya kepedulian masyarakat kampus yang tidak semua warga kampus paham tentang penyandang tunanetra atau paham bagaimana memperlakukan penyandang tunanetra.

Kendala yang dihadapi AR terkait pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas adalah sedikit sekali pendamping awas yang paham teori orientasi dan mobilitas yang benar, terkadang cara mereka menggandeng atau menuntun tunanetra itu salah, baik cara memegangnya, cara naik tangga, jalan sempit atau turunan tidak mengetahui bagaimana caranya.

Menurut AR kendala yang dihadapi terkait pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan FIP UNY dapat diminimalkan dengan Berusaha menghafalkan “clue” terutama di lingkungan yang biasa dilewati harus dihafal letak selokan dan tempat beloknya, serta berusaha untuk menjadi orang ramah yang tidak segan-segan minta tolong kepada warga kampus FIP UNY. Selain itu, AR juga memberi pemahaman terhadap pendamping awas mengenai teknik yang tepat mendampingi penyandang tunanetra, lebih ke training kilat mengajarkan teknik yang relevan dengan apa yang sedang dilakukan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan kendala yang dihadapi mahasiswa tunanetra terkait pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas. Berikut pembahasan hasil pengumpulan data:

1. Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas

a. Teknik Dasar untuk Pendamping Awas

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, diketahui bahwa subjek AA, AY, dan AS ketika membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan cara menyapa mahasiswa tunanetra kemudian menyentuh tangannya ke punggung tangan mahasiswa tunanetra kemudian diajak untuk didampingi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Hosni (1996:200) Ketika membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra (mengajak penyandang tunanetra) perlu dilakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap penyandang tunanetra, adapun caranya adalah pendamping awas harus menyentuh punggung tangan penyandang tunanetra dengan punggung tangannya terlebih dahulu kemudian respon dari penyandang tunanetra apakah dia menerima atau menolak tawaran untuk didampingi. Apabila penyandang tunanetra yang akan mengajak pendamping awasnya maka si penyandang tunanetra dapat pula menyentuh tangannya atau dengan ucapan lisan. Sedangkan subjek HP membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa

tunanetra dengan menyentuh pundak mahasiswa tunanetra dan mengajaknya untuk didampingi, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Irham Hosni.

Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui cara penyandang tunanetra memegang pendamping awas, berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek AA, AY, dan AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku dengan posisi ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping awas dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Hosni (1996:200) yang mengatakan bahwa penyandang tunanetra memegang dengan erat lengan pendamping di atas siku. Ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping, sedangkan subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh pundak pendamping awas. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Irham Hosni di atas, subjek HP menggunakan teknik yang berbeda karena pendamping awas dan mahasiswa tunanetra merasa nyaman untuk melawat dengan memegang pada pundak pendamping awas, namun terkadang tangan penyandang tunanetra diarahkan untuk menyentuh lengan pendamping awas di atas siku. Ketika melawat dengan posisi tangan mahasiswa tunanetra menyentuh lengan pendamping awas, posisi

ibu jari mahasiswa tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping.

Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui posisi penyangang tunanetra dengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat diketahui bahwa posisi mahasiswa tunanetra ketika didampingi oleh subjek HP, AA, AY, dan AS berada setengah langkah di belakang pendamping awas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Hosni (1996:200) yang menyatakan bahwa posisi ketika akan mendampingi penyangang tunanetra perlu diperhatikan, penyangang tunanetra harus berposisi setengah langkah di belakang pendamping awas dengan bahu sejajar di belakang bahu pendamping awas.

b. Teknik Melewati Jalan Sempit

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek AA, AY, dan AS ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menarik lengan yang dipegang oleh mahasiswa tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam, kemudian mahasiswa tunanetra memosisikan diri dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas. Ketika keluar dari jalan sempit pendamping awas menarik lengan yang dipegang oleh mahasiswa tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping awas. Hal tersebut selaras

dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:45) yaitu; (1) pendamping menarik lengan ke belakang dan ke sebelah dalam; (2) penyandang tunanetra meluruskan tangan dan berada di belakang pendamping dengan jarak satu langkah penuh; dan (3) apabila sudah melalui jalan sempit pendamping mengembalikan posisi lengannya seperti biasa dan penyandang tunanetra berada di samping pendamping dengan jarak setengah langkah. Sedangkan subjek HP ketika akan memasuki jalan sempit mengatakan “jalan sempit” dan penyandang tunanetra memegang pundak pendamping awas dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas dan berjalan melalui jalan sempit. hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi di atas.

c. Teknik Melewati Pintu Tertutup

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa ketika melewati pintu tertutup yang arah membuka pintu searah dengan mahasiswa tunanetra, subjek AA, AY, dan AS membukakan pintu dengan memegang pegangan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang pegangan pintu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:47) yaitu pendamping membuka pintu, bersamaan dengan terbukanya pintu, penyandang tunanetra mengedepankan tangan bebasnya mencari pegangan pintu. Dengan memanfaatkan tangan pendamping yang memegang pegangan

pintu, penyandang tunanetra akan mudah melokalisir dimana pegangan berada.

Subjek AA, AY, dan AS setelah mengarahkan mahasiswa untuk memegang pegangan pintu, kemudian bergerak maju dan memberi kesempatan kepada mahasiswa tunanetra untuk menutup pintu. Hal tersebut selaras dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:47) yaitu setelah penyandang tunanetra memegang pegangan pintu, pendamping melepaskan pegangan tersebut sambil bergerak maju. Dalam bergerak maju, pendamping harus memberi kesempatan kepada penyandang tunanetra untuk menutup pintu itu kembali dengan baik. Sedangkan subjek HP ketika melewati pintu tertutup yang searah dengan arah mahasiswa tunanetra hanya membukakan dan memasuki pintu, kemudian ketika sudah melewati pintu pendamping awas HP yang menutup kembali pintu tersebut, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi seperti yang tertera di atas.

Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, berdasarkan data hasil penelitian subjek AS ketika melewati pintu yang posisi penyandang tunanetra tidak searah dengan arah membukanya pintu, pendamping awas terlebih dahulu memindahkan pegangan tangan penyandang tunanetra terlebih dahulu sehingga posisi penyandang tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu, kemudian pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk

memegang pegangan pintu, kemudian pendamping awas dan penyandang tunanetra melewati pintu, dan penyandang tunanetra yang menutup atau menarik pintunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:48) yaitu ketika akan melewati pintu yang tidak searah dengan membukanya pintu maka setelah sampai di depan pintu pendamping awas harus menjelaskan kemana pintu itu terbuka untuk alasan keamanan dan menambah informasi untuk penyandang tunanetra, kemudian penyandang tunanetra langsung dapat pindah pegangan sehingga penyandang tunanetra berada searah dengan membukanya pintu. Setelah itu caranya sama dengan cara pertama ketika penyandang tunanetra berada di samping pendamping dan berada searah dengan membuka pintu. Sementara itu subjek HP, AA dan AY menggunakan teknik yang tidak selaras dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi yaitu, subjek HP ketika mendampingi melewati pintu, pendamping hanya membukakan pintu dan melewatinya dengan posisi mahasiswa tunanetra memegang pundak pendamping awas dan pendamping awas yang menutup pintu kembali. Seperti halnya subjek HP, subjek AA membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan mahasiswa tunanetra dan pendamping awas memasuki pintu, kemudian mahasiswa tunanetra menahan gagang pintu sementara dan pendamping awas menutup kembali pintu. Kemudian subjek AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra, AY membukakan pintu kemudian

memasuki pintu bersama mahasiswa tunanetra. Setelah memasuki pintu AY menutup kembali pintu tersebut.

d. Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa semua pendamping awas mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga. Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga pendamping awas tetap memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra bahwa mereka akan melewati tangga. Sebelum menaiki tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas. Langkah kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Hosni (1996:213) yaitu teknik menaiki tangga adalah pendamping mendekati pinggiran tangga sambil menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa akan naik tangga, setelah mendekati tangga dan kaki pendamping menyentuh pinggiran tangga pendamping berhenti. Posisi penyandang tunanetra tetap berada setengah langkah di belakang pendamping. Salah satu kaki pendamping naik menginjak anak tangga pertama, dengan naiknya salah satu kaki pendamping pada tangga pertama, badan penyandang tunanetra tertarik ke depan sehingga kaki penyandang tunanetra maju setengah langkah dan diharapkan menemukan pinggiran tangga.

Setelah pendamping mengetahui dan yakin penyandang tunanetra telah menyentuh pinggiran tangga pertama dan sadar maka selanjutnya

pendamping melangkahakan kaki berikutnya (yang satu) ke tangga berikutnya dan diikuti oleh penyandang tunanetra melangkahakan satu kakinya ke tangga pertama. Demikian seterusnya, dan posisi penyandang tunanetra tetap berada satu tangga di belakang pendamping. Ada sedikit perbedaan antara teori yang ada dengan teknik yang digunakan oleh subjek HP dan AA yaitu ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek HP dan AA yaitu DS dan BP menyiapkan tongkat ketika menaiki tangga yang berfungsi untuk mengetahui tinggi anak tangga dan ujung tangga tersebut.

Ketika subjek AY mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga memposisikan tangan mahasiswa tunanetra AN yang bebas memegang pegangan tangga. Kemudian ketika pendamping berada dipuncak tangga subjek HP, AA, AY, dan AS tidak mengatakan bahwa tangga telah habis sedangkan menurut Irham Hosni (1996:213) Setelah pendamping berada di puncak tangga, maka pendamping berhenti sejenak dan mengatakan bahwa tangga sudah habis. Hal ini untuk menjaga adanya salah langkah bagi penyandang tunanetra. Alasan pendamping awas tidak mengatakan bahwa telah sampai dipuncak tangga hal tersebut dirasa tidak terlalu diperlukan karena penyandang tunanetra mengetahuinya sendiri dari posisi tangan penyandang tunanetra dan pendamping awas sudah sejajar.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek HP, AA, AY, dan AS ketika menuruni tangga menjelaskan terlebih dahulu kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Hosni (1996:213) yaitu pendamping mendekati tangga dan menjelaskan pada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni tangga. Setelah dekat dengan bibir tangga pendamping berhenti. Ketika menuruni tangga mahasiswa tunanetra DS dan BP menggunakan tongkat untuk menjaga keseimbangan, sedangkan mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek AY dan AS diposisikan untuk memegang pegangan tangga dengan tangan mahasiswa tunanetra yang bebas. Selanjutnya subjek HP, AA, dan AY memosisikan mahasiswa tunanetra berada disamping sejajar dengan pendamping awas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irham Hosni (1996:213) yang menyatakan bahwa setelah berhenti di pinggir tangga pendamping menarik lengan yang dipegang penyandang tunanetra ke depan sehingga penyandang tunanetra tertarik setengah langkah dan posisinya sejajar dengan pendamping. Sedangkan subjek AS ketika menuruni tangga memosisikan mahasiswa tunanetra AR berada setengah langkah dibelakang (menyamping) pendamping awas sebelum menuruni tangga.

Ketika menuruni tangga subjek HP, AA, AY, dan AS menuruni tangga dengan jarak langkah mahasiswa tunanetra berada satu anak tangga di belakang pendamping awas, posisi badan mahasiswa tunanetra

maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga untuk menjaga keseimbangan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Irham Hosni (1996:213) yaitu setelah pendamping yakin bahwa penyandang tunanetra sudah merasakan pinggiran tangga, maka pendamping melangkah menuruni tangga, sewaktu dalam proses menuruni tangga penyandang tunanetra tetap berada satu tangga di belakang pendamping dan Penyandang tunanetra harus menjaga posisi tegak dari badan dengan titik pusat berat badan jatuh pada tumit.

e. Teknik Duduk

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dari arah depan, pendamping awas dari arah depan kursi menyentuh tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:52) menyatakan bahwa teknik duduk bagi penyandang tunanetra dengan bantuan pendamping awas adalah pendamping membawa penyandang tunanetra sejauh setengah langkah, dari bagian depan kursi dan menerangkan posisi kursi serta jaraknya, penyandang tunanetra maju kedepan sampai tulang keringnya menyentuh kursi, penyandang tunanetra memeriksa kursinya dengan menyapukan tangannya baik vertikal maupun horizontal, sandaran dan tempat duduknya. Selanjutnya penyandang tunanetra berdiri didepan

kursi dengan meluruskan atau menyentuh bagian pahanya kebagian kursi, barulah duduk dengan aman. Penyandang tunanetra harus mengerti sendiri, kursi itu dihubungkan dengan berat badannya, baik dengan meraba tangan pegangan kursi maupun pinggiran kursi.

Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari arah belakang kursi, pendamping awas dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan sandaran kursi kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi. Menurut Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:53) Kalau penyandang tunanetra mendekati kursi di bagian belakang maka ia harus di rebakan kebagian belakang kursi dengan jarak setengah langkah dari kursi. Rabalah mulai dari belakang sandaran kursi terus kebagian tempat duduknya, dengan tidak melepaskan tangan ke bagian sandaran kursi. Selanjutnya cara duduk penyandang tunanetra sama dengan cara duduk dari depan kursi.

Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas dari arah samping kursi menuntun mahasiswa tunanetra untuk meraba pinggiran atau sudut meja dengan salah satu tangan mahasiswa tunanetra, kemudian tangan yang lain diarahkan untuk meraba tempat duduk kursi kemudian mahasiswa tunanetra duduk sendiri pada kursi. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:53) yaitu cara untuk duduk pada kursi bermeja adalah rentangkan tangan penyandang

tunanetra ke bagian pinggir meja, tangan satunya pegangan ke bagian belakang kursi dan menarik kursi agar jangan rapat dengan meja. Tangan yang memegang bagian belakang kursi mengecek tempat duduk tersebut sambil tidak melepaskan tangan yang memegang pinggir meja, bila ternyata kosong keadaan kursi, penyandang tunanetra langsung duduk. Setelah penyandang tunanetra duduk, maka penyandang tunanetra mengecek posisi duduknya sehingga posisi duduknya lurus dengan kedua tangannya memegang pinggiran meja, dengan demikian penyandang tunanetra akan mengetahui posisi duduknya dengan meja.

f. Teknik Masuk Mobil

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk memasuki mobil, pendamping mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh bagian pegangan pintu mobil setelah itu pintu dibukakan dan tangan mahasiswa tunanetra yang satunya diarahkan ke bagian atas dalam mobil. Seterusnya pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke tempat duduk pada kursi mobil dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri dan duduk pada kursi mobil. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:54) yakni setelah sampai didepan pintu mobil, kanan atau kiri dari kita tangan penyandang tunanetra ditunjukkan ke pegangan pintu mobil dan memegangnya, setelah itu barulah pintu dibuka. Setelah pintu terbuka tangan satu lagi dipegangkan ke pinggiran pintu mobil bagian

atas, setelah selesai merabai pinggiran pintu mobil, langsung meraba tempat duduk. Tujuannya ialah untuk mengetahui posisi tempat duduk, juga mengotrol apakah ada isi atau benda di atasnya. Setelah itu barulah masuk dengan tidak melepaskan kontak tangan dengan tempat duduk mobil tersebut.

Sementara itu subjek HP, AA, dan AY menggunakan teknik yang tidak selaras dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi di atas, subjek HP, AA, dan AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra memasuki mobil, sebelum memasuki mobil bersama mahasiswa tunanetra menjelaskan terlebih dahulu tentang kendaraan yang akan dinaiki kemudian pendamping awas membukakan pintu mobil, setelah pintu terbuka pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra memegang langit-langit pintu mobil dan menunduk ketika memasuki mobil. Pendamping awas kemudian mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh kursi dan menginstruksikan mahasiswa tunanetra untuk duduk dikursi tersebut, kemudian pendamping melepaskan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada lengan pendamping awas ketika sudah duduk pada kursi mobil.

g. Teknik Memindahkan Pegangan Tangan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa ketika memindahkan pegangan tangan, pendamping awas diam ditempat kemudian tangan mahasiswa tunanetra yang bebas memegang lengan pendamping awas sehingga kedua tangan mahasiswa tunanetra

memegang lengan pendamping awas. Selanjutnya tangan mahasiswa tunanetra yang memegang pertama kali dilepaskan diikuti dengan mencari dan memegang lengan pendamping awas yang lepas sambil menggeser posisi badan. Kemudian tangan mahasiswa tunanetra yang memegang kedua dipindahkan memegang lengan pendamping awas yang dipegang oleh tangan mahasiswa tunanetra yang pertama sehingga posisi tangan mahasiswa tunanetra keduanya memegang lengan pendamping awas, kemudian lengan yang memegang pertama dilepaskan sehingga hanya tangan kedua yang memegang lengan pendamping awas.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:55) yaitu tangan penyandang tunanetra yang bebas memegang tangan pendamping. Tangan yang memegang pertama kali dilepaskan kembali sambil menggeser posisi badan, dan tangan penyandang tunanetra pertama tersebut memegang lengan yang lepas dari pendamping. Tangan pemegang kedua dipindahkan ke lengan pendamping yang dipegang oleh tangan penyandang tunanetra pertama di lepaskan, hingga tangan pemegang tangan kedua berada atau memegang tangan pendamping kedua.

h. Teknik Berbalik Arah

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa subjek AY dan AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra dan berada disituasi yang mengharuskan pendamping awas dan mahasiswa tunanetra

berbalik arah, subjek dapat dengan lancar menggunakan teknik berbalik arah yaitu, pendamping berhenti sebentar kemudian berputar 45 derajat ke arah penyandang tunanetra, tunanetra juga berputar 45 derajat ke arah pendamping, sehingga pendamping dan penyandang saling berhadapan, tangan penyandang tunanetra yang bebas berusaha memegang tangan pendamping yang bebas. Kemudian pendamping berjalan ke arah berlawanan dan penyandang tunanetra melepaskan tangan yang sebelumnya memegang pendamping sehingga posisi penyandang tunanetra dan pendamping awas pada posisi teknik melawat dengan pendamping awas. Hal tersebut sesuai dengan teknik berbalik arah yang dikemukakan oleh Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:56) yaitu pendamping berhenti sebentar, kemudian berputar 45 derajat dari posisi semula, dan diikuti oleh penyandang tunanetra sehingga posisi keduanya berhadapan. Tangan penyandang tunanetra yang bebas memegang tangan pendamping yang bebas sambil pendamping berjalan ke arah yang berlawanan dengan arah semula, penyandang tunanetra melepaskan tangan yang pertama kali memegang tangan pendamping, setelah itu berjalan seperti biasa.

Sementara itu subjek HP dan AA menggunakan teknik yang tidak selaras dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi di atas, ketika subjek HP mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah, pendamping awas berbalik arah sementara mahasiswa tunanetra diam dan melepaskan pegangan pertama pada tangan pendamping awas.

Setelah pendamping awas selesai berbalik arah, barulah kemudian mahasiswa tunanetra berbalik arah dan mencari lengan pendamping awas dan memegangnya. Begitu pula halnya dengan subjek AA, ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbalik arah, pendamping awas berputar mengelilingi mahasiswa tunanetra sebagai poros dengan posisi mahasiswa tunanetra diam ditempat, kemudian mahasiswa tunanetra berputar atau berbalik arah mengikuti pendamping awas.

i. Teknik Menerima atau Menolak Ajakan untuk Didampingi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa ketika membuat kontak dengan mahasiswa tunanetra, pendamping awas mendapatkan beberapa respon yang diberikan mahasiswa tunanetra ketika mahasiswa tunanetra menerima ajakan untuk didampingi oleh pendamping awas. DS yang didampingi oleh subjek HP memberi respon menerima untuk didampingi oleh HP dengan cara berdiri kemudian mencari lengan dan pundak pendamping awas (HP). Lain halnya dengan BP yang didampingi oleh subjek AA ketika menerima untuk didampingi oleh pendamping awas mengatakan “yuk ayuk”, sementara itu AN yang didampingi oleh subjek AY dan AR yang didampingi oleh subjek AS memberikan respon yang sama ketika menerima untuk didampingi oleh pendamping awas yaitu mahasiswa tunanetra mencari dan memegang lengan pendamping awas. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:57) yaitu cara menerima ajakan adalah melepaskan tangan penolong dengan tangan

bebasnya, kemudian tangan penyandang tunanetra yang dipegang penolong tadi memegang tangan penolong di atas sikut, baru berjalan kearah tujuan yang dikehendaki.

Selanjutnya berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, ketika menolak untuk didampingi oleh pendamping awas, mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek HP dan AA memberikan respon dengan menolak menggunakan ucapan verbal seperti “tidak” dan “nanti dulu”. Sementara itu mahasiswa tunanetra yang didampingi oleh subjek AY dan AS menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai menolak dengan ucapan verbal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhdar Munawar & Ate Suwandi (2013:57) yaitu cara menolak ajakan adalah melepaskan tangan penolong yang salah dengan tangan penyandang tunanetra yang bebas sambil mendorong ke depan, dan menjelaskan bahwa ia tidak memerlukan pertolongan.

2. Kendala yang dihadapi Terkait Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas

Dalam pelaksanaan teknik melawat tentunya terdapat kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra ketika menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas. Adapun kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tunanetra Sebagian besar terkait dengan sikap dari warga kampus yang tidak semuanya memiliki kepedulian terhadap penyandang tunanetra. Minimnya kepedulian warga kampus ini terjadi karena kurangnya pemahaman warga

kampus mengenai bagaimana cara untuk menangani penyandang tunanetra. Selain dari sikap warga kampus, mahasiswa tunanetra juga mengalami kendala pada kurangnya pemahaman pendamping awas yang mau mendampingi mahasiswa tunanetra mengenai teknik mendampingi penyandang tunanetra secara baik sehingga kebanyakan teknik yang digunakan oleh mahasiswa awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbeda dengan teori yang ada. Peristiwa yang terjadi pada mahasiswa tunanetra di FIP UNY sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hill (dalam Sunanto, 2005:123) yang menyatakan bahwa

“Banyak orang awas yang belum mengerti cara atau teknik mendampingi penyandang tunanetra. Penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas memang mempermudah penyandang tunanetra, namun lain halnya jika orang-orang disekitar lingkungan penyandang tunanetra tidak memahami teknik mendampingi penyandang tunanetra maka akan menyebabkan kesulitan bagi penyandang tunanetra maupun pendamping awas”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diperjelas bahwa sebagai akibat dari kurangnya pemahaman dari orang-orang disekitar lingkungan penyandang tunanetra mengenai teknik mendampingi penyandang tunanetra menyebabkan permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra ketika ingin bepergian menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas dan mahasiswa awas atau warga kampus menjadi kurang percaya diri untuk mau menyapa maupun mendampingi mahasiswa tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dikarenakan adanya keterbatasan penelitian yang menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa tunanetra dan pendamping awasnya tetapi pada saat penelitian dilakukan, kegiatan perkuliahan sedang libur semester sehingga penyandang tunanetra dan pendamping awas yang diteliti hanya empat dari enam subjek penelitian.
2. Pemilihan subjek untuk tiap mahasiswa tunanetra hanya dipilih satu pendamping awas karena keterbatasan waktu dan mahasiswa awas yang bertindak sebagai pendamping awas ketika penelitian di laksanakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP UNY, sebagian besar subjek dapat mendampingi mahasiswa tunanetra bepergian menggunakan teknik melawat dengan pendamping awas sesuai dengan teori, dan sebagian subjek lainnya tidak sesuai dengan teori.

Pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas adalah: (1) Untuk teknik dasar, sebagian besar subjek sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, sedangkan subjek lainnya menyentuh pundak mahasiswa tunanetra dan mengajaknya untuk didampingi; (2) Untuk teknik melewati jalan sempit, sebagian besar subjek sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, sedangkan subjek lainnya mengisyaratkan jalan sempit dan mahasiswa tunanetra memegang pundak pendamping dan mahasiswa tunanetra berada satu langkah di belakangnya; (3) Untuk teknik melewati pintu tertutup, yaitu a) searah dengan membukanya pintu sebagian besar subjek sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, sedangkan subjek lainnya tidak menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, b) tidak searah dengan membukanya pintu, sebagian besar subjek belum menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, sedangkan lainnya sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori; (4) Untuk teknik menaiki dan menuruni tangga, semua subjek memberitahukan bahwa akan

menaiki maupun menuruni tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakangnya dan ketika menaiki maupun menuruni tangga langkah kaki mahasiswa tunanetra berada satu anak tangga di belakang pendamping awas; (5) untuk teknik duduk, semua subjek mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, sedangkan ketika mendampingi untuk duduk dari arah depan dan belakang kursi, semua subjek belum menggunakan teknik yang sesuai dengan teori; (6) Untuk teknik masuk mobil, sebagian besar subjek belum menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, sedangkan subjek lainnya sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori; (7) Untuk teknik memindahkan pegangan tangan, semua subjek sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori; (8) Untuk teknik berbalik arah, sebagian subjek sudah menggunakan teknik yang sesuai dengan teori, dan sebagian subjek lainnya mendampingi mahasiswa tunanetra menggunakan teknik yang berbeda dari teori; (9) Untuk teknik menerima atau menolak ajakan, sebagian subjek sudah memahami cara mahasiswa tunanetra menerima dan menolak ajakan untuk didampingi sesuai dengan teori, sedangkan sebagian subjek lainnya tidak menggunakan teknik yang sesuai dengan teori yang telah ada.

Kendala yang dihadapi oleh pendamping awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra yaitu kesulitan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra di medan yang tidak kondusif serta kesulitan menyesuaikan teknik yang akan digunakan secara tepat. Sementara itu kendala yang dihadapi oleh

mahasiswa tunanetra yaitu minimnya kepedulian warga kampus terhadap penyandang tunanetra dan teknik yang digunakan oleh mahasiswa awas ketika mendampingi mahasiswa tunanetra berbeda dengan teori yang ada.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Informasi mengenai teknik orientasi dan mobilitas bagi pendamping awas hendaknya diperoleh melalui komunikasi dengan penyandang tunanetra.
2. Informasi mengenai teknik orientasi dan mobilitas hendaknya diketahui bagi pendamping awas agar mahasiswa tunanetra yang didampinginya merasa aman dan nyaman.
3. Institusi perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan sosialisasi tentang pemahaman mahasiswa disabilitas dan melengkapi fasilitas fisik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Widdjantini & Imanuel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Asep As. Hidayat & Ate Suwandi. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Mdia.
- Ashman, Adrian & John Elkins. (1994). *Educating Children With Special Needs*. Australia: Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- FIP UNY. (2016). *Profil FIP Sejarah Singkat*. Diakses dari <https://fip.uny.ac.id/sejarah-singkat> pada tanggal 16 juni 2016, jam 14.20 WIB.
- _____. (2016). *Profil FIP Visi Misi*. Diakses dari <https://fip.uny.ac.id/visi-misi> pada tanggal 16 juni 2016, jam 14.30 WIB.
- Gargiulo, Richard M. (2006). *Special Education in Contemporary Society*. USA: Thomson wadsworth.
- Hallahan, Daniel P., James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc.
- Hamid Darmadi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Irham Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Juang Sunanto. (2005). *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Dit. PPTK & KPT.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru.*(Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Muhdar Munawar & Ate suwandi. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas.* Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwaka Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra: Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial.* Jakarta: Depdikbud RI.
- _____. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra.* Jakarta: DEPDIKNAS.
- Satori Djam'an & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik: Edisi Revisi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- UNY. (2016). *Profil UNY.* Diakses dari <https://uny.ac.id/profil/tentang-uny> pada tanggal 16 juni 2016, jam 14.00 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas

di FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Nama Subjek :

Hari, tanggal :

Waktu Observasi :

Lokasi :

Pengamat/ Observer :

Alat Pendukung :

Petunjuk Pelaksanaan Observasi

1. Bacalah dan pahami dengan seksama aspek yang diamati sebelum melakukan observasi
2. Amati dengan seksama semua aspek yang diamati secara berurutan ketika melakukan oservasi
3. Isilah hasil observasi pada kolom hasil observasi sesuai dengan aspek yang sedang diamati sesuai dengan kejadian aslinya tanpa merekayasa hasilnya.

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Pendamping awas mampu membuat kontak dengan menyentuh punggung tangannya dengan punggung tangan mahasiswa tunanetra	
2	Pendamping awas mampu mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku sesuai dengan teknik yang benar	
3	Posisi ibu jari penyandang tunanetra yang sesuai teknik yaitu berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping	
4	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra Mampu memposisikan diri ketika melawat yaitu mahasiswa	

	tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas.	
5	Pendamping awas mampu mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam	
6	Kemampuan mahasiswa tunanetra memposisikan diri memasuki jalan sempit dengan meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas	
7	pendamping awas mengisyaratkan akan keluar dari jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit.	
8	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kanan)	
9	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu tertutup ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan tidak searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya)	
10	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga dan Ketika telah sampai pada puncak tangga pendamping awas mampu menjelaskan bahwa tangga sudah habis	
11	Pendamping awas mampu memposisikan mahasiswa tunanetra setengah langkah dibelakang pendamping ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menaiki tangga	
12	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menaiki anak tangga	
13	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga	
14	Pendamping awas mampu memposisikan diri sejajar dengan mahasiswa tunanetra ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menuruni tangga	
15	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	
16	Posisi badan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	

17	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah depan kursi	
18	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi	
19	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra ketika akan duduk di kursi yang bermeja	
20	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk membimbing tangan mahasiswa tunanetra ke pegangan pintu mobil	
21	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dalam mobil	
22	Mahasiswa tunanetra mampu memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas	
23	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah dengan teknik yang benar	
24	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	
25	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menolak ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	

Yogyakarta, 2016

Observer

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Terhadap Pendamping Awas

Nama Subjek	:
Hari, tanggal wawancara	:
Waktu	:
Lokasi	:
<i>Interviewer</i>	:
Petunjuk Pelaksanaan Wawancara	
1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara	
2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir	
3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci.	
No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara anda untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra ?
2	Menurut anda bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?
3	Menurut anda bagaimana posisi anda dan penyandang tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas pada mahasiswa tunanetra ?
4	Bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra ?
5	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana anda memposisikan lengan anda sebagai penanda akan memasuki jalan sempit ?
6	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara anda memposisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?
7	Ketika anda sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana cara anda memposisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra ?

8	Bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra ?
9	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?
10	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?
11	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra ?
12	Bagaimana cara anda menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?
13	Ketika akan menaiki tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga ?
14	Ketika anda menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan kepada tunanetra bahwa tangga telah habis ?
15	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra ?
16	Bagaimana cara anda menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?
17	Ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga ?
18	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra ?
19	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra duduk di kursi ?
20	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi ?
21	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi ?
22	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja ?
23	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua ?
24	Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik anda untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut ?
25	Menurut anda apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas ?

LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI

**Hasil Observasi Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas
Subjek HP di FIP Universitas Negeri Yogyakarta**

Nama inisial subjek : HP
 Usia : 20
 Pekerjaan : Mahasiswa UNY semester 3
 Mahasiswa tunanetra yang di dampingi : DS
 Usia : 21
 Hari, tanggal observasi : Selasa, 26 Juli 2016
 Waktu : 09.00-10.23 WIB
 Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
 Pengamat/ Observer : Zikril Hakim
 Alat Pendukung : Instrumen Observasi, Kamera

Petunjuk Pelaksanaan Observasi

1. Bacalah dan pahami dengan seksama aspek yang diamati sebelum melakukan observasi
2. Amati dengan seksama semua aspek yang diamati secara berurutan ketika melakukan oservasi
3. Isilah hasil observasi pada kolom hasil observasi sesuai dengan aspek yang sedang diamati sesuai dengan kejadian aslinya tanpa merekayasa hasilnya.

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Pendamping awas mampu membuat kontak dengan menyentuh punggung tangannya dengan punggung tangan mahasiswa tunanetra	Ketika membuat kontak dengan penyandang tunanetra pendamping awas menyentuh pundak penyandang tunanetra dan mengajak untuk didampingi.
2	Pendamping awas mampu mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku sesuai dengan teknik yang benar	Pendamping awas mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk menyentuh pundak pendamping awas, kadang-kadang tangan penyandang tunanetra diarahkan menyentuh lengan pendamping awas tetapi penyandang tunanetra dan pendamping awas merasa lebih nyaman ketika melakukan orientasi dan mobilitas dengan posisi tangan penyandang tunanetra menyentuh pundak pendamping awas
3	Posisi ibu jari penyandang tunanetra yang sesuai teknik yaitu berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping	Ketika melawat dengan posisi tangan penyandang tunanetra menyentuh lengan pendamping awas, posisi ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping
4	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra Mampu memposisikan diri ketika melawat yaitu mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas.	Posisi penyandang tunanetra terhadap pendamping awas berada setengah langkah di belakang dan terkadang disamping pendamping awas.
5	Pendamping awas mampu mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang	Ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengatakan "jalan sempit" dan penyandang tunanetra memegang pundak pendamping awas

	tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam	dan berada satu langkah di belakang pendamping awas.
6	Kemampuan mahasiswa tunanetra memposisikan diri memasuki jalan sempit dengan meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas	Mahasiswa tunanetra mampu memposisikan diri berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas
7	Pendamping awas mengisyaratkan akan keluar dari jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit.	Pendamping mengatakan “udah gak sempit, lebar” dan mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping setengah langkah
8	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kanan)	Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping dan berada di sebelah kanan, kemudian pendamping awas melewati pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah dengan tetap memegang lengan pendamping. Pendamping berbalik arah diikuti oleh tunanetra dan pendamping awas menutup kembali pintu dengan tangan kiri.
9	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu tertutup ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan tidak searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya)	Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan penyandang tunanetra memegang pundak kanan pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu dan pendamping awas berbalik arah menutup pintu dengan tangan kiri sedangkan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang pendamping awas memegang pundak dan mengikuti pendamping awas.
10	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga dan Ketika telah sampai pada puncak tangga pendamping awas mampu menjelaskan bahwa tangga sudah habis	Sebelum menaiki tangga pendamping awas berhenti sejenak dan mengatakan “ada tangga” dan ketika telah sampai dipuncak pendamping awas tidak menjelaskan bahwa telah sampai pada puncak tangga.
11	Pendamping awas mampu memposisikan mahasiswa tunanetra setengah langkah dibelakang pendamping ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menaiki tangga	Ketika pendamping awas berhenti sejenak, tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang pendamping awas dengan menyiapkan tongkatnya untuk menyetuh anak tangga pertama
12	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menaiki anak tangga	Kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap menghentakkan tongkatnya ke anak tangga untuk mengetahui tinggi anak tangga serta apakah masih menaiki tangga atau tidak
13	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga	Pendamping awas mengatakan “turun tangga”
14	Pendamping awas mampu memposisikan diri sejajar dengan mahasiswa tunanetra ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menuruni tangga	Mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas sambil menghentakkan tongkatnya kebawah untuk mengetahui ujung pijakan tangga.
15	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Kaki pendamping awas berada satu anak tangga di depan mahasiswa tunanetra, mahasiswa tunanetra melangkah ketika pendamping awas sudah melangkah dengan posisi salah satu kaki berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas

16	Posisi badan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra tetap menggunakan tongkatnya untuk menjaga keseimbangan
17	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah depan kursi	Pendamping awas dari arah depan kursi menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi
18	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi	Pendamping awas dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi
19	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra ketika akan duduk di kursi yang bermeja	Pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan memposisikan mahasiswa tunanetra memasuki kursi dari arah samping agar tidak kesulitan untuk memposisikan diri pada kursi bermeja kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut dan mejanya kemudian duduk pada kursi.
20	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk membimbing tangan mahasiswa tunanetra ke pegangan pintu mobil	Pendamping memberikan aba-aba bahwa akan memasuki mobil dan memberitahukan pintu mobil dan membukakan pintu mobil tersebut kemudian meminta mahasiswa tunanetra untuk menunduk ketika memasuki mobil
21	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dalam mobil	Pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh kursi dan menginstruksikan tunanetra untuk duduk disitu.
22	Mahasiswa tunanetra mampu memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas	Pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra tetap memegang lengan kiri pendamping awas dengan tangan kanannya, kemudian tangan kiri mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dan tangan kanan mahasiswa tunanetra yang semula memegang lengan kiri pendamping awas dilepaskan diiringi dengan mahasiswa tunanetra berpindah posisi di samping kanan pendamping awas.
23	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra berada disamping kiri pendamping awas berhenti sejenak, kemudian pendamping awas berbalik badan diikuti dengan tangan kiri mahasiswa tunanetra mencari lengan kanan pendamping awas dan memegangnya sambil membalik badan pada poros yang sama (mahasiswa tunanetra tidak berpindah tempat atau mengelilingi pendamping awas tetapi hanya berputar 180 derajat)
24	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (DS) berdiri kemudian mencari lengan dan pundak pendamping awas (HP)
25	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menolak ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra menolak dengan ucapan lisan berupa “yah.. nanti dulu”

**Hasil Observasi Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas
Subjek AA di FIP Universitas Negeri Yogyakarta**

Nama inisial subjek : AA
 Usia : 22
 Pekerjaan : Mahasiswa UNY
 Mahasiswa tunanetra yang di dampingi : BP
 Usia : 23
 Hari, tanggal observasi : Kamis, 28 Juli 2016
 Waktu : 12.21-13.00 WIB
 Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
 Pengamat/ Observer : Zikril Hakim
 Alat Pendukung : Instrumen Observasi, Kamera

Petunjuk Pelaksanaan Observasi

1. Bacalah dan pahami dengan seksama aspek yang diamati sebelum melakukan observasi
2. Amati dengan seksama semua aspek yang diamati secara berurutan ketika melakukan oservasi
3. Isilah hasil observasi pada kolom hasil observasi sesuai dengan aspek yang sedang diamati sesuai dengan kejadian aslinya tanpa merekayasa hasilnya.

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Pendamping awas mampu membuat kontak dengan menyentuh punggung tangannya dengan punggung tangan mahasiswa tunanetra	Ketika membuat kontak dengan mahasiswa tunanetra pendamping awas menyentuh tangan mahasiswa tunanetra dan mengajak untuk didampingi dengan mengatakan “ayok mas”
2	Pendamping awas mampu mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku sesuai dengan teknik yang benar	Pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku.
3	Posisi ibu jari penyandang tunanetra yang sesuai teknik yaitu berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping	posisi ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping
4	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra Mampu memposisikan diri ketika melawat yaitu mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas.	Posisi penyandang tunanetra terhadap pendamping awas berada setengah langkah di belakang pendamping awas
5	Pendamping awas mampu mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam	Ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas menekukkan tangan yang dipegang oleh mahasiswa tunanetra kebelakang
6	Kemampuan mahasiswa tunanetra memposisikan diri memasuki jalan sempit dengan meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas	Mahasiswa tunanetra meluruskan tangannya dan berada satu langkah di belakang pendamping awas.
7	Pendamping awas mengisyaratkan akan keluar dari jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit.	Pendamping awas berhenti menekukkan tangannya di belakang dan meluruskan tangannya disamping, kemudian mahasiswa

		tunanetra maju dan berada setengah langkah dibelakang pendamping awas.
8	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kanan)	Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping dan berada di sebelah kanan, kemudian pendamping awas membuka pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah memasuki pintu, kemudian pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang gagang pintu, kemudian mahasiswa tunanetra menutup pintu tersebut
9	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu tertutup ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan tidak searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya)	Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan mahasiswa tunanetra dan pendamping awas memasuki pintu, kemudian mahasiswa tunanetra menahan gagang pintu sementara dan pendamping awas menutup kembali pintu.
10	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga dan Ketika telah sampai pada puncak tangga pendamping awas mampu menjelaskan bahwa tangga sudah habis	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki maupun menuruni tangga pendamping awas tetap memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra bahwa mereka akan melewati tangga. Ketika telah sampai di ujung tangga pendamping awas tidak menjelaskan bahwa tangga sudah habis.
11	Pendamping awas mampu memposisikan mahasiswa tunanetra setengah langkah dibelakang pendamping ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menaiki tangga	Ketika akan menaiki tangga, posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas
12	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menaiki anak tangga	Kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap menghentakkan tongkatnya ke anak tangga untuk mengetahui tinggi anak tangga serta apakah masih menaiki tangga atau tidak
13	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga	Pendamping awas mengatakan akan menuruni tangga.
14	Pendamping awas mampu memposisikan diri sejajar dengan mahasiswa tunanetra ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menuruni tangga	Sebelum menuruni tangga mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas.
15	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Kaki pendamping awas berada satu anak tangga di depan mahasiswa tunanetra, mahasiswa tunanetra melangkah ketika pendamping awas sudah melangkah dengan posisi salah satu kaki berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas.
16	Posisi badan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra tetap menggunakan tongkatnya untuk menjaga keseimbangan
17	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah depan kursi	Pendamping awas dari arah depan kursi menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi

18	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi	Pendamping awas dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi
19	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra ketika akan duduk di kursi yang bermeja	Pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan meja kemudian mahasiswa tunanetra duduk pada kursi bermeja.
20	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk membimbing tangan mahasiswa tunanetra ke pegangan pintu mobil	Pendamping memberikan aba-aba bahwa akan memasuki mobil dan mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke arah atap-atap pintu masuk mobil kemudian tunanetra duduk. Kemudian ketika menaiki kendaraan roda dua (motor) pendamping awas menghidupkan motor duluan kemudian mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang sadel motor.
21	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dalam mobil	Pendamping awas mengarahkan mahasiswa untuk duduk pada kursi, dengan melepaskan pegangannya ketika mahasiswa tunanetra sudah duduk pada kursi. Kemudian untuk kendaraan roda dua, pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang sadel dan duduk pada sadel belakang motor..
22	Mahasiswa tunanetra mampu memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas	Pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra tetap memegang lengan kanan pendamping awas dengan tangan kirinya, kemudian tangan kanan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dan tangan kiri mahasiswa tunanetra berpindah memegang lengan kiri pendamping awas diikuti dengan mahasiswa tunanetra berpindah posisi di samping kiri pendamping awas dan tangan kanan mahasiswa tunanetra memegang lengan kiri pendamping awas.
23	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra berada disamping kanan pendamping awas berhenti sejenak, kemudian pendamping awas berputar mengelilingi tunanetra kearah kanan dalam posisi tunanetra diam ditempat, kemudian tunanetra memutar atau membalik badannya dengan tetap diam di tempat dan berada setengah langkah dibelakang pendamping awas.
24	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra mengatakan “yuk ayuk”
25	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menolak ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra menolak dengan ucapan verbal.

**Hasil Observasi Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas
Subjek AY di FIP Universitas Negeri Yogyakarta**

Nama inisial subjek : AY
 Usia : 22
 Pekerjaan : Mahasiswa UNY
 Mahasiswa tunanetra yang di dampingi : AN
 Usia : 23
 Hari, tanggal observasi : Kamis, 30 Juni 2016
 Waktu : 10.23-11.00 WIB
 Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
 Pengamat/ Observer : Zikril Hakim
 Alat Pendukung : Instrumen Observasi, Kamera

Petunjuk Pelaksanaan Observasi

1. Bacalah dan pahami dengan seksama aspek yang diamati sebelum melakukan observasi
2. Amati dengan seksama semua aspek yang diamati secara berurutan ketika melakukan oservasi
3. Isilah hasil observasi pada kolom hasil observasi sesuai dengan aspek yang sedang diamati sesuai dengan kejadian aslinya tanpa merekayasa hasilnya.

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Pendamping awas mampu membuat kontak dengan menyentuh punggung tangannya dengan punggung tangan mahasiswa tunanetra	Ketika membuat kontak dengan penyandang tunanetra pendamping awas menyentuh punggung tangan penyandang tunanetra dan mengajak untuk didampingi dengan ajakan verbal.
2	Pendamping awas mampu mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku sesuai dengan teknik yang benar	Pendamping awas mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang lengannya di atas siku.
3	Posisi ibu jari penyandang tunanetra yang sesuai teknik yaitu berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping	Ketika melawat dengan posisi tangan penyandang tunanetra menyentuh lengan pendamping awas, posisi ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam.
4	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra Mampu memposisikan diri ketika melawat yaitu mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas.	Posisi penyandang tunanetra terhadap pendamping awas berada setengah langkah di belakang pendamping awas.
5	Pendamping awas mampu mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam	Ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam
6	Kemampuan mahasiswa tunanetra memposisikan diri memasuki jalan sempit dengan meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas	Mahasiswa tunanetra mampu memposisikan diri dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas

7	Pendamping awas mengisyaratkan akan keluar dari jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit.	Pendamping awas menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan penyandang tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping awas
8	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kiri pendamping awas, pintu membuka ke kiri)	Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kanan dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kiri pendamping awas dan berada di sebelah kiri, kemudian pendamping awas melewati pintu yang dibuka diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah dan mahasiswa tunanetra memegang gagang pintu dengan tangan kiri. Pendamping berbalik arah diikuti oleh tunanetra dan mahasiswa tunanetra menutup kembali pintu dengan tangan kiri.
9	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu tertutup ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan tidak searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya)	Pendamping awas membuka pintu dengan tangan kiri hingga pintu terbuka dan mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dengan tangan kiri dan berada di kanan pendamping awas, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu, setelah pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu, pendamping awas berbalik arah menutup pintu dengan tangan kiri sedangkan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang pendamping awas dengan tetap memegang lengan kanan pendamping awas.
10	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga dan Ketika telah sampai pada puncak tangga pendamping awas mampu menjelaskan bahwa tangga sudah habis	Sebelum menaiki tangga pendamping awas memberitahukan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menaiki tangga, dan ketika telah sampai dipuncak tangga pendamping awas tidak mengatakan tangga sudah habis namun tetap berjalan normal dengan penyandang tunanetra.
11	Pendamping awas mampu memposisikan mahasiswa tunanetra setengah langkah dibelakang pendamping ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menaiki tangga	Ketika pendamping awas berhenti sejenak untuk menjelaskan bahwa ada tangga, penyandang tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang pendamping awas dan pendamping memposisikan tunanetra untuk berada di posisi pegangan tangga.
12	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menaiki anak tangga	Kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap posisi salah satu lengan bebas mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga.
13	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga	Sebelum menuruni tangga pendamping awas memberitahukan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni tangga.
14	Pendamping awas mampu memposisikan diri sejajar dengan mahasiswa tunanetra ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menuruni tangga	Mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas sebelum menuruni tangga
15	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Salah satu kaki pendamping awas berada satu anak tangga di depan mahasiswa tunanetra, sedangkan kaki yang lain berada di anak tangga tempat mahasiswa tunanetra berpijak. Kemudian mahasiswa tunanetra menuruni tangga mengikuti

		langkah kaki pendamping awas dengan tetap berada disamping pendamping awas.
16	Posisi badan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga untuk menjaga keseimbangan.
17	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah depan kursi	Pendamping awas dari arah depan kursi menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi
18	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi	Pendamping awas dari arah belakang menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan sandaran kursi kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi
19	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra ketika akan duduk di kursi yang bermeja	Pendamping awas dari arah samping kursi menuntun mahasiswa tunanetra untuk meraba pinggiran atau sudut meja dengan salah satu tangan mahasiswa tunanetra, kemudian tangan yang lain diarahkan untuk meraba tempat duduk kursi kemudian mahasiswa tunanetra duduk sendiri pada kursi.
20	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk membimbing tangan mahasiswa tunanetra ke pegangan pintu mobil	Pendamping memposisikan mahasiswa tunanetra untuk berorientasi terhadap kendaraan dengan menjelaskan kendaraan yang akan dinaiki kemudian pendamping awas mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang langit-langit pintu masuk mobil kemudian mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi. Sedangkan untuk kendaraan roda dua (motor) pendamping awas mengarahkan tangan tunanetra untuk menyentuh sadel motor.
21	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dalam mobil	Pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi mobil dengan cara melepaskan tangan mahasiswa tunanetra yang memegang lengan pendamping awas pada tempat duduk kursi mobil.
22	Mahasiswa tunanetra mampu memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas	Mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan dari kanan ke kiri dengan cara pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra memegangkan kedua tangannya pada lengan kanan pendamping awas, kemudian tangan kiri mahasiswa tunanetra dilepaskan dari lengan kanan pendamping awas dan berpindah mencari dan memegang lengan kiri pendamping awas diikuti oleh tangan kanan mahasiswa tunanetra melepas pegangan pada lengan kanan pendamping awas dan memegang lengan kiri pendamping awas, selanjutnya posisi kedua tangan mahasiswa tunanetra berada di lengan kiri pendamping awas dan mahasiswa tunanetra melepaskan tangan kirinya yang semula memegang lengan kiri pendamping awas dan memposisikan diri berada setengah langkah di belakang agak menyerong dari pendamping awas.

23	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra berada disamping kiri pendamping dan memegang lengan kiri pendamping awas dengan tangan kanan. Kemudian pendamping awas berhenti sejenak dan berbalik badan ke arah kiri sebesar 45 derajat diikuti dengan tangan kiri mahasiswa tunanetra mencari lengan kanan pendamping awas dan memegangnya, kemudian pendamping awas bergerak maju dan mahasiswa tunanetra melepaskan pengangan tangan kanannya pada lengan kiri pendamping awas dan berbalik badan mengikuti pendamping awas dengan posisi tangan kiri mahasiswa tunanetra memegang lengan kanan pendamping awas dan berada setengah langkah di samping pendamping awas.
24	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (AN) berdiri kemudian mencari lengan pendamping awas (AY)
25	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menolak ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai ucapan verbal.

**Hasil Observasi Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas
Subjek AS di FIP Universitas Negeri Yogyakarta**

Nama inisial subjek : AS
 Usia : 24
 Pekerjaan : Mahasiswa UNY
 Mahasiswa tunanetra yang di dampingi : AR
 Usia : 23
 Hari, tanggal observasi : Rabu, 22 Juni 2016
 Waktu : 09.23-10.30 WIB
 Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
 Pengamat/ Observer : Zikril Hakim
 Alat Pendukung : Instrumen Observasi, Kamera

Petunjuk Pelaksanaan Observasi

1. Bacalah dan pahami dengan seksama aspek yang diamati sebelum melakukan observasi
2. Amati dengan seksama semua aspek yang diamati secara berurutan ketika melakukan oservasi
3. Isilah hasil observasi pada kolom hasil observasi sesuai dengan aspek yang sedang diamati sesuai dengan kejadian aslinya tanpa merekayasa hasilnya.

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi
1	Pendamping awas mampu membuat kontak dengan menyentuh punggung tangannya dengan punggung tangan mahasiswa tunanetra	Pendamping awas membuat kontak dengan mahasiswa tunanetra dengan cara menyapa mahasiswa tunanetra, kemudian menempelkan punggung tangannya ke punggung tangan mahasiswa tunanetra.
2	Pendamping awas mampu mengarahkan mahasiswa tunanetra untuk memegang lengan pendamping awas di atas siku sesuai dengan teknik yang benar	Pendamping awas mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang lengannya di atas siku.
3	Posisi ibu jari penyandang tunanetra yang sesuai teknik yaitu berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam dari lengan pendamping	Ketika melawat dengan posisi tangan penyandang tunanetra menyentuh lengan pendamping awas, posisi ibu jari penyandang tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam.
4	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra Mampu memposisikan diri ketika melawat yaitu mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas.	Posisi penyandang tunanetra terhadap pendamping awas berada setengah langkah di belakang (sebelah kanan/kiri) pendamping awas dengan posisi lengan sejajar.
5	Pendamping awas mampu mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra ke belakang dan ditekuk ke sebelah dalam	Ketika akan memasuki jalan sempit, pendamping awas mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menggerakkan lengan ke arah belakang punggung

6	Kemampuan mahasiswa tunanetra memposisikan diri memasuki jalan sempit dengan meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas	Mahasiswa tunanetra mampu memposisikan diri dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas
7	Pendamping awas mengisyaratkan akan keluar dari jalan sempit dengan cara pendamping menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit.	Pendamping awas menarik lengan yang dipegang oleh penyandang tunanetra keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan penyandang tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping awas
8	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kiri pendamping awas, pintu membuka ke kiri)	Pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian pendamping awas dan penyandang tunanetra melewati pintu, dan penyandang tunanetra yang menutup/menarik pintunya
9	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra mampu melewati pintu tertutup ketika mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping awas dan tidak searah dengan arah membukanya pintu (mahasiswa tunanetra berada di samping kanan pendamping awas, pintu membuka ke kiri atau sebaliknya)	Ketika melewati pintu yang posisi penyandang tunanetra tidak searah dengan arah membukanya pintu, pendamping awas terlebih dahulu memindahkan pegangan tangan penyandang tunanetra terlebih dahulu sehingga posisi penyandang tunanetra berada searah dengan arah membukanya pintu, kemudian pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian pendamping awas dan penyandang tunanetra melewati pintu, dan penyandang tunanetra yang menutup/menarik pintunya
10	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga dan Ketika telah sampai pada puncak tangga pendamping awas mampu menjelaskan bahwa tangga sudah habis	Sebelum menaiki tangga pendamping awas memberitahukan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menaiki tangga, dan ketika telah sampai dipuncak tangga pendamping awas tidak mengatakan tangga sudah habis.
11	Pendamping awas mampu memposisikan mahasiswa tunanetra setengah langkah dibelakang pendamping ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menaiki tangga	Ketika pendamping awas berhenti sejenak untuk menjelaskan bahwa ada tangga, penyandang tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang agak menyerong dari pendamping awas.
12	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menaiki anak tangga	Kaki mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas.
13	Pendamping awas mampu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga	Sebelum menuruni tangga pendamping awas menjelaskan kepada penyandang tunanetra bahwa akan menuruni tangga.
14	Pendamping awas mampu memposisikan diri sejajar dengan mahasiswa tunanetra ketika berhenti di pinggir tangga sebelum menuruni tangga	Mahasiswa tunanetra berada setengah langkah dibelakang (menyamping) pendamping awas sebelum menuruni tangga
15	Langkah kaki pendamping awas dan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Jarak langkah mahasiswa tunanetra berada satu anak tangga di belakang pendamping awas.
16	Posisi badan mahasiswa tunanetra ketika menuruni anak tangga	Posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan tangga dengan tangannya yang bebas.
17	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah depan kursi	Pendamping awas dari arah depan mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya

		diarahkan ke tempat duduk kursi, kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi.
18	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi dari arah belakang kursi	Pendamping awas dari arah belakang mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk kursi, kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi.
19	Cara pendamping awas mendampingi mahasiswa tunanetra ketika akan duduk di kursi yang bermeja	Pendamping awas dari arah samping mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian meja dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk kursi, kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi.
20	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk membimbing tangan mahasiswa tunanetra ke pegangan pintu mobil	Ketika akan menaiki mobil, pendamping awas mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian pegangan pintu setelah pintu dibukakan dan tangan satunya diarahkan ke bagian atas bagian dalam mobil. Sedangkan ketika menaiki kendaraan roda dua dengan posisi pendamping awas membonceng mahasiswa tunanetra, pendamping awas mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian punggung pengendara roda dua dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduk atau sadel motor.
21	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dalam mobil	Pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke tempat duduk pada kursi mobil dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri dan duduk pada kursi mobil.
22	Mahasiswa tunanetra mampu memindahkan pegangan tangan pada lengan pendamping awas	Mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan dari kanan ke kiri dengan cara pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra memegang kedua tangannya pada lengan kanan pendamping awas, kemudian tangan kiri mahasiswa tunanetra dilepaskan dari lengan kanan pendamping awas dan berpindah mencari dan memegang lengan kiri pendamping awas diikuti oleh tangan kanan mahasiswa tunanetra melepas pegangan pada lengan kanan pendamping awas dan memegang lengan kiri pendamping awas, selanjutnya posisi kedua tangan mahasiswa tunanetra berada di lengan kiri pendamping awas dan mahasiswa tunanetra melepaskan tangan kirinya yang semula memegang lengan kiri pendamping awas.
23	Pendamping awas mampu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah dengan teknik yang benar	Ketika akan berbalik arah, mahasiswa tunanetra dan pendamping awas berhenti kemudian pendamping awas memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi mahasiswa tunanetra sekitar 45 derajat, kemudian penyandang tunanetra juga memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi pendamping awas sekitar 45 derajat sehingga posisi antara mahasiswa tunanetra dan pendamping awas saling berhadapan. kemudian salah satu tangan mahasiswa tunanetra yang bebas

		mencari dan memegang lengan pendamping awas yang bebas dan melepaskan pegangan yang sebelumnya, kemudian mahasiswa tunanetra dan pendamping awas berputar ke arah belakang (dari tujuan awal) sekitar 45 derajat dan mulai berjalan kembali.
24	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menerima ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (AR) mencari dan memegang lengan pendamping awas (AS)
25	Mahasiswa tunanetra mampu untuk menolak ajakan pendamping awas untuk didampingi melakukan orientasi dan mobilitas dengan teknik yang benar	Mahasiswa tunanetra menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai ucapan verbal.

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA

Data Hasil Wawancara Terhadap Pendamping Awasi
Transkrip Data Wawancara dengan Subjek HP
Hari, tanggal : Selasa, 26 Juli 2016

- Pewawancara : Oke kita mulai ya, bagaimana cara kamu untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra?
- Subjek HP : Dengan menyentuhnya mas
- Pewawancara : Terus bagaimana menurut kamu cara penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awasi dengan benar?
- Subjek HP : Posisi tangan tunanetra dengan memegang lengan pendamping
- Pewawancara : Menurut kamu bagaimana posisi kamu dan DS ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awasi?
- Subjek HP : Sesuai dengan kecocokan mahasiswa tunanetra itu sendiri. Karena saya punya salah seorang teman penyandang tunanetra, dia kalau melawat dengan memegang pundak pendamping awasi
- Pewawancara : Terus, bagaimana kamu mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra? Kamu mengetahuinya gimana dulu?
- Subjek HP : Menurut Tutar kata petunjuk dari mas DS nya mas.
- Pewawancara : Oh jadi ketika mendampingi DS, sekalian dikasih tau sama DS nya teknik yang tepat seperti apa gitu ya?
- Subjek HP : Iya mas seperti itu.
- Pewawancara : Terus, Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana kamu memposisikan lengan kamu sebagai penanda akan memasuki jalan sempit?
- Subjek HP : Lengan agak miring serong kedepan
- Pewawancara : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara kamu memposisikan diri kamu dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?
- Subjek HP : Saya tinggal ngomong,jalan sempit, nanti dia (DS) bisa menyesuaikan
- Pewawancara : Kemudian ketika kamu sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana kamu memposisikan diri dan mahasiswa tunanetra ?
- Subjek HP : Tinggal ngomong lebar, terus dia langsung memposisikan dirinya
- Pewawancara : Ketika kamu mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara kamu dan mahasiswa tunanetra melewati pintu?
- Subjek HP : Dengan ngomong sama mahasiswa tunanetra,bentar tak buka pintu dulu,kemdudian tinggal putar tuas pintunya dan bisa ke buka
- Pewawancara : Kamu tahunya dari mana? Dikasih tahu atau tidak?
- Subjek HP : Dengan praktek langsung mas
- Pewawancara : Terus untuk yang pintu yang tidak searah dengan membuka pintu, misalnya, tunanetra berada di kanan pintu membuka ke arah kiri
- Subjek HP : Tinggal ngomong aja sama tunanetranya mas, “ayo DS” terus buka pintu dan masuk biasa gitu mas.
- Pewawancara : Oke, terus bagaimana kamu mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama tunanetra?
- Subjek HP : Dengan praktek langsung mas, udah sering naik turun tangga sama DS

- Pewawancara : Bagaimana cara kamu menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek HP : Mahasiswa tunanetra berada disampingku kemudian kita menaiki tangga bersama.
- Pewawancara : Terus, ketika kamu menaiki tangga apakah kamu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga?
- Subjek HP : Iya,
- Pewawancara : Kemudian ketika menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah kamu memberitahukan tunanetra bahwa tangga telah habis?
- Subjek HP : Iya,
- Pewawancara : Terus bagaimana kamu mengetahui teknik untuk menuruni tangga? Dengan praktek langsung juga?
- Subjek HP : Iya mas, dengan praktek langsung
- Pewawancara : Terus bagaimana cara kamu menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek HP : Ya ngomongin kalau kita mau turun tangga
- Pewawancara : Terus posisi tunanetranya bagaimana ketika menuruni tangga?
- Subjek HP : Posisinya agak dibelakang saya namun disampingku. Karena dia juga mengikuti derap langkah saya
- Pewawancara : Kemudian, bagaimana kamu mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi?
- Subjek HP : Ya, memberikan panduan ke dia
- Pewawancara : Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi.
- Subjek HP : Ya tinggal menjelaskan saja untuk duduk dari depan kursi
- Pewawancara : Sama semua ya dari depan, belakang, sama kursi bermeja?
- Subjek HP : Iya, sama mas
- Pewawancara : Terus, bagaimana kamu mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan?
- Subjek HP : Praktek langsung dengan menjelaskan tata caranya
- Pewawancara : Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik kamu untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut?
- Subjek HP : Dengan menarik tangannya kemudian memintanya untuk duduk.
- Pewawancara : Terus menurut kamu apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas?
- Subjek HP : Iya bisa
- Pewawancara : Kemudian, apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi?
- Subjek HP : Hmm... bisa karena Hpnya berbunyi
- Pewawancara : Terus cara tunanetra memindahkan pegangan tangannya menurutmu seperti apa?
- Subjek HP : Ya tinggal dipindah saja, dengan tanpa berpegangan pada pendamping awas

- Pewawancara : Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyandang tunanetra terhadap pendamping awas?
- Subjek HP : Ya... tetap sejajar
- Pewawancara : bagaimana kamu memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek HP : Dengan praktek langsung dan menjelaskan tatacara nya
- Pewawancara : Caranya menurutmu seperti apa?
- Subjek HP : Ya tinggal putar arah saja kan mas...
- Pewawancara : Oke... kemudian bagaimana kamu mengetahui cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan ketika akan diajak untuk didampingi?
- Subjek HP : Saat dia menganggukan kepala
- Pewawancara : Kemudian bagaimana kamu mengetahui cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan ketika akan diajak untuk didampingi?
- Subjek HP : Ya Saat dia menjawab nya dengan kata tidak
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang kamu hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas? Ada kesulitan ngga ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek HP : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra ditempat ramai, banyak orang gitu.
- Pewawancara : Bagaiamana kesulitan yang kamu hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan, baik fasilitas maupun warga kampusnya?
- Subjek HP : Kalau fasilitas sudah lumayan bagus,, untuk warga kampus itu kurang mengetahui tunanetra apa ngga,,jadi saat tunanetra berjalan di jalan sering hampir keserepet karena pada ngebut
- Pewawancara : Terus, bagaimana solusi dari kamu untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas?
- Subjek HP : Mmm apa ya? Mungkin pemahaman lebih ditingkatkan, sama ada sosialisasi tentang tunanetra gitu dikampus.

Data Hasil Wawancara dengan Subjek HP

Nama Subjek	: HP	
Hari, tanggal wawancara	: Selasa, 26 Juli 2016	
Waktu	: 13.00 WIB s/d 13.20	
Lokasi	: FIP UNY	
Interviewer	: Zikril Hakim	
<p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara anda untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra ?	Menyentuhnya
2	Menurut anda bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Posisi tangan tunanetra dengan memegang lengan pendamping
3	Menurut anda bagaimana posisi anda dan penyandang tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas pada mahasiswa tunanetra ?	Sesuai dengan kecocokan mahasiswa tunanetra itu sendiri. Karena saya punya salah seorang teman penyandang tunanetra, dia kalau melawat dengan memegang pundak pendamping awas
4	Bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra ?	Menurut Tuter kata petunjuk dari penyandang tunanetra
5	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana anda memposisikan lengan anda sebagai penanda akan memasuki jalan sempit ?	Lengan agak miring serong kedepan
6	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara anda memposisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?	Pendamping awas mengatakan jalan sempit kemudian mahasiswa tunanetra bisa menyesuaikan sendiri.
7	Ketika anda sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana cara anda memposisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra ?	Pendamping awas mengatakan lebar, kemudian mahasiswa tunanetra langsung memposisikan dirinya sendiri.
8	Bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra ?	Dengan praktek langsung
9	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Dengan ngomong sama mahasiswa tunanetra, bentar tak buka pintu dulu, kemudian tinggal putar tuas pintunya dan bisa ke buka
10	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Tinggal ngomong ayo den
11	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Dengan praktek langsung

12	Bagaimana cara anda menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas dan jalan biasa.
13	Ketika akan menaiki tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga ?	Iya
14	Ketika anda menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan kepada tunanetra bahwa tangga telah habis ?	Iya
15	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Dengan praktek langsung
16	Bagaimana cara anda menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Pendamping awas menjelaskan kalau mau turun tangga, kemudian berjalan menuruni tangga.
17	Ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga ?	Iyaa
18	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra ?	Posisi mahasiswa tunanetra agak dibelakang menyamping dari pendamping awas. Karena tunanetra juga mengikuti langkah pendamping awas.
19	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra duduk di kursi ?	Diberikan panduan oleh tunanetra
20	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi ?	Menjelaskan untuk duduk dari depan kursi
21	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi ?	Dengan menjelaskan untuk duduk dari belakang kursi
22	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja ?	Menjelaskan kepadanya untuk duduk pada kursi bermeja
23	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua ?	Praktek langsung dan dijelaskan tata caranya oleh penyandang tunanetra.
24	Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik anda untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut ?	Dengan menarik tangannya dan didampingi menaiki kendaraan.
25	Menurut anda apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas ?	Iya bisa
26	Menurut anda apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tanganya ketika didampingi oleh anda ?	Hpnya berbunyi
27	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra, dan mahasiswa tunanetra ingin memindahkan pegangan tangan, sepemahaman anda bagaimana cara memindahkan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada pada pendamping awas ?	Ya tinggal dipindah saja, dengan tanpa berpegangan pada pendiam awas
28	Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyandang tunanetra terhadap pendamping awas (anda) ?	Tetap sejajar
29	Bagaimana anda memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra ?	Dengan praktek langsung dan dijelaskan caranya oleh mahasiswa tunanetra
30	Bagaimana teknik untuk berbalik arah ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas bersama pada mahasiswa tunanetra ?	Tinggal putar arah saja

31	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Saat mahasiswa tunanetra menganggukan kepala
32	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Saat mahasiswa tunanetra menjawabnya dengan kata tidak
33	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Saat banyak orang
34	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta, baik itu fasilitas ataupun warga kampus ?	Kalau fasilitas sudah lumayan bagus, untuk warga kampus itu kurang mengetahui tunanetra seperti apa, jadi saat tunanetra berjalan di jalan sering hampir keserempet karena pada ngebut.
35	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra ?	Mungkin kepemahaman lebih ditingkatkan
36	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas fisik maupun warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Sosialisasi tentang tunanetra

Transkrip Data Wawancara dengan Subjek AA
Hari, tanggal : Kamis, 28 Juli 2016

- Pewawancara : Bagaimana anda mengetahui cara untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra?
- Subjek AA : Kapan? Waktu apa?
- Pewawancara : Ya waktu mengajak penyandang tunanetra itu
- Subjek AA : Ketika saya belum mengetahui tunanetra seperti apa atau sesudah mengetahui saya sudah tau tentang tunanetra
- Pewawancara : Sebelum
- Subjek AA : Oh ya, kenalan sik toh yo, kenalan, kenalan, ngajak ngomong, ngobrol, yaaa... salaman lah
- Pewawancara : Terus kamu tau cara membuat kontak itu kayak gimana itu diajarin dulu nggak sama HP
- Subjek AA : Kalo sebelum tau ya nggak tau caranya, tapi ya insting aja ya, kalo misalnya mau ngajak pergi ya, “ayo mas” dipegang tangannya gitu.
- Pewawancara : Ya singkat-singkat saja, terus bagaimana menurut anda cara penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas dengan benar?
- Subjek AA : Bagaimana? Apa?
- Pewawancara : Cara tunanetra memegang lengan pendamping awas, yang benar kaya gaimana menurutmu?
- Subjek AA : Ya di atas siku sedikit
- Pewawancara : Terus, dimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan anda?
- Subjek AA : Ohhh....
- Pewawancara : Posisi tangannya
- Subjek AA : Ditangan kanan saya, biasanya ya, di atas siku tangan kanan saya
- Pewawancara : Ya, terus, ibu jari?
- Subjek AA : Ibu jari? Ya, ya biasa. Ya contohnya ya ibu jari ada di.. apa ya, di sisi luar, luar lengan,
- Pewawancara : Terus, menurut anda bagaimana posisi anda dan penyandang tunanetra yang benar ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas? Posisinya
- Subjek AA : Posisinya yang benar? Berapa orang?
- Pewawancara : Satu aja
- Subjek AA : Satu orang, satu orang ya kalo yang benar, kalo di jalan raya?
- Pewawancara : Ya
- Subjek AA : Kalo di jalan raya itu tinggal pilih sisi kanan jalan atau kiri jalan. Nah, kalo misalnya di sebelah kiri jalan, ya kitanya yang ada di sisi kanan jalan, yang tunanetra ada di pinggir trotoar, biar sekaligus tau trotoarnya, kalo misalnya ada apa-apa kan kita juga bisa cepat melihatnya, ada kendaraan atau ada apa kan kita bisa cepat melihatnya, gitu lah, pokoknya kita di pinggir jalan lah.
- Pewawancara : Terus, bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra? Kamu mengetahuinya gimana dulu?

- Subjek AA : Kalo sebelum tau teorinya ya bilang “masuk jalan sempit, ada di belakang saya aja”, kalo tau teorinya ya tinggal tangan kita yang dipegang itu agak dikebelakangin lah apa disilangkan ke belakang biar tau tandanya, itu bagi tunanetra yang tau OMnya toh?
- Pewawancara : Oh iya, terus, tadi bener ya posisi lengannya ya. Kemudian, terus ketika anda sudah keluar dari jalan sempit itu posisinya bagaimana lagi?
- Subjek AA : Oh iya, kembali seperti semula lagi.
- Pewawancara : Terus, bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama penyandang tunanetra?
- Subjek AA : Kalo sebelum mengetahui teorinya, ee... saya yang buka dan saya yang nutup pintu tersebut. Kalo sudah tau teorinya ya, saya yang membuka dan nanti yang menutup tunanetranya.
- Pewawancara : Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu?
- Subjek AA : Searah? Ya saya yang membuka dan dia yang apa ya...?, saya pegangkan pintunya
- Pewawancara : Oh iya
- Subjek AA : Hoooh... saya pegangkan pintunya supaya dia tau oh.. ini pintunya nutupnya kemana.. ke arah dia atau membukanya ke depan dia, gitu, jadi harus dipegangkan dulu pintunya, ini pintunya. Nanti dia bisa nutup sendiri.
- Pewawancara : Terus untuk yang pintu yang tidak searah dengan membuka pintu, misalnya, tunanetra berada di kanan pintu membuka ke arah kiri
- Subjek AA : Tunanetra berada di sebelah kanan? Kanan apa?
- Pewawancara : Kanan pendamping awas, terus pintu membuka ke arah kiri
- Subjek AA : Oh ya.... Saya yang membuka, ya tetep sama aja yang tunanetra saya suruh nahan pintu yang ada di kiri, dan apa ya?
- Pewawancara : Gagang pintunya ditahan?
- Subjek AA : Hoooh
- Pewawancara : Terus, yang menutup pintunya?
- Subjek AA : Biasanya kalo kaya gitu sih kalo saya, itu saya sendiri yang menutup, karena kan ya pintu membukanya ke kiri kan, kalo kanan nanti tunanetranya yang nutup.
- Pewawancara : Terus bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama tunanetra?
- Subjek AA : Cara mengetahui?
- Pewawancara : Bagaimana kamu mengetahuinya? Tau kan cara menaiki tangga kan?
- Subjek AA : Ya tau
- Pewawancara : Taunya kemarin dikasih tau HP apa?
- Subjek AA : Ya... apa ya? Ya... jalan aja udah. Ngga ada yang ngasih tau.
- Pewawancara : Ngga ada yang ngasih tau, tau sendiri ya ntar. Terus bagaimana cara anda menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra?
- Subjek AA : e... kalo pendamping awas ya ada satu langkah di atas tangga tersebut. Tunanetra ada di bawahnya.

- Pewawancara : Terus, ketika kamu menaiki tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga?
- Subjek AA : Iya, ya kalo turun naik tangga ataupun turun tangga ya harus dijelasin, “naik tangga mas, turun” jadi bisa siap-siap tunanetranya. Kalo ngga dikasih tau ya nanti bisa terjadi kecelakaan, kan terkejut dianya.
- Pewawancara : Kemudian ketika menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan tunanetra bahwa tangga telah habis?
- Subjek AA : Jarang
- Pewawancara : Terus bagaimana anda mengetahui teknik untuk menuruni tangga? Sama kaya tadi?
- Subjek AA : Sama kaya tadi tau sendiri
- Pewawancara : Terus bagaimana cara anda menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AA : Ya kalo turun berada satu *step* di bawahnya tunanetra, jadi ya ngga barengan, kalo barengan sulit.
- Pewawancara : Kemudian ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra, apakah anda menjelaskan pada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga?
- Subjek AA : Iyaa..
- Pewawancara : Oh ya sama. Kemudian, ketika mahasiswa mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AA : Ya, kalo tangganya itu ada pegangan, ya di... yang tunanetra ditempatkan di sisi yang ada pegangan tersebut, jadi tunanetranya bisa memegang juga pegangan tersebut, kalo ngga yo nanti jatuh.
- Pewawancara : Kemudian, bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi?
- Subjek AA : Ya, anu, kalo, kalo sebelum mengetahui teorinya, itu, apa ya, ya.... Sama sih kalo saya sebelum dan sesudah teorinya ya saya memegang dulu pada kursi tersebut, jadi biar tunanetranya tau kalo ini kursi iniloh, silahkan duduk.
- Pewawancara : Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi.
- Subjek AA : Ya dipegangkan dulu, pegangkan dulu ke kursinya, langsung ini kursi diberitahu ini kursi, duduk.
- Pewawancara : Sama semua ya dari depan, belakang, sama kursi bermeja?
- Subjek AA : Kursi bermeja? Kalo kursi ya kursi bermeja apa maksudnya? Kursi ada mejanya jadi satu atau pisah?
- Pewawancara : Biasa kuliah, yang pisah.
- Subjek AA : Ya kalo yang pisah ya kursinya dipegang dan mejanya juga dipegangkan.
- Pewawancara : Kalo yang menyatu?
- Subjek AA : Kalo yang menyatu ya dipegangkan ke kursinya aja sih.
- Pewawancara : Terus, bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan?

- Subjek AA : Kendaraan apa dulu?
- Pewawancara : Kalo roda empat?
- Subjek AA : Kalo roda empat dipegangkan ke pintunya dan ke bagian.... apa ya, atap kaya pintu-pintu yang terbuka sama... istilahnya apa ya kalo dimobil itu? Gawangan atau apa.. yang pokoknya yang bagian atas, atas mobil, biar ngga ke *jedot* (bentur).
- Pewawancara : Taunya tu kemarin langsung langsung gitu praktek apa dikasih tau ama tunanetra?
- Subjek AA : Ndak sih, kalo kalo itu dari awal, sebelum tau teorinya juga sudah insting.
- Pewawancara : Terus untuk roda dua kaya gimana?
- Subjek AA : Kalo untuk roda dua ya kita arahin saja supaya ya apa duduk di belakang.
- Pewawancara : Terus, ee... menurut anda apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas?
- Subjek AA : Bisaa...
- Pewawancara : Kemudian, apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi?
- Subjek AA : Ya, ketika medan jalannya ndak akses, ya jadi misalnya di sebelah suatu tunanetra kita gandeng ada di sebelah kanan tapi di sebelah kanannya ada lubang ya kita pindah ke kiri, "mas ada lubang di sebelah kanan", nanti kan pindah ke kiri, gitu.
- Pewawancara : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan mahasiswa tunanetra ingin memindahkan pegangan tangan, sepemahaman anda bagaimana cara memindahkan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada pendamping awas?
- Subjek AA : Saya tinggal bilang aja sih,
- Pewawancara : Terus?
- Subjek AA : Ya... mindah pegangan gitu,
- Pewawancara : Oke, kemudian ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyandang tunanetra terhadap pendamping awas?
- Subjek AA : Ya kalo pindah ya dibelakangnya toh yo
- Pewawancara : Di belakang... kemudian bagaimana anda memahami teknik untuk berbalik arah?
- Subjek AA : Apa?
- Pewawancara : bagaimana memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AA : Kalo berbalik arah?
- Pewawancara : Iya
- Subjek AA : Kalo berbalik arah itu ya... kalo seringnya saya, kalo seringnya saya itu ya tetep tunanetra ada di.... Apa, ya, di posisi yang dia pegang, gitu aja. Kalo misalnya di kanan, misalnya dia ada di posisi kanan kita, kalo kita mau puter balik ya kitanya yang muter ke arah kanan. Kalo misalnya kita mau ke kiri, kalo misalnya posisi ada di tangan kanan, yo pokoknya kalo yang sering saya lakukan itu, tetep pada posisinya.

- Pewawancara : Tunanetranya diam gitu, yang berputar pendamping awasnya.
- Subjek AA : Tinggal ngikuti aja
- Pewawancara : Taunya kemarin itu langsung spontan apa ...?
- Subjek AA : Spontan aja, sudah tau sendiri. Mungkin agak berbeda dengan teori ya.
- Pewawancara : Bagaimana anda mengetahui cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan ketika anda akan ajak untuk didampingi?
- Subjek AA : ee... biasa aja, respon dengan “yuk, ayuk”
- Pewawancara : Kemudian bagaimana anda mengetahui cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi?
- Subjek AA : Ya dengan, dengan verbal juga, dia ngomong juga.
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas? Ada kesulitan ngga ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AA : Kesulitannya?
- Pewawancara : Iya
- Subjek AA : Kalo menurut saya, untuk satu orang saja ngga masalah, tapi kan saya juga pernah mendampingi langsung empat sekaligus, tiga, empat, itu yang sulitnya kalo banyak tunanetra itu, ya kita harus pinter-pinter cari posisi yang bisa membuat mereka aman juga.
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan, baik fasilitas maupun warga kampusnya?
- Subjek AA : Menyesuaikan aja sih, menyesuaikan fasilitas semuanya.
- Pewawancara : Ada kesulitan ngga kira-kira?
- Subjek AA : Ya kalo kesulitan ada sih, kalo seperti ada di masjid uny itu kesulitannya ya ngga akses lah untuk tunanetra, kalo di fip itu, apa ya.... Kalo saya rasa ngga sih, mungkin *guiding block* itu akan membantu sama setiap pintu di ruangan itu di kasih braille, akan lebih bagus.
- Pewawancara : Terus, bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas? Ada solusi ngga?
- Subjek AA : Solusinya... emmm... apa ya... ngga ada sih, ngga tau.
- Pewawancara : Untuk solusi yang fisik tadi sudah ya,

Data Hasil Wawancara dengan Subjek AA

Nama Subjek	: AA	
Hari, tanggal wawancara	: Kamis, 28 Juli 2016	
Waktu	: 14.00 s/d 14.43 WIB	
Lokasi	: FIP UNY	
Interviewer	: Zikril Hakim	
<p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara anda untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra ?	Mengajak tunanetra berbicara
2	Menurut anda bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Posisi lengan penyandang tunanetra di atas sikut sedikit
3	Menurut anda bagaimana posisi anda dan penyandang tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas pada mahasiswa tunanetra ?	Biasanya ditangan kanan saya diatas sikut, ibu jari ada di sisi luar lengan. Kalau satu orang yang benar tinggal pilih sisi jalan yang aman.
4	Bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra ?	Dikasih tahu mahasiswa tunanetranya
5	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana anda memosisikan lengan anda sebagai penanda akan memasuki jalan sempit ?	Sebelum mengetahui teorinya pendamping awas mengatakan jalan sempit, maka mahasiswa tunanetra langsung ke belakang. Kalau setelah memahami teorinya tangan ditekuk ke belakang
6	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara anda memosisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?	Penyandang tunanetra menyesuaikan berada satu langkah di belakang pendamping awas.
7	Ketika anda sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana cara anda memosisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra ?	kembali seperti semua lagi
8	Bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra ?	Belajar dari pengalaman mendampingi mahasiswa tunanetra
9	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Pendamping awas yang membuka pintu dan mahasiswa tunanetra yang menutup, pendamping pegangkan pintunya kemudian menjelaskan pintunya membuka kearah mana dan menutup kearah mana, jadi harus dipegangkan pintunya kemudian pendamping mengarahkan tngan tunanetra memegang pintu untuk di tutup oleh tunanetra sendiri.
10	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Tetep sama, hanya saja mahasiswa tunanetra disuruh menahan pintu dan yang menutup pintunya biasanya pendamping awas sendiri.

11	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Tahu sendiri dari proses mendampingi
12	Bagaimana cara anda menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Ketika menaiki tangga pendamping awas berada satu langkah di atas tunanetra
13	Ketika akan menaiki tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga ?	Iya dengan mengatakan “naik tangga mas” agar tidak terkejut terkejut
14	Ketika anda menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan kepada tunanetra bahwa tangga telah habis ?	Jarang
15	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Tahu sendiri dari pengalaman mendampingi
16	Bagaimana cara anda menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Jika turun tangga langkah pendamping awas satu step di bawah tunanetra, jika bersamaan akan sulit.
17	Ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga ?	Iya
18	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra ?	Kalau tangga ada pegangan, tunanetra di posisikan di bagian tangga yang ada pegangannya
19	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra duduk di kursi ?	Mempelajari teorinya dan pengalaman mendampingi tunanetra
20	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi ?	Memegangkan dulu tangan tunanetranya pada kursi agar tunanetra mengetahui tempat duduk dan duduk pada kursi.
21	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi ?	Mengarahkankan tangan penyandang tunanetra tunanetra memegang kursi agar tunanetra mengetahui tempat duduk pada kursi, kemudian duduk pada kursi.
22	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja ?	Jika kursi dengan meja terpisah kursinya dipegangkan dengan lengan penyandang tunanetra dan tangan tunanetra juga diarahkan memegang meja kemudian duduk pada kursi. Jika kursi bermeja yang menyatu dipegangkan kursinya saja.
23	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua ?	Insting saja
24	Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik anda untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut ?	Jika roda empat dipegangkan ke pintunya dan bagian atap dalam mobilnya agar tidak terbentur. Jika roda dua diarahin aja menggunakan lengan untuk duduk dibelakang.
25	Menurut anda apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas ?	bisa
26	Menurut anda apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tanganya ketika didampingi oleh anda ?	Ketika medan jalannya nggak akses
27	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra, dan mahasiswa tunanetra ingin memindahkan pegangan tangan, sepemahaman anda bagaimana cara	Tinggal bilang pindah pegangan gitu.

	memindahkan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada pada pendamping awas ?	
28	Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyandang tunanetra terhadap pendamping awas (anda) ?	Mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya lewat belakang badan pendamping awas.
29	Bagaimana anda memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra ?	Spontan saja, tahu sendiri
30	Bagaimana teknik untuk berbalik arah ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas bersama pada mahasiswa tunanetra ?	Tunanetra tetap berada pada posisinya, kita yang berputar dan tunanetra tinggal mengikuti saja.
31	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Biasanya tunanetra respon verbal dengan mengatakan “ayok”
32	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Dengan respon verbal
33	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Kalau untuk satu orang saja tidak bermasalah, sulitnya jika mendampingi lebih dari satu tunanetra karena kesulitan mencari posisi dan tempat yang aman.
34	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta, baik itu fasilitas ataupun warga kampus ?	Kita menyesuaikan fasilitas yang ada, kesulitan yang pernah saya jumpai ya di masjid UNY belum terlalu akses, mungkin di kampus harus ada tambahan <i>guide block</i>
35	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra ?	Nggak ada.
36	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas fisik maupun warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Ya fasilitasnya harus lebih akses lagi untuk penyandang tunanetra

Transkrip Data Wawancara dengan Subjek AY

Hari, tanggal : Rabu, 29 Juni 2016

- Pewawancara : Oke pertanyaan pertama, bagaimana cara kamu untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra?
- Subjek AY : Dengan menyentuh punggung tangan penyandang tunanetra dengan disertai ajakan verbal
- Pewawancara : Terus menurut kamu bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?
- Subjek AY : Posisi tangan penyandang tunanetra berada di bagian atas siku pendamping, dengan posisi jempol berada di luar.
- Pewawancara : Menurut kamu bagaimana posisi kamu dan tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas?
- Subjek AY : Posisi pendamping berada satu langkah di depan penyandang tunanetra dan penyandang tunanetra berada di samping pendamping dengan posisi setengah langkah di belakang pendamping.
- Pewawancara : Terus, bagaimana kamu mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
- Pewawancara : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana kamu memposisikan lengan kamu sebagai penanda akan memasuki jalan sempit?
- Subjek AY : Saya akan memposisikan tangan ke belakang dengan lengan membentuk sudut 90 derajat
- Pewawancara : Terus, Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara kamu memposisikan diri kamu dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?
- Subjek AY : Setelah menerima tanda, penyandang tunanetra akan memposisikan diri di belakang pendamping dan mengambil jarak satu langkah di belakang pendamping
- Pewawancara : Kemudian ketika kamu sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana kamu memposisikan diri dan mahasiswa tunanetra ?
- Subjek AY : Saya akan meluruskan tangan, sehingga ketika menerima isyarat tersebut penyandang tunanetra dapat memposisikan kembali dirinya seperti semula
- Pewawancara : Ketika kamu mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara kamu dan mahasiswa tunanetra melewati pintu?
- Subjek AY : Pendamping membuka pintu dan penyandang tunanetra memegang pegangan pintu, kemudian melewati pintu dan penyandang tunanetra kemudian menutup pintu
- Pewawancara : Kamu tahunya tekniknya dari mana?

- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
- Pewawancara : Terus ketika kamu mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara kamu dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?
- Subjek AY : Pendamping membuka pintu, penyandang tunanetra berusaha menahan pintu dengan meletakkan telapak tangan yang bebas pada tengah-tengah daun pintu, agar pendamping tidak keberatan dalam membuka pintu. Kemudian berjalan melewati pintu dan penyandang tunanetra menutup pintu
- Pewawancara : selanjutnya bagaimana kamu mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama tunanetra?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
- Pewawancara : Bagaimana cara kamu menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AY : Memposisikan diri dan penyandang tunanetra dipinggir tangga, penyandang tunanetra berada satu tangga di belakang penyandang tunanetra, ketika menaiki tangga siku pendamping akan bergerak naik sehingga saat itu penyandang tunanetra berjalan menaiki tangga
- Pewawancara : Terus, ketika kamu menaiki tangga apakah kamu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga?
- Subjek AY : Ya
- Pewawancara : Kemudian ketika menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah kamu memberitahukan tunanetra bahwa tangga telah habis?
- Subjek AY : Ya
- Pewawancara : Terus bagaimana kamu mengetahui teknik untuk menuruni tangga bersama tunanetra?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
- Pewawancara : kemudian bagaimana cara kamu menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AY : Memposisikan diri dan penyandang tunanetra dipinggir tangga, penyandang tunanetra berada satu tangga di belakang penyandang tunanetra, ketika menuruni tangga siku pendamping akan bergerak turun sehingga saat itu penyandang tunanetra berjalan menuruni tangga
- Pewawancara : Ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra apakah kamu menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga ?
- Subjek AY : ya
- Pewawancara : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra?

- Subjek AY : Jika ada pegangan tangga maka penyandang tunanetra sebaiknya memegang pegangan tangga. Selain itu, gerakan kaki pendamping dan penyandang tunanetra harus seirama
- Pewawancara : Kemudian, bagaimana kamu mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
- Pewawancara : Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi?
- Subjek AY : Memposisikan penyandang tunanetra di depan kursi, tunanetra berjalan hingga tulang kering menyentuh kursi, kemudian penyandang tunanetra mengorientasi kursi, kemudian penyandang tunanetra dapat duduk
- Pewawancara : Oke, kemudian bagaimana cara kamu mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi?
- Subjek AY : Memposisikan penyandang tunanetra di belakang kursi, memposisikan tangan tunanetra untuk mengorientasi kursi hingga kebagian depan, jika telah diorientasi maka penyandang tunanetra dapat duduk.
- Pewawancara : Jika kursi bermeja seperti apa cara mendampingi tunanetra untuk duduk?
- Subjek AY : Memposisikan penyandang tunanetra di belakang kursi, memposisikan tangan tunanetra dibagian meja dan kursi. Kemudian penyandang tunanetra dipersilahkan untuk mengorientasi kursi bermeja, jika telah diorientasi maka penyandang tunanetra dapat duduk
- Pewawancara : Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
- Pewawancara : Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik kamu untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut?
- Subjek AY : Memposisikan penyandang tunanetra di depan kendaraan. Kemudian membantu penyandang tunanetra untuk mengorientasi kendaraan tersebut, jika telah diorientasi penyandang dapat menaiki kendaraan tersebut.
- Pewawancara : Terus menurut kamu apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas?
- Subjek AY : Dapat
- Pewawancara : Kemudian, apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi?
- Subjek AY : Jika tangan mulai lelah
- Pewawancara : kemudian cara tunanetra memindahkan pegangan tangannya menurutmu seperti apa?
- Subjek AY : Tangan bebas penyandang tunanetra memegang lengan pendamping yang sebelumnya dipegang. Kemudian tangan penyandang tunanetra yang satu berusaha meraih lengan pendamping yang satunya. Setelah itu tangan yang bebas tadi pindah ke lengan yang akan dipegang saat melawat.

- Pewawancara : Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyangg tunanetra terhadap pendamping awas?
- Subjek AY : Posisi badan penyangg tunanetra tetap hanya saja penyangg tunanetra bergeser ke arah lengan yang akan dipegang saat melawat
- Pewawancara : bagaimana kamu memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan mempraktikkan secara langsung dengan penyangg tunanetra
- Pewawancara : Bagaimana teknik untuk berbalik arah ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas bersama pada mahasiswa tunanetra?
- Subjek AY : Pendamping berhenti sebentar kemudian berputar 45 derajat ke arah penyangg tunanetra, tunanetra juga berputar 45 derajat ke arah pendamping, sehingga pendamping dan penyangg saling berhadapan, tangan penyangg tunanetra yang bebas berusaha memegang tangan pendamping yang bebas. Kemudian pendamping berjalan ke arah berlawanan dan penyangg tunanetra melepaskan tangan yang sebelumnya memegang pendamping
- Pewawancara : Oke... kemudian bagaimana kamu mengetahui cara mahasiswa tunanetra menerima maupun menolak ajakan ketika akan diajak untuk didampingi?
- Subjek AY : Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyangg tunanetra
- Pewawancara : Kemudian bagaimana menurut kamu cara mahasiswa tunanetra menerima dan menolak ajakan ketika akan diajak untuk didampingi?
- Subjek AY : Kalau menerima bisa dengan mengatakan “iya boleh” dan memegang lengan pendamping awas, dan jika menolak untuk didampingi cukup dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang kamu hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas? Ada kesulitan ngga ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AY : Kesulitan yang saya alami yaitu ketika mendampingi tunanetra di jalan yang becek dan jalan yang sangat sempit.
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang kamu hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan, baik fasilitas maupun warga kampusnya?
- Subjek AY : Kesulitan yang saya alami yaitu ketika mendampingi tunanetra melewati parkir yang sangat sempit, kesulitan mencari jalan yang mampu dilalui penyangg tunanetra dengan aman.
- Pewawancara : Terus, bagaimana solusi dari kamu untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AY : Hmm.. menurut saya untuk meminimalisir kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik melawat dengan tongkat disertai dengan deskripsi verbal mengenai kondisi lingkungan.
- Pewawancara : Oke, terakhir nih... bagaimana solusi dari kamu untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas fisik maupun warga kampus di UNY ?

Subjek AY : Dengan adanya keterbatasan fasilitas fisik yang ada di UNY, penggunaan teknik dengan pendamping awas adalah salah satu solusi yang sesuai untuk membantu penyandang tunanetra untuk mampu melawat di lingkungan UNY. Selain itu dapat dilakukan dengan membantu penyandang tunanetra mengorientasi kampus sehingga mereka memiliki gambaran mental mengenai lingkungan UNY.

Data Hasil Wawancara dengan Subjek AY

Nama Subjek	: AY	
Hari, tanggal wawancara	: Rabu, 29 Juni 2016	
Waktu	: 09.00 s/d 09.35 WIB	
Lokasi	: FIP UNY	
Interviewer	: Zikril Hakim	
<p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara anda untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra ?	Dengan menyentuh punggung tangan penyandang tunanetra dengan disertai ajakan verbal
2	Menurut anda bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Posisi tangan penyandang tunanetra berada di bagian atas siku pendamping, dengan posisi jempol berada di luar.
3	Menurut anda bagaimana posisi anda dan penyandang tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas pada mahasiswa tunanetra ?	Posisi pendamping berada satu langkah di depan penyandang tunanetra dan penyandang tunanetra berada di samping pendamping dengan posisi setengah langkah di belakang pendamping.
4	Bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
5	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana anda memosisikan lengan anda sebagai penanda akan memasuki jalan sempit ?	Pendamping awas akan memosisikan tangan ke belakang dengan lengan membentuk sudut 90 derajat
6	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara anda memosisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?	Setelah menerima tanda, penyandang tunanetra akan memosisikan diri di belakang pendamping dan mengambil jarak satu langkah di belakang pendamping
7	Ketika anda sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana cara anda memosisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra ?	Pendamping awas meluruskan tangan, sehingga ketika menerima isyarat tersebut penyandang tunanetra dapat memosisikan kembali dirinya seperti semula
8	Bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
9	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Pendamping membuka pintu dan penyandang tunanetra memegang pegangan pintu, kemudian melewati pintu dan penyandang tunanetra kemudian menutup pintu
10	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Pendamping membuka pintu, penyandang tunanetra berusaha menahan pintu dengan meletakkan telapak tangan yang bebas pada tengah-tengah daun pintu, agar pendamping tidak keberatan dalam membuka pintu.

		Kemudian berjalan melewati pintu dan penyandang tunanetra menutup pintu
11	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
12	Bagaimana cara anda menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Memposisikan diri dan penyandang tunanetra dipinggir tangga, penyandang tunanetra berada satu tangga di belakang pendamping awas, ketika menaiki tangga siku pendamping akan bergerak naik sehingga saat itu penyandang tunanetra berjalan menaiki tangga
13	Ketika akan menaiki tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga ?	Ya
14	Ketika anda menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan kepada tunanetra bahwa tangga telah habis ?	Ya
15	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
16	Bagaimana cara anda menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Memposisikan diri dan penyandang tunanetra dipinggir tangga, penyandang tunanetra berada satu tangga di belakang pendamping awas, ketika menuruni tangga siku pendamping akan bergerak turun sehingga saat itu penyandang tunanetra berjalan menuruni tangga
17	Ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga ?	Ya
18	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra ?	Jika ada pegangan tangga maka penyandang tunanetra sebaiknya memegang pegangan tangga. Selain itu, gerakkan kaki pendamping dan penyandang tunanetra harus seirama
19	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra duduk di kursi ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra
20	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi ?	Memposisikan penyandang tunanetra di depan kursi, tunanetra berjalan hingga tulang kering menyentuh kursi, kemudian penyandang tunanetra mengorientasi kursi, kemudian penyandang tunanetra dapat duduk
21	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi ?	Memposisikan penyandang tunanetra di belakang kursi, memposisikan tangan tunanetra untuk mengorientasi kursi hingga kebagian depan, jika telah diorientasi maka penyandang tunanetra dapat duduk.
22	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja ?	Memposisikan penyandang tunanetra di belakang kursi, memposisikan tangan tunanetra dibagian meja dan kursi. Kemudian penyandang tunanetra dipersilahkan untuk mengorientasi kursi bermeja, jika telah diorientasi maka penyandang tunanetra dapat duduk.
23	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan bertanya dengan penyandang tunanetra

24	Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik anda untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut ?	Memposisikan penyandang tunanetra di depan kendaraan. Kemudian membantu penyandang tunanetra untuk mengorientasi kendaraan tersebut, jika telah diorientasi penyandang dapat menaiki kendaraan tersebut.
25	Menurut anda apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas ?	Dapat
26	Menurut anda apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh anda ?	Jika tangan mulai lelah
27	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra, dan mahasiswa tunanetra ingin memindahkan pegangan tangan, sepemahaman anda bagaimana cara memindahkan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada pada pendamping awas ?	Tangan bebas penyandang tunanetra memegang lengan pendamping yang sebelumnya dipegang. Kemudian tangan penyandang tunanetra yang satu berusaha meraih lengan pendamping yang satunya. Setelah itu tangan yang bebas tadi pindah ke lengan yang akan dipegang saat melawat.
28	Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyandang tunanetra terhadap pendamping awas (anda) ?	Posisi badan penyandang tunanetra tetap hanya saja penyandang tunanetra bergeser ke arah lengan yang akan dipegang saat melawat
29	Bagaimana anda memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra ?	Dengan mengikuti perkuliahan dan mempraktikkan secara langsung dengan penyandang tunanetra
30	Bagaimana teknik untuk berbalik arah ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas bersama pada mahasiswa tunanetra ?	Pendamping berhenti sebentar kemudian berputar 45 derajat ke arah penyandang tunanetra, tunanetra juga berputar 45 derajat ke arah pendamping, sehingga pendamping dan penyandang saling berhadapan, tangan penyandang tunanetra yang bebas berusaha memegang tangan pendamping yang bebas. Kemudian pendamping berjalan ke arah berlawanan dan penyandang tunanetra melepaskan tangan yang sebelumnya memegang pendamping
31	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Dengan mengatakan “iya boleh” dan memegang lengan pendamping awas
32	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas
33	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Kesulitan yang dialami yaitu ketika mendampingi tunanetra di jalan yang becek dan jalan yang sangat sempit.
34	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta, baik itu fasilitas ataupun warga kampus ?	Kesulitan yang dialami yaitu ketika mendampingi tunanetra melewati parkir yang sangat sempit, kesulitan mencari jalan yang mampu dilalui penyandang tunanetra dengan aman.
35	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra ?	Untuk meminimalisir kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan teknik melawat dengan tongkat disertai dengan deskripsi verbal mengenai kondisi lingkungan.

36	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas fisik maupun warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Dengan adanya keterbatasan fasilitas fisik yang ada di UNY, penggunaan teknik dengan pendamping awas adalah salah satu solusi yang sesuai untuk membantu penyandang tunanetra untuk mampu melawat di lingkungan UNY. Selain itu dapat dilakukan dengan membantu penyandang tunanetra mengorientasi kampus sehingga mereka memiliki gambaran mental mengenai lingkungan UNY.
----	--	---

Transkrip Data Wawancara dengan Subjek AS
Hari, tanggal : Kamis, 23 Juni 2016

- Pewawancara : Langsung saja mas, bagaimana cara anda untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra?
- Subjek AS : Yang saya lakukan untuk membuat kontak atau membuat ajakan yaitu dengan cara menyapa penyandang tunanetranya, kemudian menempelkan punggung telapak saya ke punggung telapak tangan penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra akan menerima ajakan saya apabila tangan penyandang tunanetra merespon dengan memegang tangan saya, dan sebaliknya, tunanetra akan menolak ajakan saya apabila tangan penyandang tunanetra menghindari atau menghempaskan tangan saya.
- Pewawancara : Terus menurut anda bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?
- Subjek AS : Pada pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas, posisi tangan penyandang tunanetra yang benar yaitu memegang lengan pendamping awas yaitu bagian lengan di atas siku dengan posisi ibu jari berada di luar, misalnya tangan kanan penyandang tunanetra memegang lengan kiri pendamping awas pada saat berjalan.
- Pewawancara : Menurut anda bagaimana posisi anda dan tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas?
- Subjek AS : Posisi penyandang tunanetra pada saat melakukan teknik melawat dengan pendamping awas yaitu berada di belakang sebelah kanan atau kiri pendamping awas dengan jarak setengah langkah kaki dan posisi lengan sejajar, misalnya penyandang tunanetra berjalan dengan pendamping awas dengan posisi penyandang tunanetra berada di belakang sebelah kiri pendamping awas dan posisi lengan kanan tunanetra sejajar dengan lengan kiri pendamping awas.
- Pewawancara : Terus, bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra?
- Subjek AS : Saya mengetahuinya karna mengikuti perkuliahan
- Pewawancara : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana anda memposisikan lengan anda sebagai penanda akan memasuki jalan sempit?
- Subjek AS : Cara melakukan teknik melawat dengan pendampingan awas melalui jalan sempit yaitu sebelum melewati jalan sempit, posisi tangan pendamping awas digerakan ke arah menyerong belakang atau punggung, dan posisi tubuh tunanetra sejajar di belakang pendamping awas.
- Pewawancara : Kemudian ketika anda sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana anda memposisikan diri dan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Ketika sudah melalui jalan sempit, maka posisi kembali ke teknik melawat dengan pendamping awas, seperti semula kayak tadi.
- Pewawancara : Bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Saya mengetahuinya karna mengikuti perkuliahan

- Pewawancara : Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada di samping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu?
- Subjek AS : Cara melakukannya yaitu saya membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyanggah tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian saya dan penyanggah tunanetra melewati pintu, dan penyanggah tunanetra yang menutup/menarik pintunya.
- Pewawancara : Terus ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?
- Subjek AS : Yang harus dilakukan yaitu memindahkan tangan terlebih dahulu agar posisi penyanggah tunanetra searah dengan pintu, kemudian saya membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyanggah tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian saya dan penyanggah tunanetra melewati pintu, dan penyanggah tunanetra yang menutup/menarik pintunya.
- Pewawancara : selanjutnya bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama tunanetra?
- Subjek AS : Saya mengetahuinya karna mengikuti perkuliahan
- Pewawancara : Bagaimana cara anda menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Cara menaiki tangga bersama penyanggah tunanetra yaitu posisi penyanggah tunanetra berada di belakang agak menyerong dari saya, posisi tangan penyanggah tunanetra memegang lengan bagian atas pendamping awas, dan jarak langkah penyanggah tunanetra satu tangga di belakang langkah pendamping awas.
- Pewawancara : Terus, ketika anda menaiki tangga maupun menuruni tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga?
- Subjek AS : Menjelaskan kepada penyanggah tunanetra bahwa akan menaiki tangga maupun menuruni bukan merupakan suatu keharusan. Namun, pendamping awas dianjurkan untuk memberitahu apa yang akan dilakukan kepada penyanggah tunanetra. Hal tersebut akan memudahkan tunanetra dalam mempersiapkan diri.
- Pewawancara : Kemudian ketika menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan tunanetra bahwa tangga telah habis?
- Subjek AS : Tanpa harus memberitahu bahwa tangga telah habis, penyanggah tunanetra akan mengetahuinya secara langsung karena posisi tangan antara penyanggah tunanetra dan pendamping awas sudah sejajar
- Pewawancara : kemudian bagaimana cara kamu menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Cara menuruni tangga bersama penyanggah tunanetra yaitu posisi penyanggah tunanetra berada di belakang menyerong pendamping awas, posisi tangan penyanggah tunanetra memegang lengan bagian atas

- pendamping awas, dan jarak langkah penyandang tunanetra satu tangga di belakang langkah pendamping awas.
- Pewawancara : Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Posisi penyandang tunanetra hendaknya dekat dengan pegangan tangan pada tangga, hal tersebut akan memudahkannya menuruni tangga.
- Pewawancara : Kemudian, bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk di kursi?
- Subjek AS : Saya mengetahuinya karna mengikuti perkuliahan
- Pewawancara : Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi?
- Subjek AS : Cara mendampingi penyandang tunanetra untuk duduk dari depan kursi yaitu mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
- Pewawancara : Oke, kemudian bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi?
- Subjek AS : Sama saja seperti duduk dari depan kursi tekniknya.
- Pewawancara : Kemudian untuk kursi bermeja bagaimana caranya mas?
- Subjek AS : Cara mendampingi penyandang tunanetra untuk duduk di kursi bermeja yaitu mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian meja di kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
- Pewawancara : Oke, kemudian bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua?
- Subjek AS : Saya mengetahuinya karna mengikuti perkuliahan
- Pewawancara : Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik anda untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut?
- Subjek AS : Cara mendampingi penyandang tunanetra untuk menaiki kendaraan roda empat yaitu mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian pegangan pintu dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya, setelah penyandang tunanetra masuk ke dalam mobil, pintu dapat ditutup oleh penyandang tunanetra. Sedangkan cara mendampingi penyandang tunanetra untuk menaiki kendaraan roda dua atau dibonceng yaitu mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian punggung pengendara roda dua dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
- Pewawancara : Menurut anda apakah penyandang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas?
- Subjek AS : Hal tersebut dapat dilakukan ketika penyandang tunanetra melewati pintu dengan posisi kurang tepat, yaitu posisi tunanetra jauh dari pegangan pintu, selain itu, ketika melewati jalan yang permukaannya terjal atau ada halangan bagi posisi jalan penyandang tunanetra
- Pewawancara : Kemudian, apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi?

- Subjek AS : Kemungkinan yang terjadi yaitu melakukan teknik memindahkan posisi tangan tunanetra saat melakukan teknik melawat dengan pendamping awas
- Pewawancara : kemudian cara tunanetra memindahkan pegangan tangannya menurut anda seperti apa?
- Subjek AS : Pada saat memindahkan tangan dari tangan satu ke tangan satunya yaitu penyandang tunanetra memegang satu lengan pendamping awas dengan kedua tangannya, kemudian memindahkan satu tangannya ke lengan satunya pendamping awas, dan melepaskan pegangan lengan yang sebelumnya
- Pewawancara : Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyandang tunanetra terhadap pendamping awas?
- Subjek AS : Posisi badan penyandang tunanetra seharusnya berjarak satu langkah dengan pendamping awas dan posisi berpindah dengan cara bergeser, yaitu menggeserkan kaki
- Pewawancara : Bagaimana anda memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Saya mengetahuinya karna mengikuti perkuliahan
- Pewawancara : Bagaimana teknik untuk berbalik arah ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas bersama pada mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Cara yang dilakukan dalam teknik berbalik arah yaitu posisi penyandang tunanetra dan pendamping awas berhenti dari jalan dengan teknik melawat dengan pendamping awas, kemudian pendamping awas memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi penyandang tunanetra sekitar 90 derajat, kemudian penyandang tunanetra juga memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi pendamping awas sekitar 90 derajat, sehingga posisi antara penyandang tunanetra dan pendamping awas saling berhadapan. Satu tangan penyandang tunanetra yang sebelumnya tidak digunakan untuk memegang lengan pendamping awas, digunakan memegang lengan pendamping awas dan melepaskan pegangan yang sebelumnya, kemudian posisi penyandang tunanetra dan pendamping awas berputar ke arah belakang atau dari tujuan awal sekitar 90 derajat, sehingga posisi penyandang tunanetra dan pendamping awas pada posisi teknik melawat dengan pendamping awas
- Pewawancara : Oke... kemudian bagaimana anda mengetahui cara mahasiswa tunanetra menerima maupun menolak ajakan ketika akan diajak untuk didampingi?
- Subjek AS : Yang saya lakukan untuk membuat kontak atau membuat ajakan yaitu dengan cara menyapa penyandang tunanetranya, kemudian menempelkan punggung telapak saya ke punggung telapak tangan penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra akan menerima ajakan saya apabila tangan penyandang tunanetra merespon dengan memegang tangan saya, dan sebaliknya, tunanetra akan menolak ajakan saya apabila tangan penyandang tunanetra menghindari atau menghempaskan tangan saya
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas?

- Subjek AS : Kesulitan yang dihadapi ketika mendampingi penyandang tunanetra yaitu sulitnya menyesuaikan teknik yang akan digunakan pada saat melakukan orientasi dan mobilitas karena tidak semua medan dapat terdeteksi oleh penyandang awas, langkah yang tidak sama antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas juga dapat menyebabkan langkah yang tidak sesuai, persepsi mengenai penggunaan teknik tertentu antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas sering mengalami miskonsepsi sehingga pelaksanaan orientasi dan mobilitas sering berjalan apa adanya atau tidak menggunakan teknik-teknik tertentu yang sudah ditentukan, dan sulitnya menginformasikan hal-hal yang berada di lingkungan sekitar, terutama hal-hal yang abstrak
- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan, baik fasilitas maupun warga kampus UNY?
- Subjek AS : Pada lingkungan UNY belum mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh tunanetra, yaitu *dot block* dan *guide block*, yaitu landasan yang didesain dengan titik timbul dan garis timbul yang dapat mengarahkan penyandang tunanetra ke tempat-tempat tertentu dengan bantuan tongkat orientasi dan mobilitas, selain itu belum adanya besi *trailing* pada setiap dinding di lingkungan kampus, besi *trailing* digunakan oleh tunanetra dengan cara mengikuti jalur besi *trailing* ke tempat tertentu. Oleh karena itu, minimnya fasilitas tersebut membuat penyandang tunanetra di UNY harus mengalami kesulitan dalam menuju ke tempat yang dituju. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di UNY yang perlu dilakukan sebagai alternatif dalam keterbatasannya fasilitas OM bagi penyandang tunanetra di UNY. Pelaksanaan teknik melawat tersebut juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY
- Pewawancara : Terus, bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra?
- Subjek AS : Solusi bagi penyandang tunanetra di UNY dalam menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu menyalurkan aspirasinya terkait kendala-kendala yang dihadapi selama di kampus. Penyandang tunanetra lebih mengetahui apa yang dibutuhkannya daripada pendamping awas
- Pewawancara : Oke, pertanyaan terakhir mas, apa solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas fisik maupun warga kampus di UNY ?

Subjek AS : Minimnya fasilitas tersebut membuat penyandang tunanetra di UNY harus mengalami kesulitan dalam menuju ke tempat yang dituju. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di UNY yang perlu dilakukan sebagai alternatif dalam keterbatasannya fasilitas OM bagi penyandang tunanetra di UNY. Pelaksanaan teknik melawat tersebut juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY.

Data Hasil Wawancara dengan Subjek AS

Nama Subjek	: AS	
Hari, tanggal wawancara	: Kamis, 23 Juni 2016	
Waktu	: 10.30 s/d 11.10 WIB	
Lokasi	: FIP UNY	
Interviewer	: Zikril Hakim	
<p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana cara anda untuk membuat kontak dengan seorang penyandang tunanetra atau mengajak penyandang tunanetra ?	Dengan menyapa penyandang tunanetranya, menempelkan punggung telapak pendamping awas ke punggung telapak tangan penyandang tunanetra.
2	Menurut anda bagaimana posisi tangan penyandang tunanetra memegang lengan pendamping awas ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Memegang lengan pendamping awas yaitu bagian lengan di atas siku dengan posisi ibu jari berada di luar.
3	Menurut anda bagaimana posisi anda dan penyandang tunanetra ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas pada mahasiswa tunanetra ?	Posisi penyandang tunanetra berada di belakang sebelah kanan atau kiri pendamping awas dengan jarak setengah langkah kaki dan posisi lengan sejajar.
4	Bagaimana anda mengetahui teknik melewati jalan sempit bersama penyandang tunanetra ?	Saya mengetahuinya karena mengikuti perkuliahan
5	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana anda memposisikan lengan anda sebagai penanda akan memasuki jalan sempit ?	Sebelum melewati jalan sempit, posisi tangan pendamping awas digerakan ke arah menyerong belakang atau punggung, dan posisi tubuh tunanetra sejajar di belakang pendamping awas
6	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra dan harus melewati jalan sempit, bagaimana cara anda memposisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra untuk bisa melewati jalan sempit ?	Posisi tubuh tunanetra sejajar di belakang pendamping awas
7	Ketika anda sudah keluar dari jalan sempit, bagaimana cara anda memposisikan diri anda dan mahasiswa tunanetra ?	Ketika sudah melalui jalan sempit, maka posisi kembali ke teknik melawat dengan pendamping awas seperti semula
8	Bagaimana anda memahami teknik untuk melewati pintu tertutup bersama mahasiswa tunanetra ?	Saya mengetahuinya karena mengikuti perkuliahan
9	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Pendamping awas membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian pendamping awas dan penyandang tunanetra melewati pintu, dan penyandang tunanetra yang menutup/menarik pintunya.
10	Ketika anda mendampingi mahasiswa tunanetra dan posisi mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping tidak searah dengan arah membuka pintu, bagaimana cara anda dan mahasiswa tunanetra melewati pintu tertutup ?	Penyandang tunanetra memindahkan tangan terlebih dahulu agar posisinya searah dengan pintu, kemudian saya membukakan pintu dan mengarahkan tangan penyandang tunanetra untuk memegang daun pintu, kemudian saya dan

		penyangang tunanetra melewati pintu, dan penyangang tunanetra yang menutup/menarik pintunya.
11	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Saya mengetahuinya karena mengikuti perkuliahan
12	Bagaimana cara anda menaiki tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Posisi penyangang tunanetra berada di belakang agak menyerong dari pendamping awas, posisi tangan penyangang tunanetra memegang lengan bagian atas pendamping awas, dan jarak langkah penyangang tunanetra satu tangga di belakang langkah pendamping awas.
13	Ketika akan menaiki tangga apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menaiki tangga ?	Iya tapi bukan suatu keharusan
14	Ketika anda menaiki tangga bersama mahasiswa tunanetra dan tiba diujung tangga, apakah anda memberitahukan kepada tunanetra bahwa tangga telah habis ?	Tidak karena penyangang tunanetra mengetahuinya sendiri dari posisi tangan penyangang tunanetra dan pendamping awas sudah sejajar
15	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra ?	Saya mengetahuinya karena mengikuti perkuliahan
16	Bagaimana cara anda menuruni tangga bersama dengan mahasiswa tunanetra ?	Posisi penyangang tunanetra berada di belakang agak menyerong dari pendamping awas, posisi tangan penyangang tunanetra memegang lengan bagian atas pendamping awas, dan jarak langkah penyangang tunanetra satu tangga di belakang langkah pendamping awas.
17	Ketika akan menuruni tangga bersama mahasiswa tunanetra apakah anda menjelaskan kepada mahasiswa tunanetra bahwa akan menuruni tangga ?	Iya
18	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, agar mahasiswa tunanetra dan anda tidak terjatuh dari tangga, bagaimana seharusnya posisi anda dan mahasiswa tunanetra ?	Posisi penyangang tunanetra hendaknya dekat dengan pegangan tangan pada tangga, hal tersebut akan memudahkannya menuruni tangga
19	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra duduk di kursi ?	Dengan mengikuti perkuliahan
20	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari depan kursi ?	Pendamping awas mengarahkan satu tangan penyangang tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
21	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk dari belakang kursi ?	Pendamping awas mengarahkan satu tangan penyangang tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
22	Bagaimana cara anda mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja ?	Pendamping awas mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian meja di kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
23	Bagaimana anda mengetahui teknik untuk mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan baik itu kendaraan roda empat ataupun kendaraan roda dua ?	Saya mengetahuinya karena mengikuti perkuliahan
24	Ketika akan menaiki kendaraan, bagaimana teknik anda untuk membantu mahasiswa tunanetra menaiki kendaraan tersebut ?	Cara mendampingi penyangang tunanetra untuk menaiki kendaraan roda empat yaitu mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian pegangan pintu dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya, setelah

		penyangang tunanetra masuk ke dalam mobil, pintu dapat ditutup oleh penyangang tunanetra. Sedangkan cara mendampingi penyangang tunanetra untuk menaiki kendaraan roda dua atau dibonceng yaitu mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian punggung pengendara roda dua dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya.
25	Menurut anda apakah penyangang tunanetra dapat memindahkan pegangan tangannya ketika didampingi oleh pendamping awas ?	Teknik memindahkan pegangan tangan dapat dilakukan ketika penyangang tunanetra melewati pintu dengan posisi kurang tepat, yaitu posisi tunanetra jauh dari pegangan pintu, selain itu, ketika melewati jalan yang permukaannya terjal atau ada halangan bagi posisi jalan penyangang tunanetra.
26	Menurut anda apa kemungkinan yang terjadi sehingga mengharuskan mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tanganya ketika didampingi oleh anda ?	Kemungkinan yang terjadi yaitu melakukan teknik memindahkan posisi tangan penyangang tunanetra saat melakukan teknik melawat dengan pendamping awas
27	Ketika mendampingi mahasiswa tunanetra, dan mahasiswa tunanetra ingin memindahkan pegangan tangan, sepemahaman anda bagaimana cara memindahkan pegangan tangan mahasiswa tunanetra pada pada pendamping awas ?	Penyangang tunanetra memegang satu lengan pendamping awas dengan kedua tangannya, kemudian memindahkan satu tangannya ke lengan satunya pendamping awas, dan melepaskan pegangan lengan yang sebelumnya.
28	Ketika memindahkan pegangan tangan, seharusnya bagaimana posisi badan penyangang tunanetra terhadap pendamping awas (anda) ?	Posisi badan penyangang tunanetra seharusnya berjarak satu langkah dengan pendamping awas dan posisi berpindah dengan cara bergeser, yaitu menggeserkan kaki
29	Bagaimana anda memahami teknik untuk berbalik arah ketika mendampingi mahasiswa tunanetra ?	Dengan mengikuti perkuliahan
30	Bagaimana teknik untuk berbalik arah ketika melakukan teknik melawat dengan pendamping awas bersama pada mahasiswa tunanetra ?	Posisi penyangang tunanetra dan pendamping awas berhenti dari jalan dengan teknik melawat dengan pendamping awas, kemudian pendamping awas memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi penyangang tunanetra sekitar 45 derajat, kemudian penyangang tunanetra juga memutar seluruh badan mendekati ke arah posisi pendamping awas sekitar 45 derajat, sehingga posisi antara penyangang tunanetra dan pendamping awas saling berhadapan. Satu tangan penyangang tunanetra yang sebelumnya tidak digunakan untuk memegang lengan pendamping awas, digunakan memegang lengan pendamping awas dan melepaskan pegangan yang sebelumnya, kemudia posisi penyangang tunanetra dan pendamping awas berputar ke arah belakang atau dari tujuan awal sekitar 45 derajat, sehingga posisi penyangang tunanetra dan pendamping awas pada posisi teknik melawat dengan pendamping awas
31	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menerima ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Penyangang tunanetra akan menerima ajakan apabila tangan penyangang tunanetra merespon dengan memegang tangan pendamping awas.

32	Bagaimana anda mengetahui bagaimana cara mahasiswa tunanetra menolak ajakan ketika akan anda ajak untuk didampingi ?	Penyandang tunanetra akan menolak ajakan apabila tangan penyandang tunanetra menghindari atau menghempaskan tangan pendamping awas.
33	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas ?	Kesulitan yang dihadapi ketika mendampingi penyandang tunanetra yaitu sulitnya menyesuaikan teknik yang akan digunakan pada saat melakukan orientasi dan mobilitas karena tidak semua medan dapat terdeteksi oleh pendamping awas, langkah yang tidak sama antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas juga dapat menyebabkan langkah yang tidak sesuai, persepsi mengenai penggunaan teknik tertentu antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas sering mengalami miskonsepsi sehingga pelaksanaan orientasi dan mobilitas sering berjalan apa adanya atau tidak menggunakan teknik-teknik tertentu yang sudah ditentukan, dan sulitnya menginformasikan hal-hal yang berada di lingkungan sekitar, terutama hal-hal yang abstrak
34	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi ketika mendampingi mahasiswa tunanetra terkait dengan kondisi lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta, baik itu fasilitas ataupun warga kampus ?	Pada lingkungan UNY belum mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh tunanetra, yaitu <i>dot block</i> dan <i>guide block</i> , yaitu landasan yang didesain dengan titik timbul dan garis timbul yang dapat mengarahkan penyandang tunanetra ke tempat-tempat tertentu dengan bantuan tongkat orientasi dan mobilitas, selain itu belum adanya besi <i>trailing</i> pada setiap dinding di lingkungan kampus, besi <i>trailing</i> digunakan oleh tunanetra dengan cara mengikuti jalur besi <i>trailing</i> ke tempat tertentu. Oleh karena itu, minimnya fasilitas tersebut membuat penyandang tunanetra di UNY harus mengalami kesulitan dalam menuju ke tempat yang dituju. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di UNY yang perlu dilakukan sebagai alternatif dalam keterbatasannya fasilitas OM bagi penyandang tunanetra di UNY. Pelaksanaan teknik melawat tersebut juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY
35	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra ?	Solusi bagi penyandang tunanetra di UNY dalam menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu menyalurkan aspirasinya terkait kendala-kendala yang dihadapi selama di kampus. Penyandang tunanetra lebih mengetahui apa yang dibutuhkannya daripada pendamping awas
36	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas fisik maupun warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Minimnya fasilitas tersebut membuat penyandang tunanetra di UNY harus mengalami kesulitan dalam menuju ke tempat yang dituju. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pelaksanaan

		teknik melawat dengan pendamping awas di UNY yang perlu dilakukan sebagai alternatif dalam keterbatasannya fasilitas OM bagi penyandang tunanetra di UNY. Pelaksanaan teknik melawat tersebut juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY.
--	--	--

Data Hasil Wawancara Terhadap Mahasiswa Tunanetra
Transkrip Data Wawancara dengan DS
Hari, tanggal : Selasa, 26 Juli 2016

- Pewawancara : Baik mas DS, pertanyaan pertama bagaimana kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus?
- Subjek DS : Kalo saya secara keseluruhannya kalo bangunan, kan ada bangunan yang sudah aksesibel dan belum, kesulitannya sih nggak terlalu banyak kalo saya, yang jelas secara umum itu sebenarnya nggak ada kesulitan yang berarti tapi mungkin ada hambatan ketika saya jalan lewat parkirannya karna ada parkirannya yang tidak teratur dan tidak ada akses jalan untuk tunanetra secara khusus. Jadi kadang kalo saya jalan lewat parkirannya, kadang nabrak motor.
- Pewawancara : Kemudian, ada nggak kesulitan yang anda hadapi terkait dengan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas?
- Subjek DS : Kalo dengan pendamping awas, kalo dengan teman-teman dekat saya di kelas itu, aaa.. sudah tidak begitu sulit ya, karna kan sudah sedikit demi sedikit saya memberi tahu teman saya bagaimana cara jalan sama tunanetra, cara apa ya, berdampingan baik itu saat dikelas ataupun saat mobilitas. Jadi, secara umumnya itu kalau dengan teman-teman yang di kelas nggak ada, tapi kalo kadang kebetulan diluar itu ketemu orang lain kadang langsung ya niatnya sih mau nolong mari saya gandeng, kadang ya salah jadi kadang kayak orang nyeret, kadang kayak orang dorong.
- Pewawancara : Kemudian bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus UNY?
- Subjek DS : Kalo fasilitas di kampus kan eee... memang belum semua tempat itu aksesibel ya, tapi kan setidaknya jalan-jalan yang utama biasa dilalui mahasiswa itu aksesibel. Tapi kan sebelah timur fakultas itu kan ketika mau jalan dari gerbang timur masuk lewat pintu timur itu kan kadang nabrak parkirannya dan selokannya itu kan ada yang nggak ditutup sehingga bahaya tunanetra bisa jatuh.
- Pewawancara : Terus untuk sikap warga kampusnya sendiri?
- Subjek DS : Sikap warga kampus sendiri ya... ada yang cuek, ada yang tidak menghiraukan tidak menyapa, tapi ada juga yang respect di jalan menyapa

dan bantuin, tapi tidak sedikit juga yang apa ya... mendingkan saja seperti itu.

Pewawancara : Pernah jalan kaki OM mandiri pake tongkat dari kos sampai kampus?

Subjek DS : Sering

Pewawancara : Ketika jalan kaki sendiri gitu, ada nggak yang nyebrangin mas?

Subjek DS : Ya... ada

Pewawancara : Terus, ada nggak solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas secara mandiri?

Subjek DS : Menurut saya ketika semua akses jalan yang dilalui sudah di berikan apa ya.. sarana untuk aksesibilitasnya ya, jadi kan tunanetra itu tidak perlu yang bangunan yang sulita ya, tapi kan kalau tempatnya sepi, tidak banyak naik turun, tidak ada lubang yang terbuka, tidak ada parkiran yang sembarangan, jadi menurut saya itu lebih enak, karna eee... ketika kita jalan pakai tongkat kita tidak tahu yang didepan kita itu ada lubang, yang penting itu kalau akses dikampus itu jalannya ya aksesibel. Yang dikatakan aksesibel kalau tunanetra itu ya tidak banyak rintangan gitu di jalannya, mobil parkir atau benda-benda berserakan, selokan yang tidak terbuka seperti itu.

Pewawancara : Kemudian solusi dari anda sendiri untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan pendamping?

Subjek DS : Kalau saya sendiri ketika mungkin ada teman yang tidak begitu paham tentang tunanetra, saya biasanya sambil jalan sambil ngomong kalau sama tunanetra itu seperti ini seperti ini, jadi kalau ada lubang atau anak tangga saya langsung bilang kepadanya “tolong kalau ada lubang atau tangga saya dikasih tau jadi biar saya bisa siap-siap saya harus dibelakangnya atau saya harus bagaimana dengan tongkat saya seperti itu”.

Data Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Tunanetra DS

<p>Nama Subjek : DS Hari, tanggal wawancara : Selasa, 26 Juli 2016 Waktu : 11.00 s/d selesai Lokasi : FIP UNY Interviewer : Zikril Hakim</p> <p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus ?	Secara umum kendala terkait dengan akses jalan karena tidak adanya jalan khusus untuk penyandang tunanetra. Seperti ketika jalan lewat parkiran, ada parkiran yang tidak teratur jadi ketika jalan lewat parkiran kadang nabrak motor.
2	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan dengan pendamping awas dilingkungan kampus ?	Jika dengan pendamping awas yang teman dekat di kelas tidak begitu mengalami kesulitan yang berarti, karena sudah sedikit demi sedikit diberitahukan bagaimana cara jalan dengan penyandang tunanetra, ataupun cara berdampingan baik itu saat dikelas ataupun saat mobilitas, tetapi jika saat diluar kelas ketemu orang lain yang mau menolong untuk didampingi terkadang tekniknya salah jadi terkesan seperti orang nyeret ataupun dorong.
3	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Fasilitas di kampus belum semua tempat itu aksesibel, seperti jalan-jalan yang utama biasa dilalui mahasiswa belum aksesibel. Parkiran banyak yang parkir tidak teratur, dan selokan di kampus ada yang tidak ditutup sehingga membahayakan penyandang tunanetra. Sikap warga kampus sendiri ada yang tidak menghiraukan tetapi ada juga yang

		<i>respect</i> di jalan menyapa dan mau membantu.
4	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas secara mandiri bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Akses terhadap sarana untuk penyandang tunanetra di kampus perlu di perbaiki, penyandang tunanetra itu tidak perlu bangunan yang sulit, jika tempatnya sepi, tidak banyak naik turun, tidak ada lubang yang terbuka, tidak ada parkir yang sembarangan akan lebih membantu penyandang tunanetra.
5	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Ketika ada teman yang tidak begitu paham tentang penyandang tunanetra, biasanya dijelaskan mengenai teknik yang sesuai untuk mendampingi penyandang tunanetra sehingga ketika ada lubang atau anak tangga pendamping awas langsung memberitahukan kepada mahasiswa tunanetra sehingga mahasiswa tunanetra bisa bersiap-siap.
6	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas maupun warga kampus serta untuk mengoptimalkan pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Aksesibilitasnya lebih diperbaiki.

Data Hasil Wawancara Terhadap Mahasiswa Tunanetra
Transkrip Data Wawancara dengan BP
Hari, tanggal : Kamis, 28 Juli 2016

- Pewawancara : Bagaimana kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus?
- Subjek BP : Orientasi mobilitas secara mandiri? Yang pertama itu lingkungan yang kurang aksesibel, bangunan ataupun jalan yang memang tidak mudah untuk di akses untuk tunanetra, banyak selokan yang tidak ditutup terus juga terkadang pintu tidak ditutup atau dibuka sepenuhnya, nah.. itu menyulitkan, parker motor sembarangan.
- Pewawancara : Kemudian kesulitan yang anda hadapi terkait dengan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas?
- Subjek BP : Karna memang tidak semua pendamping awas itu memiliki kompetensi sebagai professional ya, dalam tanda kutip mungkin mereka tidak semuanya paham dengan teori ke plban untuk melakukan pendampingan sehingga terkadang caranya menggandeng , caranya menginstruksikan untuk melewati jalan sempit, ataupun pintu yang mungkin tingginya sangat mepet dengan kuran tinggi saya ya.. nggak jarang sih sering terbentur dan sering kesrempet karna memang nggak semua dari mereka itu paham mengenai bagaimana teori dari mendampingi seorang tunanetra berjalan secara baik.
- Pewawancara : Kemudian bagaimana kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus UNY?
- Subjek BP : Ya itu kembali ke pertanyaan pertama, itu aksesibilitas fisik yang memang belum bisa dikatakan sebagai pemenuhan standar
- Pewawancara : Kemudian untuk sikap warga kampusnya sendiri?
- Subjek BP : Ya.. nggak semua orang apa ya.. memiliki kepedulian yang baik dengan dengan keberadaan kita, tapi nggak jarang juga mereka yang meskipun bukan dari latar belakang PLB malah justru mereka bisa memberikan akomodasi lebih dibandingkan mereka yang paham mengenai bagaimana cara tunanetra berjalan. Ya.. meskipun mereka hanya berlandaskan pada intuisi atau feelling kemanusiawian saja gitu.

- Pewawancara : Kemudian ada solusi nggak untung meminimalisir kendala terkait pelaksanaan OM secara mandiri dulu ini.
- Subjek BP : Ya yang jelas itu kalau solusi itu ya yang bisa, aksesibilitas fisiknya lebih di standarkan lagi. Kalaupun nggak bisa sesuai dengan standar operasional yang tepat ya.. paling tidak got-got itu mulai ditutup, motor parkir yang benar, pintu di kondisikan, itu aja sih kalau yam au ngirit.
- Pewawancara : Kemudian untuk kendala pelaksanaan OM dengan pendamping awas ada solusi nggak?
- Subjek BP : Ya... kalau itu sih tergantung sih, sama yang gandeng kita siapa, kalau orang yang pernah belajar mengenai masalah ke plban ya sudah seharusnya mereka sudah bisa menggandeng secara professional, kalaupun belum ya.. bisa kembali membuka buku-buku teori yang sudah dia pelajari, tapi kalau memang dia bukan dari latar belakang PLB yang notabnya bukan orang yang belajar mengenai cara tunanetra berjalan atau mobilitas ya.. kita perlu (tunanetra) mengkomunikasikan dulu dengan di acara menggandeng yang tepat itu seperti apa. Ya.. paling nggak orang itu di berikan pemahaman bahwasanya ada teknik da nada cara untuk melakukan pendampingan terhadap tunanetra, perkara nanti dia paham atau nggak yang penting kita sudah berusaha memahamkan orang yang bersangkutan.
- Pewawancara : Kemudian untuk ini terakhir, kendala terkait fasilitas sama warga kampus sendiri ada nggak solusi untuk mengoptimalisasi pelaksanaan OM di kampus?
- Subjek BP : Kalau masalah OM terus dari pihak kampus sendiri, temen-temen atau mahasiswa yang disabilitas ini mampu melakukan aktifitas secara mandiri ya konsekuensinya ya mereka harus ya.. sarana dan prasarana harus mengakses gituloh.
- Pewawancara : Terus dari warga kampusnya sendiri?
- Subjek BP : Dari warga kampus ya mungkin lebih kepada ini ya.. mungkin, meskipun nggak semua ya paling nggak. Meskipun saya bilang semua itu nggak peduli tapi ada beberapa yang masih ee.. terkadang ada yang melihat penyandang tunanetra disampingnya itu nabrak ataupun nyerempet, bahkan saya pernah ditabrak mobil itu bahkan diam saja gituloh. Ya.. seperti itu!.

Data Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Tunanetra BP

Nama Subjek	: BP	
Hari, tanggal wawancara	: Kamis, 28 Juli 2016	
Waktu	: 16.00 s/d 16.21 WIB	
Lokasi	: FIP UNY	
Interviewer	: Zikril Hakim	
<p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus ?	kondisi lingkungan yang kurang aksesibel baik bangunan maupun jalan seperti banyak selokan yang tidak ditutup, pintu banyak yang tidak ditutup ataupun dibuka sepenuhnya, parkir motor sembarangan.
2	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan dengan pendamping awas dilingkungan kampus ?	Karena tidak semua pendamping awas paham mengenai teori melawat dengan pendamping awas sehingga terkadang beberapa ada yang tidak mengerti cara untuk mendampingi tunanetra secara baik
3	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Aksesibilitas fisik yang bisa dikatakan belum memenuhi standar, dan untuk warga kampusnya sendiri tidak semuanya memiliki kepedulian untuk baik terhadap penyandang tunanetra, tetapi bahkan ada yang lebih peduli terhadap penyandang <i>disable</i> walaupun mereka bukan dari latar belakang ilmu PLB
4	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas secara mandiri bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Kalau bisa ya aksesibilitas fisiknya di standarkan lagi, seperti got-got di lingkungan kampus di tutup, motor mulai parkir yang benar, pintu di kondisikan.
5	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Hal tersebut tergantung yang mendampingi siapa, kalau orangnya dari PLB ya sudah seharusnya bisa menggandeng secara professional, tetapi jika bukan dari PLB, tunanetra yang mengkomunikasikan dulu cara menggandeng yang baik seperti apa atau di

		berikan pemahaman langsung oleh mahasiswa tunanetra.
6	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas maupun warga kampus serta untuk mengoptimalkan pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Sarana prasarananya harus akses untuk disabilitas. Kemudian untuk warga kampus kepeduliannya harus lebih ditingkatkan lagi.

Data Hasil Wawancara Terhadap Mahasiswa Tunanetra
Transkrip Data Wawancara dengan AR
Hari, tanggal : Kamis, 28 Juli 2016

- Pewawancara : Langsung ya.. pertanyaan pertama bagaimana kesulitan yang kamu hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus?
- Subjek AR : Saya rasa jawaban tunanetra hamper sama, minimnya aksesibilitas fisik dilingkungan kampus itu yang paling dasar sekali yang menyebabkan sulitnya orientasi dan mobilitas secara mandiri, itu satu.. kemudian yang kedua minimnya kepedulian masyarakat kampus, itu kan tidak semua warga kampus ee.. paham tentang tunanetra atau paham bagaimana memperlakukan tunanetra. Misalnya kita nabrak atau kejoblos diselokan itu di diemin gitu, ya meskipun nggak semuanya tapi kan pas kita dilingkungan dengan orang-orang dengan tipe seperti itu yang kadang-kadang menyulitkan gitu.
- Pewawancara : Kemudian ada nggak kesulitan yang kamu hadapi terkait dengan pelaksanaan OM dengan pendamping awas?
- Subjek AR : Kalau kesulitan dengan pendamping itu cenderung yang paling sering ini sih.. sedikit sekali pendamping awas yang paham teori OM yang bener, kadang kadang cara mereka menggandeng atau menuntun tunanetra itu, itu kadang kadang sering salah baik cara memegangnya, terus pas ada tangga atau jalan sempit atau turunan itu kadang-kadang mereka kan tidak tau bagaimana caranya. Kalau harus dijelaskan dulu kan susah itu, dan nggak mungkin kan kita mentraining seseorang dalam waktu singkat. Ya.. kadang-kadang seperti itu cenderung ke minimnya pemahaman dan sedikit sekali yang paham.
- Pewawancara : Kemudian bagaimana kesulitan yang kamu hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus?
- Subjek AR : Kesulitan yang terkait dengan fasilitas dulu ya.. kalo kesulitan itu yang jelas kalau fasilitas kampus itu khususnya di UNY belum ada sedikitpun sarana fisik aksesibilitas kampus yang di khususkan penyandang tunanetra itu belum disediakan secara khusus. Kan lingkungan yang tidak ada aksesibilitas fisik yang memadai kan susah itu untuk tunanetra. UNY aja yang belum mengarah ke arah inklusi. Kemudian untuk warga kampusnya sendiri sebagaimana yang saya katakan sebelumnya ya.. ketika berada diantara teman-teman mahasiswa yang kurang memiliki kepedulian yang

cukup terhadap penyandang tunanetra, itu yang cukup menyulitkan. Mereka cenderung acuh tak acuh, cenderung didiemi dan sebagainya itu yang kadang-kadang menyulitkan. Misalnya ketika ke kantor jurusan, disitu kadang banyak yang duduk loh.. kalau saya ndak Tanya “mas mbak mana kantor jurusan plb’ ya itu pada diem, itu kan sangat ironi.. wong ada tunanetra bolak balik kayak setrika kok pada diem itu loh, minimal kan Tanya mas mau kemana? gitu loh. Kemudian pernah itu di FIS saya kecemplung got itu pada diem, saya pernah sekali saking tidak tahannya marah “katanya jurusan ilmu sosial, tapi nggak ada sosial-sosialnya sama sekali” tapi yaa nggak semuanya sih. di tempat-tempat ibadah itu kepeduliannya bagus-bagus semua itu.

Pewawancara : Kemudian ada nggak solusi untuk meminimalisir kendala terkait pelaksanaan OM secara mandiri?

Subjek AR : Kalau solusi ya jelas yang saya lakukan itu berusaha menghafalkan, terutama dilingkungan-lingkungan yang biasa saya lewati itu saya harus hafal itu kalau nggak ya bisa kesulitan itu. Dimana letak selokan, harus belok dimana, ya.. clue lah kalau di plb dikenal dengan istilah “clue”.

Pewawancara : Kemudian ada solusi nggak untung meminimalisir kendala terkait pelaksanaan OM dengan pendamping awas?

Subjek AR : Nah itu saya berusaha dengan memahami, biasanya kalau ketemu orang yang baru menggandeng saya kalau dia salah biasanya saya benerkan “mas gini mas cara gandeng tunanetra itu”. Kalau sama temen-temen yang udah kenal kalau dia belum pernah belajar OM biasanya saya ajari “gini bos cara menggandeng kalau jalan sempit seperti ini, kalau mau naik tangga ya seperti ini” ya.. lebih ke training kilat, ya.. apa yang di dibutuhkan aja. Ndak perlu ketika melakukan pendampingan itu semua teori saya berikan, yang relevan aja ketika mau jalan sempit seperti apa, ya.. training kilat lah.

Pewawancara : Kemudian untuk solusi untuk meminimalisir kendala terkait fasilitas fisik sama sikap dari warga kampus tadi apa?

Subjek AR : Nek terkait fasilitas tadi ya itu butuh keterlibatan dari pihak kampus sendiri, tapi kalau selama ini penyelenggara kampus ini belum ada upaya untuk perbaikan kearah aksesibilitas fisik yang memadai. Nah itu tadi, mau nggak mau kita sendiri yang harus berupaya, kita harrus sering menghafalkan clue clue mana yang kira-kira membahayakan untuk tunanetra, ya istilahnya menandai lokasi-lokasi yang berbahaya bagi tunanetra jangan sampai masuk ke lubang yang sama seperti itu. Kalau

untuk warga kampus sendiri y acara mengatasinya selama ini ya kita yang berusaha jadi orang ramah. Orang ramah itu ya, kita dulu yang jangan segan-segan minta tolong, Tanya “mohon maaf mau Tanya” kita dulu yang ngalah gitu lo, kalau kita dulu yang nunggu diperhatikan ya repot. Biasanya kalau saya ya saya duluan yang berusaha untuk ramah.

Data Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Tunanetra AR

Nama Subjek	: AR	
Hari, tanggal wawancara	: Kamis, 28 Juli 2016	
Waktu	: 16.25 s/d 16.52 WIB	
Lokasi	: FIP UNY	
<i>Interviewer</i>	: Zikril Hakim	
Petunjuk Pelaksanaan Wawancara		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus ?	Minimnya aksesibilitas fisik dilingkungan kampus menyebabkan sulitnya orientasi dan mobilitas secara mandiri, kemudian minimnya kepedulian masyarakat kampus. Tidak semua warga kampus paham tentang penyandang tunanetra atau paham bagaimana memperlakukan penyandang tunanetra.
2	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan dengan pendamping awas dilingkungan kampus ?	Kesulitan dengan pendamping awas yaitu sedikit sekali pendamping awas yang paham teori orientasi dan mobilitas yang benar, terkadang cara mereka menggandeng atau menuntun tunanetra itu salah, baik cara memegangnya, cara naik tangga, jalan sempit atau turunan tidak mengetahui bagaimana caranya.

3	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Kesulitan yang terkait dengan fasilitas kampus yaitu belum ada sedikitpun sarana fisik aksesibilitas kampus yang dikhususkan penyandang tunanetra. Kemudian untuk warga kampusnya sendiri ketika berada diantara mahasiswa yang kurang memiliki kepedulian yang cukup terhadap penyandang tunanetra cukup menyulitkan.
4	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas secara mandiri bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Berusaha menghafalkan “clue” terutama dilingkungan-lingkungan yang biasa dilewati harus hafal dimana letak selokan dan harus belok dimana.
5	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	berusaha dengan memahami, biasanya kalau ketemu orang yang baru menggandeng tunanetra jika caranya salah maka dijelaskan cara yang benar, kalau sama temen-temen yang udah kenal kalau dia belum pernah belajar OM biasanya diajari. Lebih ke training kilat, apa yang di butuhkan saja tidak perlu ketika melakukan pendampingan itu semua teori di berikan, tetapi yang relevan dengan apa yang sedang dilakukan.
6	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas maupun warga kampus serta untuk mengoptimalkan pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Terkait fasilitas itu butuh keterlibatan dari pihak kampus sendiri, tapi kalau selama ini penyelenggara kampus ini belum ada upaya untuk perbaikan ke arah aksesibilitas fisik yang memadai. Mau nggak mau kita sendiri yang harus berupaya, kita harus sering menghafalkan <i>clue clue</i> mana yang kira-kira membahayakan untuk tunanetra, ya istilahnya menandai lokasi-lokasi yang berbahaya bagi tunanetra jangan sampai masuk ke lubang yang sama. Kalau untuk warga kampus sendiri cara mengatasinya selama ini kita yang berusaha jadi orang ramah. Orang ramah itu ya, kita dulu yang jangan segan-segan minta tolong.

Data Hasil Wawancara Terhadap Mahasiswa Tunanetra

Transkrip Data Wawancara dengan AN

Hari, tanggal : Senin, 25 Juli 2016

- Pewawancara : Oke, kita mulai ya mbak, bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus?
- Subjek AN : Apa ya... aku bingung, sek.
- Pewawancara : OM secara mandiri, yang pake tongkat gituloh mbak.
- Subjek AN : Kayaknya sih nggak ada, yo paling itu loh.. kayak ada lubang-lubangnya, tempatnya itu aku nggak biasa kesana. Itu biasanya mengalami kesulitan. Aku kalo nek mau jalan walaupun pake tongkat itu aku ragu, apa ya...
- Pewawancara : Kemudian kesulitan terkait OM dengan pendamping awas, ada nggak mbak?
- Subjek AN : Ya kalo baru tuh, kadang nggak ngasih, dia kan belum tau to caranya nggandeng tu gimana, kayak gitu to.. kadang kan belum tau misalkan pas ada kayak semacam lubang kadang tuh lupa nggak ngasih tau kayak gitu.
- Pewawancara : Jadi dia langkahin lubang tapi lupa ngasih tau gitu ya mbak?
- Subjek AN : Hmm.. iya,
- Pewawancara : Kemudian bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus?
- Subjek AN : Apa ya? Kalau fasilitas Nggak ada sih...
- Pewawancara : Terus kalau sikap warga kampusnya gimana mbak?
- Subjek AN : Biasa wae sih.
- Pewawancara : terus ada nggak solusi untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan OM secara mandiri?
- Subjek AN : Mungkin perlu anu sih... apa yo, berlatih terus mungkin,
- Pewawancara : Kemudian ada solusi nggak untung meminimalisir kendala terkait pelaksanaan OM dengan pendamping awas?
- Subjek AN : Solusi untuk meminimalisir kendala dengan pendamping awas?

Pewawancara : Iya, OM dengan pendamping awas.

Subjek AN : Yo mungkin dari, nek pendampingnya itu baru mungkin awalnya dikasih tau dulu sebelum kita itu jalan, melawat. Ya ngono kui.

Pewawancara : Kemudian untuk solusi untuk meminimalisir kendala terkait fasilitas fisik sama sikap dari warga kampus tadi apa?

Subjek AN : Yoo.. apa yo? Biasa aja sih.

Data Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Tunanetra AN

Nama Subjek	: AN	
Hari, tanggal wawancara	: Senin, 25 Juli 2016	
Waktu	: 11.25 s/d 11.35 WIB	
Lokasi	: Rumah Sakit mata Dr.YAP Yogyakarta	
Interviewer	: Zikril Hakim	
<p>Petunjuk Pelaksanaan Wawancara</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bacalah dan pahami dengan seksama semua pertanyaan sebelum melakukan wawancara 2. Ajukan pertanyaan pada subjek secara berurutan dari pertanyaan pertama hingga pertanyaan terakhir 3. Tulislah jawaban subjek atas pertanyaan yang diajukan secara terperinci. 		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan mobilitas secara mandiri dilingkungan kampus ?	Kesulitannya jika ada lubang dan tempat yang belum pernah dikunjungi itu biasanya mengalami kesulitan, jadinya kalau mau jalan walaupun pake tongkat itu jadi ragu.
2	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi dalam melaksanakan orientasi dan dengan pendamping awas dilingkungan kampus ?	Kalau dengan pendamping awas baru kadang belum tahu caranya nggandeng itu gimana. Misalnya ketika ada semacam lubang terkadang pendamping awas lupa memberitahukan.
3	Bagaimanakah kesulitan yang anda hadapi terkait dengan fasilitas dilingkungan kampus serta sikap dari warga kampus di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Kalau fasilitas nggak ada kesulitan yangberarti, sikap dari warga kampus juga biasa saja.
4	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas secara mandiri bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Mungkin perlu berlatih terus.
5	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan pelaksanaan orientasi dan mobilitas dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus ?	Mungkin jika pendampingnya itu baru, awalnya dikasih tahu dulu cara mendampingi penyandang tunanetra sebelum jalan atau melawat.
6	Bagaimana solusi dari anda untuk meminimalisir kendala terkait dengan fasilitas maupun warga kampus serta untuk mengoptimalkan pelaksanaan orientasi dan mobilitas bagi mahasiswa tunanetra di Universitas Negeri Yogyakarta ?	Biasa aja.

LAMPIRAN 5
DISPLAY DATA HASIL
PENELITIAN

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Dasar untuk Pendamping Awas

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik dasar untuk pendamping awas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan menyentuh pundak mahasiswa tunanetra dan mengajak dengan ucapan lisan, posisi mahasiswa tunanetra DS memegang pundak pendamping awas HP ketika melakukan perjalanan, namun terkadang DS melawat dengan memegang lengan subjek HP dengan posisi ibu jari berada disebelah luar lengan pendamping dan jari-jari lain berada disebelah dalam. Ketika melakukan perjalanan posisi mahasiswa tunanetra DS berada setengah langkah di belakang pendamping awas HP. 2. Subjek AA membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra dengan menyentuh tangan mahasiswa tunanetra dan mengajak dengan ucapan lisan, ketika melawat posisi mahasiswa tunanetra BP berada setengah langkah dibelakang pendamping awas dan tangan mahasiswa tunanetra memegang lengan pendamping awas sedikit di atas siku dengan posisi ibu jari berada di sebelah luar lengan pendamping dan jari-jari yang lain berada di sebelah dalam. 3. Subjek AY membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra AN dengan menyentuh punggung tangan mahasiswa tunanetra dan mengajak untuk didampingi dengan ucapan lisan. Posisi tangan mahasiswa tunanetra berada sedikit di atas siku pendamping awas dan ketika memegang lengan pendamping awas ibu jari mahasiswa tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping awas dan jari-jari lain berada di sebelah dalam, kemudian ketika melawat posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang (sebelah kanan/kiri) pendamping awas. 4. Subjek AS membuat kontak untuk mendampingi mahasiswa tunanetra AR dengan cara menyapa mahasiswa tunanetra dan menempelkan punggung tangannya ke tangan mahasiswa tunanetra. Posisi tangan mahasiswa tunanetra berada sedikit di atas siku pendamping awas dan ketika memegang lengan pendamping awas ibu jari mahasiswa tunanetra berada di sebelah luar lengan pendamping awas dan jari-jari lain berada di sebelah dalam, kemudian ketika melawat posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang (sebelah kanan/kiri) pendamping awas dengan posisi lengan sejajar. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Jalan Sempit

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik melewati jalan sempit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP ketika akan memasuki jalan sempit pendamping awas mengisyaratkan dengan ucapan lisan dan mahasiswa tunanetra DS memegang pundak pendamping awas dan berada satu langkah penuh di belakang subjek HP, ketika sudah berhasil melalui jalan sempit subjek HP mengisyaratkan telah keluar dari jalan sempit dengan ucapan lisan dan mahasiswa tunanetra berada setengah langkah disamping pendamping dengan salah satu tangan memegang pundak pendamping awas. 2. Subjek AA ketika akan memasuki jalan sempit menekukkan tangan yang dipegang oleh mahasiswa tunanetra BP kebelakang, kemudian mahasiswa tunanetra menyesuaikan berada satu langkah di belakang pendamping awas dan salah satu tangan tetap memegang lengan pendamping awas sedikit di atas siku, ketika sudah keluar dari jalan sempit AA meluruskan tangannya seperti semula ketika belum memasuki jalan sempit dan mahasiswa tunanetra BP berada setengah langkah dibelakang pendamping awas. 3. Subjek AY ketika akan memasuki jalan sempit mengisyaratkan dengan memposisikan tangan ke belakang dengan lengan membentuk sudut 90 derajat, kemudian mahasiswa tunanetra AN memposisikan diri dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas kemudian memasuki jalan sempit, ketika telah melalui jalan sempit subjek AY menarik lengan yang dipegang oleh AN keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan AN berada setengah langkah disamping pendamping awas. 4. Subjek AS ketika akan memasuki jalan sempit mengisyaratkan akan memasuki jalan sempit dengan menggerakkan lengan ke arah belakang punggung sehingga mahasiswa tunanetra AR memposisikan diri dengan cara meluruskan tangannya dan berada satu langkah penuh di belakang pendamping awas kemudian mulai berjalan mengikuti langkah pendamping awas, ketika keluar dari jalan sempit subjek AS menarik lengan yang dipegang oleh AR keposisi semula sebelum memasuki jalan sempit dan AR berada setengah langkah disamping pendamping awas. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Melewati Pintu Tertutup

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik melewati pintu tertutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra DS melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek HP membuka pintu dan mahasiswa tunanetra DS memegang lengan pendamping kemudian pendamping awas melewati pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah dengan tetap memegang lengan pendamping, kemudian pendamping berbalik arah dan menutup pintu. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek HP membuka pintu dengan dan mahasiswa tunanetra memegang pundak pendamping, kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu dan pendamping awas menutup pintu. 2. Subjek AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra BP melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek AA membuka pintu dengan posisi mahasiswa tunanetra memegang lengan pendamping dan pendamping awas membuka pintu diikuti oleh mahasiswa tunanetra yang melangkah memasuki pintu, kemudian pendamping awas mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang gagang pintu, kemudian mahasiswa tunanetra menutup pintu tersebut. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek AA membuka pintu kemudian mahasiswa tunanetra dan pendamping awas memasuki pintu, setelah melewati pintu mahasiswa tunanetra menahan gagang pintu sementara dan pendamping awas menutup kembali pintu. 3. Subjek AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra AN melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, pendamping awas membuka pintu dan mahasiswa tunanetra memegang pegangan pintu, kemudian melewati pintu dan mahasiswa tunanetra kemudian menutup pintu. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek AY membuka pintu kemudian memasuki pintu bersama mahasiswa tunanetra, setelah pendamping awas dan mahasiswa tunanetra memasuki pintu pendamping awas berbalik arah menutup pintu. 4. Subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra AR melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek AS membukakan pintu dan mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang daun pintu kemudian pendamping awas dan mahasiswa tunanetra melewati pintu dan mahasiswa tunanetra yang menutup/menarik pintunya. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra melewati pintu yang tidak searah dengan arah membukanya pintu, subjek AS memindahkan pegangan tangan mahasiswa tunanetra terlebih dahulu agar posisinya searah dengan pintu, kemudian AS membukakan pintu dan mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk memegang daun pintu, setelah melewati pintu mahasiswa tunanetra yang menutup/menarik pintunya. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Menaiki dan Menuruni Tangga

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik menaiki dan menuruni tangga	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="467 400 1131 972">1. Subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, pendamping awas menjelaskan akan menaiki tangga dan mahasiswa tunanetra memposisikan diri berada setengah langkah di belakang pendamping awas dengan menyiapkan tongkatnya, mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap menghentakkan tongkatnya ke anak tangga dan ketika telah sampai dipuncak pendamping awas tidak menjelaskan bahwa telah sampai pada puncak tangga. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, subjek HP menjelaskan akan menuruni tangga kemudian mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas sambil menghentakkan tongkatnya kebawah, mahasiswa tunanetra melangkah ketika pendamping awas sudah melangkah dengan posisi salah satu kaki berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas, baik mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak. <li data-bbox="467 972 1131 1554">2. Subjek AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, pendamping awas menjelaskan akan menaiki tangga dan posisi mahasiswa tunanetra berada setengah langkah di belakang pendamping awas, saat menaiki tangga mahasiswa tunanetra tetap berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas dengan tetap menghentakkan tongkatnya ke anak tangga dan ketika telah sampai di ujung tangga pendamping awas tidak menjelaskan bahwa tangga sudah habis. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, subjek AA menjelaskan akan menuruni tangga kemudian mahasiswa tunanetra berada disamping pendamping awas, mahasiswa tunanetra melangkah ketika pendamping awas sudah melangkah dengan posisi salah satu kaki berada satu anak tangga dibelakang pendamping awas. Posisi badan mahasiswa tunanetra maupun pendamping awas keduanya tegak dan mahasiswa tunanetra tetap menggunakan tongkatnya untuk menjaga keseimbangan. <li data-bbox="467 1554 1131 1919">3. Subjek AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, pendamping awas menjelaskan akan menaiki tangga kemudian pendamping awas memposisikan diri dan mahasiswa tunanetra dipinggir tangga, penyandang tunanetra berada satu tangga di belakang pendamping awas, ketika menaiki tangga siku pendamping akan bergerak naik sehingga saat itu penyandang tunanetra berjalan menaiki tangga. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, subjek AY menjelaskan jika akan turun tangga kemudian pendamping awas memposisikan diri dan mahasiswa tunanetra dipinggir tangga, penyandang 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

	<p>tunanetra berada satu tangga di belakang pendamping awas, ketika menuruni tangga siku pendamping akan bergerak turun sehingga saat itu penyandang tunanetra berjalan menuruni tangga.</p> <p>4. Subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menaiki tangga, pendamping awas menjelaskan akan menaiki tangga, ketika menaiki tangga posisi penyandang tunanetra berada di belakang agak menyerong dari pendamping awas dengan jarak langkah penyandang tunanetra satu tangga di belakang langkah pendamping awas. Setelah sampai di atas tangga pendamping awas tidak menjelaskan bahwa tangga telah habis. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra menuruni tangga, subjek AS menjelaskan jika akan turun tangga, ketika menuruni tangga posisi penyandang tunanetra berada di belakang agak menyerong dari pendamping awas dengan jarak langkah penyandang tunanetra satu tangga di belakang langkah pendamping awas, posisi penyandang tunanetra dekat dengan pegangan tangan pada tangga.</p>		
--	---	--	--

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Duduk

Aspek	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Komponen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari depan kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi, sedangkan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari arah belakang kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan memposisikan mahasiswa tunanetra memasuki kursi dari arah samping kemudian mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi dan meja kemudian duduk. 2. Subjek AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari depan kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi, sedangkan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari arah belakang kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut. Selanjutnya ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada sandaran kursi dan meja kemudian mahasiswa tunanetra duduk pada kursi bermeja. 3. Subjek AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari depan kursi, pendamping awas menyentuhkan tangan mahasiswa tunanetra pada tempat duduk kursi dan mahasiswa tunanetra menyusuri sendiri kursi tersebut kemudian duduk pada kursi, sedangkan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari arah belakang kursi, pendamping awas mengarahkan tangan tunanetra untuk mengorientasi kursi hingga kebagian depan dan mahasiswa tunanetra duduk pada kursi. Kemudian ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas dari arah samping kursi menuntun mahasiswa tunanetra untuk meraba sudut meja dan tangan yang lain diarahkan untuk meraba tempat duduk kursi kemudian mahasiswa tunanetra duduk sendiri pada kursi. 4. Subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra duduk dari depan kursi dan belakang kursi, pendamping awas mengarahkan satu tangan penyanggah tunanetra menyentuh bagian sandaran kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya, sedangkan ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja, pendamping awas mengarahkan satu tangan tunanetra menyentuh bagian meja di kursi dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Masuk Mobil

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik masuk mobil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra memasuki mobil, pendamping memberikan aba-aba bahwa akan memasuki mobil dan membukakan pintu mobil tersebut kemudian meminta mahasiswa tunanetra untuk menunduk ketika memasuki mobil, pendamping awas kemudian mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra untuk menyentuh kursi dan menginstruksikan tunanetra untuk duduk disitu. 2. Subjek AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra memasuki mobil, pendamping memberikan aba-aba bahwa akan memasuki mobil dan mengarahkan tangan mahasiswa tunanetra ke arah atap-atap pintu masuk mobil kemudian tunanetra duduk, kemudian pendamping awas mengarahkan mahasiswa untuk duduk pada kursi, dengan melepaskan pegangannya ketika mahasiswa tunanetra sudah duduk pada kursi. 3. Subjek AY ketika mendampingi mahasiswa tunanetra memasuki mobil, pendamping awas memposisikan mahasiswa tunanetra di depan kendaraan. kemudian membantu mahasiswa tunanetra untuk mengorientasi kendaraan tersebut, setelah diorientasi tunanetra menaiki kendaraan tersebut. 4. Subjek AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra memasuki mobil, pendamping awas mengarahkan satu tangan mahasiswa tunanetra menyentuh bagian pegangan pintu dan tangan satunya diarahkan ke tempat duduknya, setelah mahasiswa tunanetra masuk ke dalam mobil, pintu ditutup oleh mahasiswa tunanetra. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Memindahkan Pegangan Tangan

komponen	Data	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik memindahkan pegangan tangan	1. Subjek HP, AA, AY dan AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra memindahkan pegangan tangan, pendamping awas diam ditempat, lalu mahasiswa tunanetra memegang satu lengan pendamping awas dengan kedua tangannya, kemudian mahasiswa tunanetra memindahkan satu tangan yang memegang pertama kali ke lengan pendamping awas yang satunya, setelah itu tangan yang bebas tadi pindah ke lengan yang akan dipegang saat melawat dan tangan mahasiswa tunanetra yang memegang pertama kali dilepaskan dan berada dalam posisi melawat dengan pendamping awas.	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Berbalik Arah

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik berbalik arah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah, pendamping awas berhenti sejenak, kemudian pendamping awas membalikan badan diikuti dengan tangan mahasiswa tunanetra mencari lengan pendamping awas dan memegangnya sambil membalik badan pada poros yang sama 2. Subjek AA ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah, pendamping awas berhenti sejenak, kemudian pendamping awas berputar mengelilingi tunanetra dalam posisi tunanetra diam ditempat, kemudian tunanetra memutar atau membalik badannya dengan tetap diam di tempat dan berada setengah langkah dibelakang pendamping awas. 3. Subjek AY dan AS ketika mendampingi mahasiswa tunanetra untuk berbalik arah, pendamping awas berhenti sebentar kemudian berputar 45 derajat ke arah mahasiswa tunanetra, tunanetra juga berputar 45 derajat ke arah pendamping, sehingga pendamping dan mahasiswa tunanetra saling berhadapan, tangan mahasiswa tunanetra yang bebas berusaha memegang tangan pendamping awas yang bebas, kemudian pendamping berjalan ke arah berlawanan dan mahasiswa tunanetra melepaskan tangan yang sebelumnya memegang pendamping awas. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data Hasil Pelaksanaan Teknik Menerima atau Menolak untuk Didampingi Orang Awas

Komponen	Data Hasil	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
Teknik berbalik arah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek HP menyadari ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (DS) berdiri kemudian mencari lengan dan pundak pendamping awas (HP), sedangkan ketika mahasiswa tunanetra menolak untuk didampingi dilakukan dengan ucapan lisan. 2. Subjek AA menyadari ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra BP menerima dengan ucapan lisan, sedangkan ketika menolak untuk didampingi BP menolak dengan ucapan lisan. 3. Subjek AY menyadari ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (AN) berdiri kemudian mencari lengan pendamping awas (AY), sedangkan mahasiswa tunanetra menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai ucapan verbal. 4. Subjek AS menyadari ketika menerima ajakan, mahasiswa tunanetra (AR) mencari dan memegang lengan pendamping awas (AS), sedangkan mahasiswa tunanetra menolak dengan melepaskan tangan atau kontak yang diberikan oleh pendamping awas disertai ucapan verbal. 	Pendamping awas dan mahasiswa tunanetra	Observasi dan wawancara

Display Data mengenai Kendala yang Dihadapi Pendamping Awas

No.	Komponen	Kendala yang dihadapi	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kesulitan yang dihadapi pendamping awas terkait dengan penggunaan teknik melawat dengan pendamping awas	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek HP. Saat mendampingi mahasiswa tunanetra ditempat yang banyak orang b. Subjek AA. Kalau untuk satu orang saja tidak bermasalah, sulitnya jika mendampingi lebih dari satu tunanetra karena kesulitan mencari posisi dan tempat yang aman. c. Subjek AY. Kesulitan yang dialami yaitu ketika mendampingi tunanetra di jalan yang becek dan jalan yang sangat sempit. d. Subjek AS. Kesulitan yang dihadapi ketika mendampingi penyandang tunanetra yaitu sulitnya menyesuaikan teknik yang akan digunakan pada saat melakukan orientasi dan mobilitas karena tidak semua medan dapat terdeteksi oleh pendamping awas, langkah yang tidak sama antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas juga dapat menyebabkan langkah yang tidak sesuai, persepsi mengenai penggunaan teknik tertentu antara penyandang tunanetra dengan pendamping awas sering mengalami miskonsepsi sehingga pelaksanaan orientasi dan mobilitas sering berjalan apa adanya atau tidak menggunakan teknik-teknik tertentu yang sudah ditentukan, dan sulitnya menginformasikan hal-hal yang berada di lingkungan sekitar, terutama hal-hal yang abstrak 	Pendamping awas	Wawancara
2.	Kesulitan yang dihadapi pendamping awas terkait dengan faktor kondisi lingkungan kampus	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek HP. Kalau fasilitas sudah lumayan bagus, untuk warga kampus itu kurang mengetahui penyandang tunanetra seperti apa, jadi saat tunanetra berjalan di jalan sering hampir keserempet karena pada ngebut. b. Subjek AA. Kita menyesuaikan fasilitas yang ada, kesulitan yang pernah saya jumpai ya di masjid UNY belum terlalu akses, mungkin di kampus harus ada tambahan <i>guide block</i>. c. Subjek AY. Kesulitan yang dialami yaitu ketika mendampingi tunanetra melewati parkiran yang sangat sempit, kesulitan mencari jalan yang mampu dilalui penyandang tunanetra dengan aman. d. Subjek AS. Lingkungan kampus UNY belum mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh tunanetra, yaitu <i>dot block</i> dan <i>guide block</i>, yaitu landasan yang didesain dengan titik timbul dan garis timbul yang dapat mengarahkan penyandang tunanetra ke tempat-tempat tertentu dengan bantuan tongkat orientasi dan mobilitas, selain itu belum adanya besi <i>trailing</i> pada setiap dinding di lingkungan kampus, besi <i>trailing</i> digunakan oleh tunanetra dengan cara mengikuti jalur besi <i>trailing</i> 	Pendamping awas	Wawancara

		<p>ke tempat tertentu. Oleh karena itu, minimnya fasilitas tersebut membuat penyandang tunanetra di UNY harus mengalami kesulitan dalam menuju ke tempat yang dituju. Dalam hal ini juga berkaitan dengan pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di UNY yang perlu dilakukan sebagai alternatif dalam keterbatasannya fasilitas OM bagi penyandang tunanetra di UNY. Pelaksanaan teknik melawat tersebut juga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dengan teknik-teknik yang tepat agar terciptanya lingkungan kampus yang inklusif dan aksesibel bagi penyandang tunanetra di UNY.</p>		
--	--	--	--	--

Display Data mengenai Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Tunanetra

No.	Komponen	Kendala yang dihadapi	Sumber	Teknik Pengumpulan Data
1.	Kesulitan yang dihadapi terkait faktor pelaksanaan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus	<p>a. Mahasiswa tunanetra DS. Secara umum kendala terkait dengan akses jalan karena tidak adanya jalan khusus untuk penyandang tunanetra. Seperti ketika jalan lewat parkiran, ada parkiran yang tidak teratur jadi ketika jalan lewat parkiran kadang nabrak motor. Jika dengan pendamping awas yang teman dekat di kelas tidak begitu mengalami kesulitan yang berarti, karena sudah sedikit demi sedikit diberitahukan bagaimana cara jalan dengan penyandang tunanetra, ataupun cara berdampingan baik itu saat dikelas ataupun saat mobilitas, tetapi jika saat diluar kelas ketemu orang lain yang mau menolong untuk didampingi terkadang tekniknya salah jadi terkesan seperti orang nyeret ataupun dorong.</p> <p>b. Mahasiswa tunanetra BP. Karena tidak semua pendamping awas paham mengenai teori melawat dengan pendamping awas sehingga terkadang beberapa ada yang tidak mengerti cara untuk mendampingi tunanetra secara baik</p> <p>c. Mahasiswa tunanetra AN. Kesulitannya jika ada lubang dan tempat yang belum pernah dikunjungi itu biasanya mengalami kesulitan, jadinya kalau mau jalan walaupun pake tongkat itu jadi ragu. Kalau dengan pendamping awas baru kadang belum tahu caranya nggandeng itu gimana. Misalnya ketika ada semacam lubang terkadang pendamping awas lupa memberitahukan.</p> <p>d. Mahasiswa tunanetra AR. Kesulitan dengan pendamping awas yaitu sedikit sekali pendamping awas yang paham teori orientasi dan mobilitas yang benar, terkadang cara mereka menggandeng atau menuntun tunanetra itu salah, baik cara memegangnya, cara naik tangga, jalan sempit atau turunan tidak mengetahui bagaimana caranya.</p>	Mahasiswa Tunanetra	Wawancara
2.	Kesulitan yang dihadapi pendamping awas terkait dengan faktor kondisi lingkungan kampus	<p>a. Mahasiswa tunanetra DS. Fasilitas di kampus belum semua tempat itu aksesibel, seperti jalan-jalan yang utama biasa dilalui mahasiswa belum aksesibel. Parkiran banyak yang parkir tidak teratur, dan selokan di kampus ada yang tidak ditutup sehingga membahayakan penyandang tunanetra. Sikap warga kampus sendiri ada yang tidak menghiraukan tetapi ada juga yang <i>respect</i> di jalan menyapa dan mau membantu.</p>	Mahasiswa Tunanetra	Wawancara

		<p>b. Mahasiswa tunanetra BP. Aksesibilitas fisik yang bisa dikatakan belum memenuhi standar, dan untuk warga kampusnya sendiri tidak semuanya memiliki kepedulian untuk baik terhadap penyandang tunanetra, tetapi bahkan ada yang lebih peduli terhadap penyandang <i>disable</i> walaupun mereka bukan dari latar belakang ilmu PLB</p> <p>c. Mahasiswa tunanetra AN. Kalau fasilitas nggak ada kesulitan yang berarti, sikap dari warga kampus juga biasa saja.</p> <p>d. Mahasiswa tunanetra AR. Kesulitan yang terkait dengan fasilitas kampus yaitu belum ada sedikitpun sarana fisik aksesibilitas kampus yang dikhususkan penyandang tunanetra. Kemudian untuk warga kampusnya sendiri ketika berada diantara teman-teman mahasiswa yang kurang memiliki kepedulian yang cukup terhadap penyandang tunanetra, itu yang cukup menyulitkan. Mereka cenderung acuh tak acuh, cenderung diam. Tetapi tidak semua tempat seperti itu, di tempat-tempat ibadah di kampus kepeduliannya bagus-bagus semua.</p>		
--	--	--	--	--

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

Foto Hasil Dokumentasi Penelitian Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas bagi Mahasiswa Tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta



Subjek AS sedang melakukan teknik dasar untuk mendampingi mahasiswa tunanetra



Subjek AA sedang melakukan teknik dasar untuk mendampingi mahasiswa tunanetra



Subjek AY sedang melakukan teknik dasar untuk mendampingi mahasiswa tunanetra



Subjek HP sedang melakukan teknik dasar untuk mendampingi mahasiswa tunanetra



Subjek HP sedang mendampingi mahasiswa tunanetra DS berpergian



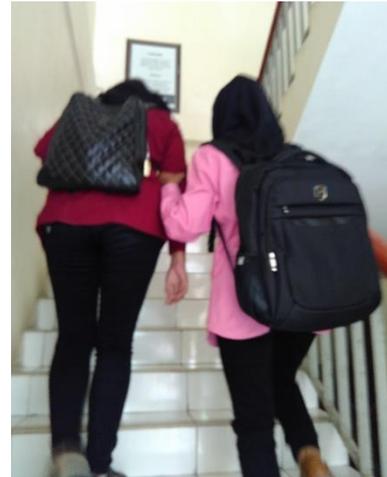
Subjek HP sedang melakukan teknik dasar untuk mendampingi mahasiswa tunanetra



Subjek AA sedang melakukan teknik menaiki dan menuruni tangga



Subjek AA sedang melakukan teknik menaiki dan menuruni tangga



Subjek AY sedang melakukan teknik menaiki dan menuruni tangga



Subjek AS sedang melakukan teknik menaiki dan menuruni tangga



Subjek AY sedang melakukan teknik menaiki dan menuruni tangga



Subjek HP sedang mendampingi mahasiswa tunanetra DS sebelum memasuki jalan sempit menggunakan teknik melewati jalan sempit



Subjek HP sedang mendampingi mahasiswa tunanetra DS ketika memasuki jalan sempit menggunakan teknik melewati jalan sempit



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra AN ketika memasuki jalan sempit menggunakan teknik melewati jalan sempit



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra AN sebelum memasuki jalan sempit menggunakan teknik melewati jalan sempit



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra AN memasuki jalan sempit menggunakan teknik melewati jalan sempit



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra AN menggunakan teknik melewati pintu tertutup



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra AN menggunakan teknik melewati pintu tertutup



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi bermeja



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dari arah depan



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi



Subjek AY sedang mendampingi mahasiswa tunanetra untuk duduk pada kursi dari arah belakang kursi

LAMPIRAN 7
SURAT KETERANGAN
PENELITIAN

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Nomor : 3132 /UN34.11/PL/2016 30 Mei 2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo Nomor 1
Yogyakarta 55281

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Zikril Hakim
NIM : 12103249001
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Pogung Dalangan RT 10 RW 50 Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek : Mahasiswa FIP UNY dan Mahasiswa Tunanetra FIP UNY
Obyek : Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas Bagi Mahasiswa Tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu : Mei-Juli 2016
Judul : Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas Bagi Mahasiswa Tunanetra di FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan,
Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001

Tembusan :

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLB FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168 pesawat 239, 222, Fax.(0274) 552044, 541242
Laman: uny.ac.id. E-mail: akademik@uny.ac.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 866/UN34/LT/2016

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta mengizinkan kegiatan penelitian kepada:

Nama : ZIKRIL HAKIM
NIM : 12103249001
Prodi./Jurusan : Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Luar Biasa
Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Subyek : Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta dan Mahasiswa Tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Obyek : Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Waktu : Bulan Mei s.d. Juli 2016
Judul : Pelaksanaan Teknik Melawat dengan Pendamping Awas bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 JUN 2016

Rektor

u.b. Wakil Rektor I,



Drs. Wardan Suyanto, M.A., Ed.D.

NIP. 19540810 197803 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kajur. Pendidikan Luar Biasa
3. Kasubag. Pendidikan

SURAT KETERANGAN UJI AHLI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Sari Rudiwati, M.Pd
NIM : 19530706 197603 2 001
Jabatan : Dosen Pembimbing

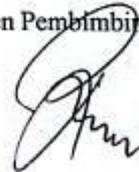
Dengan ini menerangkan bahwa instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi pelaksanaan teknik melawat dengan pendamping awas di FIP Universitas Negeri Yogyakarta, pedoman wawancara untuk pendamping awas, dan pedoman wawancara untuk mahasiswa tunanetra yang akan digunakan untuk penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: **“PELAKSANAAN TEKNIK MELAWAT DENGAN PENDAMPING AWAS BAGI MAHASISWA TUNANETRA DI FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA”**, yang disusun oleh:

Nama : Zikril Hakim
NIM : 12103249001
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Hasil : Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada saat penelitian tugas akhir skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

Dosen Pembimbing



Dr. Sari Rudiwati, M.Pd

NIP. 19530706 197603 2 001